

Setahun Telah Lewat: Memandang Pandemi dalam Perspektif Pendidikan Lingkungan Sosial

Bunga Rampai
Pendidikan Lingkungan Sosial

Editor:
Dewi Liesnoor Setyowati
Juhadi
Mufti Riyani

Aulia Rahman, Dian Kusumawati, Durrotun Nafisah, Ika Oktavianti,
Mufti Riyani, Mukhlis Mustofa, Novi Triana Habsari, Raras Gistha Rosardi,
Santoso, Sugiantoro, Taufik Hidayat E.Y

**SETAHUN TELAH LEWAT:
MEMANDANG PANDEMI DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN LINGKUNGAN SOSIAL**

**Dewi Liesnoor Setyowati
Juhadi
Mufti Riyani**

Penerbit :



Setahun Telah Lewat: Memandang Pandemi dalam Perspektif Pendidikan Lingkungan Sosial

Editor :

Dewi Liesnoor Setyowati
Juhadi
Mufti Riyani

Layout dan Desain Cover :

Edi Kurniawan
Yohanes Dwi Anugrahanto

Penulis :

Aulia Rahman
Dian Kusumawati
Durrotun Nafisah
Ika Oktavianti
Mufti Riyani
Mukhlis Mustofa
Novi Triana Habsari
Raras Gistha Rosardi
Santoso
Sugiantoro
Taufik Hidayat E.Y

ISBN: 978-623-366-051-8

Hak cipta dilindungi. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk atau cara apa pun tanpa izin tertulis sebelumnya dari penerbit.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
Pengantar Editor	v
Bab I Pendahuluan.....	1
Bab II Covid-19 Dan Pendidikan Lingkungan Sosial (Dian Kusumawati, Ika Oktavianti, Taufik Hidayat)	7
2.1 Manusia Dan Lingkungan Sosial dalam Enigma Coronavirus (Covid-19).....	7
2.2 Pandemi Covid-19 Di Indonesia Dalam Perspektif Pendidikan Lingkungan Sosial	11
2.3 Realitas Sosial Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 dan Kebijakan Pemerintah	14
2.4 Fenomena Covid-19 dalam Perspektif Sosiokultural di Indonesia	24
2.5 Pendidikan Lingkungan Sosial Sebagai Modal Sosial dalam Membangun Kesadaran dan Tanggap Bencana	28
Bab III Covid Dan Kesadaran Kolektif Menghadapi Pandemi (Sugiantoro, Santoso, Aulia Rahman, Mukhlis Mustofa, Durrotun Nafisah)	38
3.1 Peran Lingkungan Keluarga Dalam Menghadapi Covid-19	38
3.2 Kesadaran Kolektif Melawan Pandemi Covid-19	39
3.3 Mengatasi Kesenjangan Pengetahuan Masyarakat dalam Menghadapi Coronavirus di Indonesia	47
3.4 Penguatan Literasi Sarana Penguatan Dampak Sosial Pandemi	59
3.5 Peran Masyarakat dalam Mengatasi Pandemi Covid- 19 Berbasis Kearifan Lokal.....	69
3.6 Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Terkait Pandemi Covid-19	68
Bab IV Model Analisis Penanganan Dan Mitigasi Bencana Non Alam (Mukhlis Mustofa, Mufti Riyani Dan Raras Gistha Rosardi)	76

4.1	Penanganan Covid-19 di Indonesia : Integrasi Sosial dan Nasionalisme dalam Analisis Teori Bourdieu.....	76
4.2	Tinjauan Kebencanaan	93
4.3	Model Pendidikan Mitigasi Bencana Non Alam Sebagai Upaya Pencegahan Bencana Wabah Pandemi Melalui Penyadaran dan Simulasi	97
	Daftar Pustaka	111
	Indeks	143

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Grafik Peningkatan Corona Virus Juni 2020	10
Gambar 2.2	Poster Pencegahan Pandemi Covid-19	31
Gambar 2.3	Komik	32
Gambar 2.4	Leaflet Cara Memakai Masker yang Benar	32
Gambar 2.5	Buku Saku.....	33
Gambar 2.6	Permainan Ular Tangga	33
Gambar 3.1	Persebaran dan Jumlah kasus Covid-19 di Indonesia	42
Gambar 3.2	Kegiatan Pembagian Masker, Sayur, dan Sembako ..	44
Gambar 3.3	Teknologi Media Baru:.....	49
Gambar 3.4	kegiatan doa tolak bala di gampong Beusa.....	57
Gambar 3.5	Proses pewarisan budaya	59
Gambar 4.1	Grafik Kasus Covid-19	77
Gambar 4.2	Teori Bourdieu.....	80
Gambar 4.4	Desain Pendidikan Mitigasi Bencana Non Alam di Lingkungan Pendidikan	108

Pengantar Editor

Buku ini diawali dengan berjurangnya harapan dan kenyataan yang dihadapi umat manusia. Disaat ilmu pengetahuan, teknologi serta kecerdasan buatan dapat melesat maju dan diharapkan dapat mengalahkan kaum distopia. Namun kenyataannya gerak sejarah kembali berulang. Manusia harus kembali berhadapan dengan tantangan klasik, pandemi bahkan mungkin kelaparan dan perang (dalam bentuk lain) sebagai dampaknya. Setahun teror telah terjadi dimasa silam, dan manusia dapat bertukar pelajaran untuk menghadapinya. Perilaku masyarakat menghadapi bencana merupakan strategi adaptasi akibat dari ancaman lingkungan.

Berkembang dan tidaknya wabah coronavirus akan sangat tergantung dari manusia itu sendiri yang diwujudkan melalui sikap, tindakan dan perilakunya. Sehingga sangat penting kesadaran pribadi untuk menciptakan keamanan bersama yang diharapkan tidak menimbulkan kesenjangan sosial. *Moral panic* dalam situasi pandemi justru akan menyebabkan umat manusia terpecah belah karena setiap kelompok akan menuding kelompok lain sebagai *public enemy*.

Ketidapatuhan masyarakat pada kebijakan pemerintah dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti kurangnya kontrol terhadap pelaksanaan kebijakan, struktur sosial yang menyebabkan disparitas situasi individu dan kelompok, lemahnya fungsi kontrol, minimnya pengetahuan serta ketidaksiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana non alam. Hak ini berpengaruh besar dalam upaya penanganan pandemi COVID-19. Menyadari kondisi tersebut, maka bagian dalam buku ini juga membahas pendidikan kebencanaan sebagai modal sosial untuk membentuk masyarakat yang siap dan tanggap bencana. Dirangkai dengan bagian lain dengan tujuan memberikan penguatan pada pentingnya mengaktifkan lembaga formal dan non formal seperti halnya menjadikan keluarga sebagai basis utama, membangun kesadaran kolektif, mengatasi kesenjangan pengetahuan, penguatan literasi, mengaktifkan peran kebudayaan dan kearifan lokal. Pada bagian akhir, buku ini serta secara teoritis menerapkan berbagai pendekatan dalam

analisis dalam memilih penanganan dan merekomendasikan suatu model mitigasi.

Kesulitan dan dampak pandemi dari waktu ke waktu dapat saja sama, namun fenomena COVID-19 dalam Perspektif Sosiokultural di Indonesia merupakan situasi khusus yang perlu direspon secara bijaksana. Disamping itu, pandemi COVID-19 yang berlangsung ditengah bergeraknya revolusi Industri 4.0 perlu dicermati. Kecenderungan-kecenderungan baru sebagai akibat dari kemajuan teknologi itu sendiri menjadi hambatan dan tantangan dalam penanganan pandemi COVID-19. Banjir informasi diikuti dengan menguatnya gejala era *post truth* yang identik dengan misinformasi, disinformasi, rumor dan tipuan menjadi bahan refleksi apa saja moral lama yang diperlukan untuk menangani situasi sulit atau perlukan membentuk moral baru. Moral yang dibawa generasi *post truth* seperti apatis, sentimen negatif, eksistensi maya dan moral memegang kebenaran subjektif.

Selalu ada hikmah dibalik suatu peristiwa. Pandemi ini tidak hanya merenggut banyak hal dari umat manusia. Dalam upaya penanganannya muncul pula gerakan untuk membentuk moralitas baru. Nilai kepedulian lebih penting dari sekedar mengaktivasi kontrol sosial. Selain itu teknologi didorong pula untuk mengembalikan nalar kritis, sehingga umat manusia menjadi semakin kreatif dan inovatif. Tidak kalah penting bahwa pandemi ini juga mengajarkan kita untuk berpikir jangka panjang dengan bersikap arif, memperkuat rasa hormat dan pentingnya investasi waktu. Dilain sisi, manusia seolah diajak untuk kembali tersadar, menyeimbangkan lingkungan psikologisnya agar tidak terjebak dalam media sosial yang semu. Kembali ke lingkungan sosial nyata dan terhubung secara fisik sebagai kebutuhan alami manusia "*homo homini socius*".

Semoga kita memenangkan pertarungan melawan pandemi. Selamat membaca!

Bab I.

Pendahuluan

“Jantung itu berdenyut lebih cepat hari ini; Decision Making dalam Social Studies”

Kita hari ini adalah keturunan dari nenek moyang yang mampu lolos dari Pandemi 1918-1919. David Kilingray dan Howard Phillips (2003) mencatat bahwa pandemi flu Spanyol itu telah merenggut 30 juta jiwa dalam kurun waktu kurang dari 6 bulan. Sumber lain bahkan menyebutkan angka kematian pada saat itu mencapai 50 juta jiwa dari 500 juta penduduk dunia yang terpapar (sepertiga dari jumlah populasi penduduk dunia saat itu). Setahun teror ini juga menyebabkan 1,5 juta penduduk Indonesia wafat. Sumber berita lokal seperti Sumatera Bode tertanggal 23 Juli 1918 mewartakan bagaimana kondisi kota Medan yang mencekam karena virus influenza. 5800 kuli perkebunan meninggal karena pandemi ini. Kondisi yang sama mencekam di kota-kota lain juga dilaporkan dalam harian tersebut. Memang, sejak Abad Pertengahan tepatnya di tahun 1347 (yang kurang lebih berlangsung hingga 1351) pandemi BUBONIC PLAGUE (*black death*) melanda Eurasia yang memakan korban 30 hingga 50 persen populasi Eropa (Madhav et al. dalam Jamison et al., 2018). Sejak itu, dunia beberapa kali mengalami pandemi dengan skala dan jumlah korban yang bervariasi, termasuk di antaranya Spanish flu yang disebutkan sebelumnya, Asian flu, SARS, hingga yang paling baru sebelum COVID-19 adalah Zika. Virus Zika sendiri muncul di tahun 2015 dan ditemukan pada sekitar 76 negara.

Optimisme masa depan manusia untuk meninggalkan kesulitan-kesulitan besar yang menjadi momok bagi eksistensi manusia berupa wabah, perang dan kelaparan sempat dituliskan sejarawan Israel. Harapan pada masa depan sebagai super manusia disebutkan Yuval Noval Harari dalam buku kedua dari triloginya. Buku berjudul *Homo Deus; A Brief History of Tomorrow* (2016) melawan kaum distopia meskipun ramalan

masa depan umat manusia ini merentang jauh ratusan tahun kedepan. Namun, kepercayaan terhadap majunya teknologi kedokteran saat ini dianggap telah mampu menangani krisis manusia dalam menghadapi kematian yang disebabkan Pandemi di luar faktor kelaparan dan Perang. Homo Deus kemudian menjadi ramalan agenda baru manusia untuk menjadikannya dewa buatan melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya kecerdasan buatan. Belum selesai kita membahas langkah-langkah yang ditawarkan Harari untuk mencegah kehancuran yang diakibatkan ramalan masa depan ini, dunia justru mengalami Pandemi Covid-19. Suatu hal yang bahkan tidak terpikirkan oleh Harari dalam *21 Lesson for the 21st century*. Memandang apa yang terjadi hari ini, kemudian Harari bersama Slavoj Zizek, Arudhati Roy, Ethan Siegel, Ross Douthat, Henry Marsh, Santiago Zabala dan Ed Yong merangkum pemikiran mereka dalam buku *Wabah, Sains, dan Politik*. Harari dalam tulisannya *The World After Coronavirus* menyarankan pentingnya pemanfaatan teknologi dan kerjasama global untuk mengalahkan pandemi Covid-19. Menariknya diakhir tulisan ini, Harari menandaskan bahwa “Kemanusiaan harus membuat pilihan. Akan menempuh rute perpecahan atau mengadopsi jalan solidaritas global? (Harari, 2020). Pertanyaan sekaligus pernyataan ini menunjukkan bahwa Decision Making akhirnya menjadi keterampilan yang memang sangat diperlukan sepanjang zaman. Ketrampilan ini merupakan jantung dalam *social studies*.

Tidak dinafikan bahwa beberapa ahli memang menyebut bahwa *social studies* tidak sama dengan apa yang dipahami sebagai IPS. Golongan ini berpendapat bahwa IPS merujuk pada program pendidikan formal, sedangkan *social studies* diidentifikasi sebagai bidang non akademis. Namun terlepas dari perdebatan ini, keduanya dihubungkan oleh satu misi yang sama yakni melahirkan kewarganegaraan dalam suatu masyarakat demokratis. Misi ini juga sering diringkas dalam jargon “*good citizenship*” and ‘*civic competent*’. Agar dapat mewujudkan hal tersebut, maka dibutuhkan prasyarat berupa seperangkat pengetahuan dan pemahaman, nilai-nilai sosial dan moral, sikap hidup belajar serta beberapa keterampilan dasar *social*

studies. Transmisi pengetahuan dan pemahaman berasal dari berbagai fakta, ide, konsep, teori, maupun generalisasi dari ilmu-ilmu sosial yang secara multidisiplin dan interdisiplin digunakan. Nilai Sikap hidup belajar bertumpu pada kemampuan inkuiri, sedangkan keterampilan dasar *social studies* dapat dikategorikan menjadi *work study skill*, *group process skills* dan *social living skill*.

Perdebatan diatas juga dipertemukan dalam praktek Pendidikan IPS di Indonesia tersaji dalam 2 tradisi baik pengajaran dalam bentuk kurikulum maupun dalam bentuk penerapannya di dalam masyarakat. Pendekatan interdisipliner dan interdisipliner terus dikembangkan untuk membantu memahami manusia, memecahkan masalah atau gejala sosial serta berbagai tantangan dan permasalahan yang bersifat multi aspek.

Keterampilan dasar IPS pada dasarnya merupakan kemampuan untuk bersikap dan bertindak secara realistis, objektif dan logis dalam menyikapi masalah-masalah sosial melalui *sense reality*, *sense inquiry* dan *sense discovery*. Keterampilan ini juga dapat dipahami sebagai keterampilan mengatasi masalah secara rasional yang berjalan secara kongruen dengan sikap sosial yaitu kesadaran sosial untuk berperan dalam kehidupan. Pengetahuan dan pemahaman, nilai sosial dan moral, sikap hidup belajar serta keterampilan dasar IPS inilah yang akan berperan dalam pengambilan keputusan terkait suatu permasalahan. Shirley H. Angle pada tahun 1930 telah menuliskan "*Decision Making: The Heart of Social Studies*". Jantung inilah yang diharapkan terus berdenyut dalam situasi pandemi yang berdampak dalam berbagai lini kehidupan. Banjir informasi, ketidakpastian yang melahirkan kecemasan dan ketakutan, *moral panic*, *culture shock* akibat habitus baru dalam tatanan *new normal* dan situasi-situasi lain muncul sebagai gejala sosial membutuhkan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan baik di tingkat individu, kelompok serta lembaga dan institusi tak terkecuali penyelenggara negara. Secara filsafati, IPS dengan 10 tema yang dijabarkan *National Council for the Social Studies* (NCSS) berisi keterampilan dalam memahami manusia dan bagaimana interaksinya sebagai

individu dengan individu, individu dengan kelompok, individu dengan masyarakat, individu dengan negara bahkan dengan individu dengan lingkungannya. Baik lingkungan hayati maupun lingkungan sosialnya.

Pengambilan keputusan memerlukan sejumlah usaha untuk melibatkan proses dalam penarikan sintesis berdasarkan fakta, prinsip dan nilai. Memahami sejumlah besar informasi faktual, melibatkan kualitas aktivitas intelektual dan sekaligus mengenali pembentukan nilai-nilai sebagai perhatian dari pembelajaran IPS. Ketrampilan ini menjadi penting agar hal-hal yang akan dilakukan telah terukur dan meminimalisir resiko *chaos* atau permasalahan yang baru.

Proses pengambilan keputusan dengan demikian harus melibatkan berbagai kriteria seperti membangun gambaran yang jelas tentang apa yang harus diputuskan, menyusun daftar persyaratan yang harus dipenuhi, mengumpulkan informasi untuk memenuhi setiap alternatif, membandingkan alternatif yang memenuhi kebutuhan, mempertimbangkan faktor yang salah dalam setiap alternatif, serta berkomitmen pada suatu keputusan dan mengikuti sepenuhnya .

Pengambilan keputusan pada akhirnya akan mengambil gaya rasional dan intuitif atau perpaduan antara keduanya. Keputusan rasional berkaitan dengan pendekatan klasik dalam pengambilan keputusan. Langkah-langkahnya melibatkan analisis masalah pada faktor yang berbeda untuk menentukan keputusan yang diambil. Sedangkan keputusan intuitif merupakan pola pikir tentang bagaimana penilaian harus diberikan berdasarkan konsekuensi dari masalah. Berkaitan dengan perasaan, persepsi daripada menganalisis fakta.

Upaya menyuntikkan jantung *social studies* dilakukan dalam penyelenggaraan Program doktor IPS UNNES. Salah satu misi Program Studi S3 Pendidikan Ilmu Sosial di Program Pasca Sarjana UNNES yakni mengasah kepekaan terhadap lingkungan sosial. Misi menuntut mahasiswa agar mampu mengembangkan teori-teori pendidikan ilmu sosial yang dapat memecahkan masalah sosial di tengah masyarakat, bangsa dan negara bahkan dengan melakukan komparasi dengan masalah-masalah sosial di tingkat Asia Tenggara maupun dunia. Mengembangkan teori

dan model-model konservasi kearifan lokal bangsa yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah pendidikan ilmu sosial atau juga masalah masyarakat bangsa dan negara. Disamping itu, tujuan khusus yang ingin dicapai adalah kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan teori dan model pendidikan ilmu sosial pada masyarakat umum maupun sekolah serta menganalisis berbagai masalah pendidikan sosial di Indonesia maupun lingkup internasional. Alasan inilah yang menyebabkan mengapa bunga rampai ini layak untuk dibaca sebagai sumbang saran dalam pengambilan keputusan terkait Pandemi Covid-19. Buku ini merupakan kumpulan esai tugas beberapa mata kuliah yang terikat tema yang sama. Ditempuh oleh mahasiswa angkatan 2019 melalui pengalaman individu dan kolektif terkait pandemi Covid-19 dan berbagai pendekatan dalam ‘rembug pageblug’ yang terjadi di dalam kelas.

Bunga rampai ini mengambil judul “Setahun telah lewat: Memandang Pandemi dalam Perspektif IPS”. Judul ini dapat dimaknai sebagai pengingat bahwa kebijakan yang diterapkan, upaya pemerintah, pilihan tindakan dan sikap masyarakat baik secara individu maupun kelompok dipengaruhi berbagai faktor yang saling tarik menarik sehingga upaya ini belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Bunga rampai ini diharapkan dapat menjadi bahan renungan, apa yang telah terjadi setahun belakangan ini, kecemasan apa yang akhirnya terbukti, ramalan apa yang telah dipetakan secara teoritis mendekati kebenaran empiris. Ide dan solusi apa yang patut dicoba, pendapat apa yang harus direvisi. Akhirnya jika kita tarik mundur kembali bahwa 100 tahun lalu dalam 3 gelombang serangan Pandemi Flu Spanyol dunia dapat mulai pulih pada pertengahan musim panas 1919. Setahun teror telah terjadi dimasa lalu dan saat ini setelah setahun pandemi Covid-19 telah berlangsung, apakah kita kalah?.

Mengutip perkataan Harari (2020) bahwa “untuk mengalahkan virus kita memiliki keuntungan besar bahwa virus Corona di berbagai belahan dunia tidak dapat bertukar tips untuk menginfeksi manusia, tapi manusia dapat bertukar pelajaran untuk menghadapinya”.

Bab II.

Covid-19 dan Pendidikan Lingkungan

Dian Kusumawati, Ika Oktavianti, Taufik Hidayat

2.1 Manusia Dan Lingkungan Sosial dalam Enigma Coronavirus (Covid-19)

Manusia dan lingkungan tidak dapat dipisahkan dimana manusia sebagai makhluk hidup dan lingkungan. Lingkungan merupakan suatu media dimana makhluk hidup untuk bertempat tinggal. Maka sebagai makhluk biologis manusia memiliki peran dalam menunjang kehidupan sedangkan sebagai makhluk sosial manusia adalah bagian dari sistem sosial masyarakat (Gainau, 2009; Rusdiana, 2015; Sudirman, 2017).

UU No. 4 tahun 1982 menjabarkan lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang yang terdiri atas benda, daya, keadaan, makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Tanah, air, udara, suhu merupakan komponen dari lingkungan abiotik sedangkan pada lingkungan biotik meliputi tumbuhan, hewan, dan manusia. Lingkungan terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan buatan (Asiah, 2016). Air, tanah, pohon, udara, sungai merupakan bagian dari lingkungan alam sedangkan jembatan, jalan, bangunan rumah, taman kota termasuk contoh dari lingkungan buatan.

Ekosistem tidak dapat lepas dari lingkungan hidup, ekosistem merupakan satuan kehidupan yang terdiri atas suatu komunitas makhluk hidup (dari berbagai jenis) dengan berbagai benda mati yang membentuk suatu sistem (Ithof, 2018). Tempat berlangsungnya berbagai kegiatan seperti interaksi sosial yang terjadi antara berbagai kelompok beserta

dengan pranatanya yang memiliki nilai serta berkaitan dengan ekosistem disebut lingkungan sosial (Purba, 2002). Lingkungan juga menjadi tempat tinggal dan tempat hidup manusia (Mulyana, 2009). Kita dapat sepakat bahwa karakter, sifat, dan perilaku manusia juga akan dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan dapat diperbaiki, dan diciptakan dalam memenuhi kebahagiaan dan kebutuhan hidup (Fitriani, 2016). Oleh sebab itu terjadi hubungan yang erat antara manusia, lingkungan dan lingkungan sosial (Abdullah, 2014).

Saat ini keberadaan manusia yang berkaitan dengan lingkungan dan lingkungan sosial di uji dalam menghadapi coronavirus. Wabah ini menimbulkan dampak yang luar biasa bagi kehidupan dan menimbulkan berbagai ketidakseimbangan pada berbagai sektor sehingga sangat merugikan bagi keberlangsungan kehidupan. Identifikasi pertama kali munculnya corona virus pada 30 Desember 2019 di Wuhan, China. Hingga tanggal 17 Maret 2020 terdapat total yang terinfeksi di seluruh dunia hingga mencapai 179.978 dengan angka kematian berjumlah 7.100 dan telah berhasil sembuh sebanyak 78.326 (worldmeters.info). Kurun waktu dua bulan corona virus mampu menginfeksi ratusan ribu orang yang ada di seluruh dunia. Sebenarnya virus corona merupakan virus dengan angka kematian yang relatif rendah, akan tetapi tingkat penularan yang terjadi sangat cepat dan rentan pada orang dengan usia tingkat lanjut sehingga apabila dilakukan penanganan yang tidak tepat maka berisiko memperbesar angka kematian.

Virus corona mengalami perkembangan yang begitu cepat dan susah terdeteksi hal inilah yang mengakibatkan pandemi. Apabila pemerintah tidak sergap dalam mengambil suatu tindakan akan mengakibatkan dampak yang lebih luas. Karena susah dalam mendeteksi keberadaan virus hal ini juga mengakibatkan polemik dan memengaruhi kehidupan sosial. Sebagai salah satu contoh Indonesia mengalami dampak virus corona yang masuk dalam kategori tinggi apabila dibandingkan dengan negara lain. Berdasarkan data yang diperoleh dari 514 orang yang dinyatakan positif terinfeksi pada 22 Maret 2020, 48

orang tidak dapat diselamatkan sehingga persentase kematian sebesar 9,33 % (Dirjen P2P Kemenkes RI, 2020).

Berkembang dan tidaknya wabah coronavirus akan sangat tergantung dari manusia itu sendiri yang diwujudkan melalui sikap, tindakan dan perilakunya. Sehingga sangat penting kesadaran pribadi untuk menciptakan keamanan bersama yang diharapkan tidak menimbulkan faktor kesenjangan sosial dengan adanya corona virus dalam bingkai berkehidupan pada lingkungan sosial. Perilaku seseorang merupakan suatu hal yang dipengaruhi oleh beberapa aspek meliputi adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan atau genetika. Perilaku positif mengakibatkan dampak yang positif pula bagi kesehatan individu (Adliyani, 2015). Tindakan yang diwujudkan dengan perilaku sehat akan mempengaruhi kualitas dan taraf hidup seseorang agar dapat menjadi lebih baik dan sejahtera.

Perilaku Manusia

Manusia dibekali dengan berbagai fungsi dan potensi untuk tumbuh, mengalami proses kelahiran dan perkembangan serta mampu melakukan interaksi baik dengan alam maupun lingkungan yang mengakibatkan hubungan timbal balik baik bersifat positif maupun negative (Faisal, 1995). Perilaku yang diciptakan manusia merupakan kumpulan atas reaksi, perbuatan, aktivitas, gabungan gerakan, tanggapan dan jawaban yang dilakukan seseorang, seperti proses berpikir, bekerja, hubungan seks, dan sebagainya. Perilaku terbentuk akibat proses belajar dari pengalaman yang pernah terjadi baik secara keseluruhan atau sebagian yang kemudian dipelajari dan menjadikan penguatan (Aisyah, 2015).

Aspek kegiatan kognitif, afektif, dan psikomotor saling berhubungan dalam membentuk perilaku. Apabila sebagian atau salah satu aspek mengalami gangguan, maka aspek perilaku lainnya juga terganggu (Adliyani, 2015). Perilaku merupakan hubungan yang terjadi antar stimulus baik melibatkan stimulus internal maupun stimulus eksternal. Pada stimulus internal lebih berkaitan dengan fungsi fisiologis maupun psikologis seseorang. Sebagai contoh apabila kita mengalami rasa haus maka secara tidak langsung kita akan mencari minum. Pada stimulus

eksternal diakibatkan oleh reaksi seseorang yang berasal dari luar.

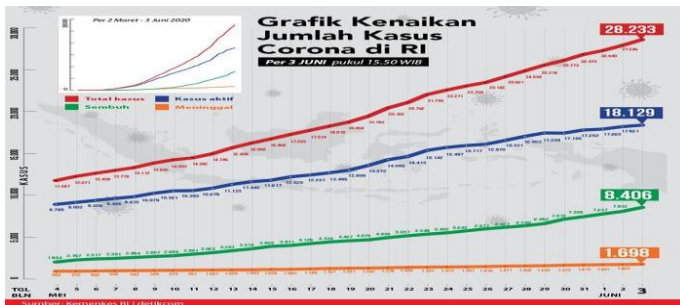
Kepercayaan, ekspektasi, motif-motif, nilai-nilai, persepsi elemen kognisi lainnya, karakteristik kepribadian, termasuk *mood* dan status emosi dan sifat-sifat serta pola perilaku yang jelas tindakan dan kebiasaan yang berhubungan dengan pemeliharaan kesehatan, restorasi dan peningkatan kesehatan merupakan bagian dari atribut-atribut perilaku kesehatan (Sari, 2019). Pada masa pandemic corona virus penting untuk berperilaku sehat dan menjaga kesehatan, menjauhkan diri dengan sakit dan penyakit, melakukan sistem pelayanan kesehatan, menjaga makanan dan minuman, serta peduli terhadap lingkungan (Harahap, 2010).

Manusia dan Enigma Coronavirus

Panduan dan langkah pencegahan mendasar terkait penularan virus corona telah dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Surat Edaran mengenai Protokol Isolasi diri Sendiri dalam penanganan virus penyebab Covid-19 ditandatangani oleh Menteri Kesehatan Terawan Agus Putranto pada 16 Maret 2020. Panduan yang dibuat dan diterbitkan dimaksudkan untuk menghambat laju penyebaran virus corona di Indonesia. Belajar dari kasus yang terjadi di berbagai negara, isolasi dilakukan sebagai langkah efektif untuk menghambat terjadinya penularan virus yang dimana hingga hari Kamis (19/3) telah menginfeksi sebanyak 218 ribu orang (<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200319120425-255-484896/protokol-isolasi-mandiri-saat-wabah-corona> diunduh pada 23 Maret 2020).

Adanya wabah virus corona sangat membuat rasa cemas karena telah menjadi pandemi dan belum ditemukan penawar yang tepat serta relevan untuk mengatasi virus tersebut. Sampai saat ini terhitung tanggal 24 maret 2020 pukul 06.45 wib kasus positif yang terjadi di Indonesia sebanyak 579, meninggal 49 dan sembuh 30 (detik.com 24 maret 2020) sehingga perlu dilakukan tindakan preventif oleh pemerintah dalam menanggulangi dan mencegah penyebaran hal tersebut. Terlebih

lagi kasus positif yang terjadi saat ini sebanyak 50.187, meninggal 2.620 dan sembuh 20.449 (detik.com 26 juni 2020).



Gambar 2.1 Grafik Peningkatan Corona Virus Juni 2020
(Sumber: DetikNews)

Indonesia telah melakukan penanganan dalam mencegah wabah virus corona melalui berbagai kebijakan yang ditetapkan, akan tetapi apakah penanganan tersebut dapat berjalan efektif atau apakah perlu diperluas sampai pada karantina wilayah untuk mengatasi hal tersebut. Mengingat daruratnya kondisi yang ada saat ini sebaiknya pemerintah melakukan karantina wilayah dengan tujuan menghambat laju perkembangan wabah virus korona mengingat yang terjadi sudah dalam faktor internal atau didalam negara.

Perilaku manusia menjadi penentu berkembang dan tidaknya coronavirus, faktor-faktor lingkungan sosial juga menentukan laju perkembangan coronavirus. Karantina wilayah menjadi pilihan sangat penting untuk dilakukan dalam mengatasi, mengantisipasi sekaligus mencegah adanya penyebaran virus tersebut. Karantina wilayah sangat penting dilakukan dengan tujuan untuk mengatur bentuk mobilitas masyarakat dengan jelas dan tegas sehingga dengan harapan dapat mencegah tersebarnya keberadaan wabah tersebut walaupun dengan menerapkan karantina wilayah akan memunculkan dampak baru seperti dampak ekonomi dan sosial atau bahkan dampak yang lain. Karantina wilayah dimaksudkan untuk membatasi pergerakan interaksi dalam penanganan coronavirus sehingga karantina wilayah penting untuk dilakukan

dan dijadikan kebijakan. Apabila karantina dilakukan setidaknya dapat meminimalisir penyebaran coronavirus sehingga diharapkan mampu mengatasi penyebaran virus yang tidak terdeteksi.

Apabila dibenturkan dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini karantina wilayah dapat berjalan efektif dengan dilakukan tindakan yang mengedukasi masyarakat. Minimnya pengetahuan masyarakat akan sangat mempengaruhi perkembangan wabah yang ada sehingga perlu dilakukan sosialisasi dan himbauan yang lebih untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Berdasar hasil observasi yang dilakukan di pasar tradisional Batang baik kepada tukang/pekerja parkir atau pedagang dengan pertanyaan” Apakah bapak/ibu/ saudara takut terhadap virus korona?”. Rerata jawaban yang didapat mereka menjawab tidak takut karena mereka juga harus mencari nafkah (ekonomi faktor) malah mereka cenderung takut apabila tidak memiliki penghasilan (hasil observasi 23 Maret 2020).

Apabila kita cermati berdasar faktor lingkungan sosial maka wabah virus corona akan sangat berpotensi berkembang dengan pesat di Indonesia mengingat keragaman dan keseharian masyarakat yang cenderung saling berinteraksi satu sama lain. Hal tersebut dapat terjadi di ruang publik yang secara luas, sebagai contoh pasar tradisional, mall, tempat-tempat peribadatan, alun-alun tempat berkumpul masyarakat dan tempat-tempat lain yang mengundang kerumunan. Tindakan preventif yang mengatur kebijakan karantina wilayah sedini mungkin dengan mengedukasi masyarakat dan menetapkan kebijakan serta peraturan secara tegas perlu dilakukan.

2.2 Pandemi Covid-19 Di Indonesia Dalam Perspektif Pendidikan Lingkungan Sosial

Akhir tahun 2019 sampai saat ini, masyarakat dunia dilanda bencana internasional bencana Novel Coronavirus (2019-nCov). Virus ini muncul di pasar hewan dan makanan laut di Kota Wuhan Provinsi Hubei Tiongkok, dan telah menyebar di berbagai belahan dunia. pada 30 Januari 2020, Organisasi

Kesehatan Dunia (WHO) secara resmi menetapkan tahap ‘darurat kesehatan global’ setelah 213 kasus meninggal dan 9.692 kasus dari seluruh 31 provinsi Cina dilaporkan. Setelannya, negara lain seperti India, Filipina, beberapa negara di Eropa, Australia, Jepang, Singapura, Vietnam, dan Amerika Serikat melaporkan kasus positif.

Ketika Pandemi Covid-19 ini diumumkan secara resmi di Indonesia, Menteri Kesehatan Republik Indonesia berusaha untuk menenangkan untuk tidak panik, jangan resah, dan enjoy saja (Satria, 2020; Rahma, 2020; Dinata, 2020). Meskipun terdapat nilai positif, namun pandangan Menteri Kesehatan ini menurut Almuttaqi (2020) dianggap meremehkan dan menganggap ringan masalah yang menyebabkan banyak kematian.

Selain itu, pada 25 Februari 2020, Presiden Republik Indonesia mengeluarkan instruksi untuk mengantisipasi dampak COVID-19 terhadap perekonomian Indonesia (Sani, 2020) yaitu memaksimalkan kegiatan konferensi dalam negeri, MICE (*Meeting, Incentive, Convention and Exhibition*), serta meningkatkan promosi untuk menyasar pasar wisatawan mancanegara. Pandangan Instruksi ini kurang etis dan tidak tepat, sebab disaat negara lain berusaha memperlambat penyebaran COVID-19 dengan memberlakukan kebijakan pembatasan perjalanan, pemerintah Indonesia justru mendorong sebanyak mungkin wisatawan agar datang berkunjung. Instruksi ini mengindikasikan bahwa pemerintah Indonesia mengadopsi pola pikir *economic developmentalist* dan mengorbankan situasi darurat kesehatan global. Dampaknya, pada Maret 2020 Indonesia mendapatkan kasus pertama Covid-19.

Setelah kasus demi kasus pandemi Covid-19 ini melanda Indonesia, pemerintah pun memberikan berbagai respon seperti anjuran atau sosialisasi pencegahan penularan virus ini seperti yang disampaikan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pemerintah juga menganggarkan 405,1 Triliun Rupiah untuk penanganan Covid-19 dengan alokasi anggaran untuk bidang kesehatan sebesar 75 Triliun Rupiah, *Social Safety Net* sebesar 110 Triliun Rupiah, insentif perpajakan dan stimulus Kredit Usaha Rakyat (KUR) sebesar 70,1 Triliun Rupiah, dan

pembiayaan program pemulihan ekonomi nasional sebesar 150 Triliun Rupiah (Hakim, 2020). Pemerintah juga mengeluarkan kebijakan terkait dengan *physical distancing* atau *social distancing* melalui Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Darurat Sipil.

Meskipun telah diberlakukan kebijakan tersebut, masih terjadi penambahan kasus positif Covid-19 di Indonesia setiap harinya. Menurut Azanella (2020), penambahan kasus Covid-19 disebabkan karena *tracing* yang agresif dilakukan. Munculnya peningkatan kasus positif Covid-19 dikarenakan penularan masih terjadi yang terkonfirmasi melalui tes. Hal ini pula menunjukkan bahwa belum sejalan antara kebijakan yang diberlakukan dengan kepatuhan masyarakat terhadap kebijakan tersebut. Berdasarkan 16 studi, ketika karantina diterapkan dengan tingkat kepatuhan yang tinggi ($> 70\%$), karantina orang yang terpapar efektif untuk memperlambat transmisi penyakit selama pandemi influenza (Setiati & Azwar, 2020). Jika masyarakat patuh, tentunya dapat menghambat perkembangan pandemi Covid-19.

Ketidakpatuhan masyarakat pada kebijakan yang diberlakukan pemerintah tentunya dilatarbelakangi adanya beberapa faktor seperti kurangnya kontrol terhadap pelaksanaan kebijakan tersebut. Perilaku ketidakpatuhan ini menunjukkan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh struktur sosialnya, menurutnya penyimpangan akan terjadi bila fungsi kontrol dari lembaga tersebut tidak ada (Poloma, 2007). Selain itu kurangnya pengetahuan serta ketidaksiagaan masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini juga menjadi faktor lainnya yang melatarbelakangi ketidakpatuhan masyarakat pada kebijakan yang diberlakukan pemerintah dalam penanganan pandemi Covid-19.

Faktor pengetahuan masyarakat ini dapat menjadi modal sosial (Bourdieu, 2002) yaitu modal kerja yang terakumulasi dan menjadi dasar dalam membentuk dan mempertahankan tatanan sosial. Pengetahuan sebagai modal sosial diharapkan mampu menciptakan tatanan sosial masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19. Modal ini berupa pendidikan kebencanaan sebagai bagian dari pendidikan lingkungan sosial.

Menurut Pahleviannur (2019), edukasi kebencanaan memiliki manfaat penting dalam mengurangi risiko terjadinya bencana. Tujuan pendidikan kebencanaan menurut Hafida (2019:9) adalah untuk memberikan pemahaman tentang bencana kepada masyarakat agar siap siaga menghadapi bencana. Tujuan lainnya, mendorong individu untuk memiliki rasa empati lebih tinggi.

Berkaitan dengan permasalahan pandemi Covid-19 serta pentingnya pendidikan kebencanaan, penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji realitas sosial masyarakat khususnya di Indonesia dalam menghadapi bencana dan kebijakan pandemi Covid-19, serta upaya apa yang dapat dilakukan untuk menanggulangi masalah kebencanaan khususnya pandemi Covid-19 ini dengan dari sudut pandang fenomenologi dengan menggunakan kajian pendidikan lingkungan sosial.

2.3 Realitas Sosial Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 dan Kebijakan Pemerintah

Perkembangan kasus Covid-19 di Indonesia menyebabkan pemerintah memaksimalkan pengendalian penyebaran virus melalui kebijakan pembatasan interaksi sosial dan karantina wilayah, dikenal dengan beberapa istilah seperti *physical distancing*, *social distancing*, dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Anjuran *physical distancing* atau *social distancing* diupayakan untuk mengurangi penyebaran virus. Anjuran ini mengatur jarak antar orang agar kemungkinan peluang tertular penyakit bisa menjadi lebih rendah (Yunus & Rezki, 2020). Kebijakan karantina ini berbeda dengan *lockdown* yang telah diterapkan di beberapa negara lain, meskipun oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa antara karantina wilayah dan *lockdown* diartikan sama. Perbedaannya, karantina wilayah merupakan pembatasan jarak fisik atau sosial, sedangkan *lockdown* sebagai pembatasan perpindahan orang dan

kerumunan di tiap wilayah yang telah ditetapkan, berupa larangan pada masyarakat untuk keluar masuk wilayah tertentu sampai suasana kembali kondusif. Berdasarkan perbedaan tersebut, kebijakan karantina wilayah yang diberlakukan di Indonesia ialah pembatasan penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi penyakit untuk mencegah kemungkinan terjadinya kontaminasi. Kebijakan ini diambil saat kasus Covid-19 pada kategori darurat.

Kebijakan karantina wilayah di Indonesia atau Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) diatur pada Undang-Undang Nomor 6 tahun 2018 tentang Karantina kesehatan yaitu pembatasan kegiatan dan atau pemisahan seseorang yang terpapar penyakit menular, seperti berikut.

1. Pasal 1 ayat (1) kekarantinaan kesehatan adalah upaya mencegah dan menangkal keluar atau masuknya penyakit dan/atau faktor risiko kesehatan masyarakat yang berpotensi menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat; (2) Kedaruratan kesehatan masyarakat sendiri adalah kejadian kesehatan masyarakat yang bersifat luar biasa dengan ditandai penyebaran penyakit menular dan/atau kejadian yang disebabkan oleh radiasi nuklir, pencemaran biologi, kontaminasi kimia, bioterorisme, dan pangan yang menimbulkan bahaya kesehatan dan berpotensi menyebar lintas wilayah atau lintas negara
2. Pasal 4 Pemerintah pusat dan pemerintah daerah bertanggung jawab melindungi kesehatan masyarakat dari penyakit dan/atau faktor risiko kesehatan masyarakat yang berpotensi menimbulkan kedaruratan kesehatan melalui penyelenggaraan kekarantinaan masyarakat.
3. Pasal 10 ayat (1) pemerintah pusat lah yang menetapkan dan mencabut kedaruratan kesehatan masyarakat; (3) Sebelum menetapkan kedaruratan kesehatan masyarakat, pemerintah pusat terlebih dahulu menetapkan jenis penyakit dan faktor risiko yang dapat menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat.
4. Pasal 15 (1) Kekarantinaan kesehatan di pintu masuk dan di wilayah dilakukan melalui kegiatan pengamatan penyakit dan faktor risiko kesehatan masyarakat terhadap alat

angkutan, orang, barang, dan/atau lingkungan, serta respon terhadap kedaruratan kesehatan masyarakat dalam bentuk tindakan kekarantinaan kesehatan.; (2) Tindakan kekarantinaan kesehatan tersebut berupa:

- a. karantina, isolasi, pemberian vaksinasi atau profilaksis, rujukan, disinfeksi, dan/atau dekontaminasi terhadap orang sesuai indikasi;
 - b. pembatasan sosial berskala besar;
 - c. disinfeksi, dekontaminasi, desinfeksi, dan/atau deratisasi terhadap alat angkut dan barang; dan/atau
 - d. penyekatan, pengamanan, dan pengendalian terhadap media lingkungan.
5. Pasal 49 ayat (1) karantina dibagi menjadi 4 jenis yaitu karantina rumah, karantina rumah sakit, karantina wilayah, dan pembatasan sosial berskala besar oleh Pejabat Karantina Kesehatan.
 6. Pasal 53 ayat (1) Karantina Wilayah merupakan bagian respons dari Kedaruratan Kesehatan Masyarakat; (2) Karantina Wilayah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan kepada seluruh anggota masyarakat di suatu wilayah apabila dari hasil konfirmasi laboratorium sudah terjadi penyebaran penyakit antar anggota masyarakat di wilayah tersebut.
 7. Pasal 54 ayat (1) Pejabat Karantina Kesehatan wajib memberikan penjelasan kepada masyarakat di wilayah setempat sebelum melaksanakan Karantina Wilayah; (2) Wilayah yang dikarantina diberi garis karantina dan dijaga terus menerus oleh Pejabat Karantina Kesehatan dan Kepolisian Negara Republik Indonesia yang berada di luar wilayah karantina; (3) Anggota masyarakat yang dikarantina tidak boleh keluar masuk wilayah karantina; (4) Selama masa Karantina Wilayah ternyata salah satu atau beberapa anggota di wilayah tersebut ada yang menderita penyakit Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang sedang terjadi maka dilakukan tindakan Isolasi dan segera dirujuk ke rumah sakit.

8. Pasal 55 ayat (1) Selama dalam Karantina Wilayah, kebutuhan hidup dasar orang dan makanan hewan ternak yang berada di wilayah karantina menjadi tanggung jawab Pemerintah Pusat; (2) Tanggung jawab Pemerintah Pusat dalam penyelenggaraan Karantina Wilayah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan melibatkan Pemerintah Daerah dan pihak yang terkait.
9. Pasal 59 ayat (2) Pembatasan sosial berskala besar bertujuan mencegah meluasnya penyebaran penyakit kedaruratan kesehatan masyarakat yang sedang terjadi antar orang di suatu wilayah tertentu; (3) Pembatasan sosial berskala besar paling sedikit meliputi:
 - a. peliburan sekolah dan tempat kerja;
 - b. pembatasan kegiatan keagamaan; dan/atau
 - c. pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum.
10. Pasal 93 Undang-Undang Keekarantinaan Kesehatan berbunyi “Setiap orang yang tidak mematuhi penyelenggaraan Keekarantinaan Kesehatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) dan/atau menghalang-halangi penyelenggaraan Keekarantinaan Kesehatan sehingga menyebabkan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)”.

Selain undang-undang tersebut, terdapat pula Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 1991 bahwa karantina hanya dilakukan apabila ada kemungkinan penyebaran suatu penyakit dari satu daerah ke daerah yang lain. Kebijakan tersebut merujuk pada pembatasan gerak orang, alat angkut, dan segala macam barang yang keluar masuk wilayah karantina. Sanksi dan hukuman penjara diberlakukan apabila terjadi pelanggaran.

Kesiapan karantina wilayah ditunjukkan dengan pemerintah melalui persiapan infrastruktur yaitu rumah isolasi dan rumah sakit. Wisma Atlet Kemayoran, Pulau Sebaru dan Pulau Galang difungsikan menjadi ruang isolasi. Selain itu beberapa program bantuan juga dikeluarkan pemerintah, seperti:

1. Program Keluarga Harapan (PKH) sebesar 10 juta rupiah untuk Keluarga Penerima Manfaat (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2020; Rosana, 2020)
2. Menaikkan kartu sembako dari 15,2 juta rupiah menjadi 20 juta rupiah (Widyastuti, 2020)
3. Peningkatan kartu Prakerja dari 10 menjadi 20 triliun rupiah dengan sasaran 5,6 juta pekerja informal, pelaku usaha mikro dan kecil (Avisena, 2020)
4. Penerima manfaat menerima insentif pasca pelatihan sebesar 600 ribu rupiah dengan biaya pelatihan 1 juta rupiah (Putri, 2020)
5. Biaya listrik dibebaskan untuk 3 bulan kepada 24 Juta pelanggan listrik 450VA, dan pemberian potongan harga sebesar 50% untuk 7 Juta pelanggan 900 VA bersubsidi (CNN Indonesia, 2020);
6. Pemberian insentif pembangunan perumahan masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) sampai dengan 175.000 kuota rumah bersubsidi (Fauzian, 2020)
7. Dukungan logistik sembako dan kebutuhan pokok dengan alokasi anggaran sebesar 25 Triliun Rupiah (Fajar, 2020)
8. PPh 21 pekerja sektor industri pengolahan dengan penghasilan maksimal 200 Juta dalam setahun menjadi tanggungan pemerintah sebesar 100% (Hamdani, 2020)

Tiada gading yang tak retak, meskipun pemerintah telah secara cermat menyusun berbagai kebijakan dalam menangani pandemi Covid-19 beserta kebijakan lainnya sebagai akibat diberlakukan kebijakan penanganan pandemi Covid-19, kebijakan tersebut masih menuai pro dan kontra, seperti yang tampak pada kebijakan pemerintah pusat tentang karantina wilayah, namun beberapa pemerintah daerah mulai bertindak sendiri dengan mengambil kebijakan *lockdown* (CNN Indonesia, 2020). Rasionalnya pemerintah mengambil kebijakan *lockdown* sebab sebuah studi menunjukkan bahwa *lockdown* memiliki dampak positif pada penyebaran Covid-19. Hal ini ditunjukkan di Wuhan Cina, setelah memaksakan penguncian di Wuhan Cina terjadi peningkatan secara signifikan dari 2 hari (95% *confidence interval*, CI): 1.9-2.6) dan 4 hari (95% CI: 3.5-

4.3) (Yunus & Rezki, 2020). Studi lainnya menunjukkan bahwa setelah memberlakukan lockdown, jumlah kasus Covid-19 di seluruh dunia turun sebesar 80% sampai pertengahan Februari 2020 (Setiati & Azwar, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa *lockdown* dapat membantu mencegah penyebaran virus.

Berdasarkan hasil tersebut, beberapa pemerintah daerah mengambil resiko dalam mengambil kebijakan *lockdown* meskipun bertentangan dengan kebijakan yang diberlakukan pemerintah pusat. Realita ini menjadi perpecahan antara pemerintah pusat dan daerah menjadi jelas ketika Presiden secara terbuka mengingatkan bahwa kebijakan lockdown tidak boleh diambil oleh pemerintah daerah, itu kebijakan pemerintah pusat dan menunjukkan bahwa pemerintah daerah kehilangan kepercayaan kepada kemampuan pemerintah pusat untuk mengendalikan pandemi Covid-19.

Tidak selarasnya kebijakan dalam penanganan pandemi Covid-19 ini tentunya berdampak pula pada perubahan sikap dan perilaku masyarakat, seperti dimensi perilaku tentang Covid-19 *Knowledge Behaviour, Work-from-Home (WFH) Behaviour, Donation Behaviour, Information Sharing Behaviour, Business/Personal Impact, dan Grocery Shopping Behaviour* (Universitas Airlangga, 2020). Dimensi perilaku ini berupa perilaku positif maupun negatif.

Perilaku positif ditunjukkan dengan masyarakat menggunakan masker. Penggunaan masker untuk mencegah penyebaran virus ini dilakukan sebab virus dapat tersebar melalui percikan droplet individu yang batuk dan yang menderita penyakit influenza. Yunus & Rezki (2020) menjelaskan bahwa pemerintah menetapkan kebijakan ini sebab penularan covid-19 bersifat *droplet* percikan lendir kecil-kecil dari dinding saluran pernapasan seseorang yang sakit yang keluar pada saat batuk dan bersin. Selain itu, tinjauan sistematis terhadap 45 studi menunjukkan bahwa infeksi saluran pernapasan akut adalah penyakit tersering yang menyebar melalui pengumpulan massal, termasuk festival dan acara keagamaan (Setiati & Azwar, 2020)

Perilaku positif lainnya ialah peduli sosial seperti berbagi APD maupun makanan pokok kepada individu yang

membutuhkan, menunjukkan bahwa terjadi pengembangan empati individu terhadap sesama. Perilaku kreatif juga ditunjukkan oleh masyarakat yang memanfaatkan keunggulan rempah Indonesia sebagai bahan atau obat untuk meningkatkan daya tahan tubuh, seperti rimpang jahe, temulawak, kunyit, dan empon-empon lainnya.

Perilaku positif lainnya ditunjukkan masyarakat berkaitan dengan sosialisasi pencegahan penularan virus ini seperti yang disampaikan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang tampak adalah sejumlah warga masyarakat belakangan sudah tidak mau bersalaman lagi bila bertemu di ruang umum, menggunakan masker, serta di beberapa pusat perbelanjaan atau tempat umum telah disediakan handsanitizer dan tempat cuci tangan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat telah siap melakukan perlindungan agar terhindar dari virus corona.

Selain dimensi positif juga terdapat realitas sosial yang mengarah pada perilaku negatif seperti tidak patuh pada kebijakan *social distancing* seperti nongkrong hajatan, sampai mudik (Firmansyah, 2020); *panic buying* yaitu perilaku memborong barang untuk memenuhi kebutuhan diri (Anna, 2020); pencari keuntungan yang menimbun barang-barang kemudian dijual dengan harga yang berkali-kali dari harga pada umumnya (Basith, 2020); penipuan penjualan online (Fajrin, 2020); penyebar berita bohong seputar virus corona melalui media sosial yang menyebabkan ketakutan masyarakat (Marhaenjati, 2020); tidak memakai masker (Utama, 2020); meningkatnya kasus KDRT (Yulika, 2020); meningkatnya tindakan kriminal (Ridhoi, 2020); sampai perilaku penolakan jenazah pasien corona (Azanella, 2020).

Dimensi perilaku negatif ini menunjukkan bahwa pemberlakuan karantina wilayah yang ditetapkan pemerintah tidak membuat sebagian masyarakat untuk membatasi melakukan mobilitas, seperti berkumpul di cafe, warung, acara hajatan maupun di jalan-jalan; berbelanja di pusat perbelanjaan seperti toko-toko, swalayan, mall dan pasar; sampai mudik. Pergerakan ini dapat menjadi penyebab perluasan penularan virus corona, terutama pemudik. Menghadapi kasus ini, pemerintah menerapkan kebijakan karantina pemudik.

Mobilitas ini tidak dapat dihindari sebab setiap manusia mempunyai kebutuhan. Pergerakan ini menyebabkan pemerintah memberlakukan rapid test yaitu metode pemeriksaan cepat untuk melihat suatu infeksi di tubuh. Rapid test ini menggunakan metode pemeriksaan IgG dan IgM dari sampel darah dan hasil tes didapat kurang dari dua menit. Jika hasil tes menunjukkan potensi positif, maka harus mengisolasi diri dan dicek lebih lanjut dengan metode *Real Time Polymerase Chain Reaction (RT-PCR)* gen N. Tes PCR ini menggunakan cairan di tenggorokan. Jika hasil tes PCR positif, maka harus dirawat.

Selain terdapat beberapa perilaku yang melanggar aturan karantina, terdapat perilaku lainnya yang ditunjukkan sebagian masyarakat setelah adanya karantina wilayah ialah *panic buying* yaitu perilaku memborong barang untuk memenuhi kebutuhan diri dan sebagai upaya penyelamatan diri. Dari aspek ekonomi, *panic buying* mempengaruhi sisi permintaan. Dampak dari permintaan tinggi pada masker, hand sanitizer, dan peralatan perlindungan lainnya untuk mencegah terjangkit virus corona, menyebabkan orang memburu barang-barang tersebut dan menyebabkan kelangkaan barang dan harga barang-barang tersebut menjadi mahal yang menyebabkan terjadi ketidakseimbangan antara *demand* dan *supply*.

Kondisi diperparah lagi dengan perilaku yang para pencari keuntungan yang menimbun barang-barang kemudian dijual dengan harga yang berkali-kali dari harga pada umumnya, serta perilaku penipuan melalui penjualan online. Perilaku-perilaku ini menunjukkan empati yang minim. Perilaku negatif lainnya adalah penyebar berita bohong atau hoax seputar penyebaran Corona melalui media sosial yang menyebabkan ketakutan masyarakat. Antisipasi penyebaran hoax ini pemerintah menyediakan akses secara online yaitu <http://corona.go.id>. Situs ini disiapkan untuk menghindari berita *hoaks*.

Karantina wilayah atau *physical distancing* atau *social distancing*, upaya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Darurat Sipil, upaya-upaya lainnya yang dilakukan individu untuk mencegah penyebaran virus corona seperti sering cuci tangan memakai sabun, menggunakan masker bila batuk atau pilek, mengonsumsi gizi seimbang dengan memperbanyak

makan sayur dan buah, berhati-hati jika berkontak dengan hewan, rajin istirahat dan olahraga cukup, tidak mengonsumsi daging yang belum dimasak, serta bila mengalami gejala batuk, pilek dan sesak nafas diharapkan segera memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan merupakan usaha yang dapat dilakukan untuk mencegah terjangkitnya dan tersebarnya virus corona, merupakan kebijakan yang ditetapkan dan anjuran yang disosialisasikan untuk menangani dan menghadapi bencana penyebaran virus corona ini.

Namun meskipun kebijakan tersebut telah diberlakukan dan anjuran pencegahan terjangkit virus corona juga telah disosialisasikan berulang kali, tetap saja masih ada beberapa perilaku negatif yang cenderung merugikan seperti penyebaran hoax yang berakibat keresahan masyarakat, perilaku *panic buying* yang berdampak pada penimbunan sejumlah barang yang dibutuhkan masyarakat dalam menghadapi corona berakibat pada kelangkaan barang, dan diperparah oleh pihak pencari keuntungan yang menjual barang-barang tersebut dengan harga yang lebih mahal dapat disimpulkan bahwa perilaku tersebut menunjukkan adanya rasa kurang empati yang ditunjukkan oleh individu tersebut.

Perilaku dalam masyarakat tersebut dikaji dari teori habitus Bourdieu (1984) bahwa dalam habitus terdapat banyak keinginan, motivasi, pengetahuan, keterampilan, rutinitas, dan strategi yang mengarahkan kehidupan manusia menunjukkan bahwa dimensi perilaku negatif masyarakat ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat tidak mengindahkan kebijakan pemerintah. Pertama, *government control* belum bergandengan erat dengan *social control*. Sebab, jika *government control* itu hanya berupa nasihat dan nasihat tersebut tidak berurusan dengan kesehatan dan pendidikan, maka penguatannya dinilai kurang.

Berdasarkan pendapat Bourdieu (1989) bahwa untuk mengubah dunia orang harus mengubah cara membentuk dunia, yaitu visi dunia dan kerja-kerja praktis dengan mana kelompok diproduksi dan direproduksi, dan kekuasaan simbolik merupakan kekuasaan untuk membentuk kelompok dan pandangan Garner (2010) bahwa keberadaan suatu individu atau

kelompok dapat diakui apabila mempengaruhi individu atau kelompok lainnya di suatu lingkungan, maka diperlukan penegasan kembali *government control* terutama pemberian sanksi (*social control*) pada pelanggar.

Kedua, inisiatif dan pergerakan dari pemerintah belum disertai faktor budaya daerah. Mengutip pendapat Parsons bahwa masyarakat akan berada dalam keadaan harmonis dan seimbang bila institusi atau lembaga pada masyarakat dan negara mampu menjaga stabilitas (Craib, 1986). Hal ini menjelaskan bahwa struktur masyarakat dapat menjalankan fungsinya dengan baik dengan tetap menjaga nilai dan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Maka pada kasus ini, tidak hanya pemerintah saja yang bergerak, melainkan masyarakat juga didorong untuk memanfaatkan modal sosial guna menghentikan penyebaran virus.

Ketiga, adanya keterampilan hak yang tidak disertai dengan kompensasi, dimana karantina wilayah atau social distancing menyebabkan masyarakat kehilangan penghasilan dan sulit memenuhi kebutuhan hidup. Dalam teori Bourdieu & Wacquant (1992) tentang Arena menggambarkan struktur distribusi dan spesies kekuasaan. Pada kajian ini, ketidakpatuhan yang ditunjukkan masyarakat sebagai upaya untuk bertahan dari keterpurukan kehidupan sosial ekonomi dampak karantina wilayah pada kebijakan pemerintah.

Keempat, masyarakat mengalami kejenuhan. Masyarakat merupakan sebuah sistem. Menurut Parsons sebuah sistem sosial harus memiliki persyaratan-persyaratan yaitu (1) sistem sosial harus terstruktur (ditata) sedemikian rupa sehingga bisa beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya, (2) untuk menjaga kelangsungan hidupnya, sistem sosial harus mendapat dukungan yang diperlukan dari sistem yang lain, (3) sistem sosial harus mampu memenuhi kebutuhan para aktornya dalam proporsi yang signifikan, (4) sistem harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari anggotanya, (5) sistem sosial harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu, (6) bila konflik akan menimbulkan kekacauan maka itu harus dikendalikan, dan (7) untuk kelangsungan hidupnya, sistem

sosial memerlukan bahasa (Ritzer & Douglas, 2003). Kajian ini menunjukkan bahwa adanya perilaku pelanggaran terhadap kebijakan pemerintah dalam mengatasi pandemi Covid-19 disebabkan masyarakat mengalami kejenuhan, seperti selalu mendengar informasi yang sama dan berulang-ulang serta adanya kebijakan yang tidak konsisten dan berganti-ganti.

Faktor-faktor ini menurut Handoyo bahwa perilaku masyarakat menghadapi bencana merupakan strategi adaptasi akibat dari ancaman lingkungan (Desfandi, 2014:192). Salah satu strategi adaptasi untuk mengurangi dampak bencana dan membiasakan masyarakat untuk tanggap dan sigap bencana menurut Setyowati (2019) pendidikan kebencanaan. Strategi ini dapat menjadi solusi seperti kajian Pahleviannur (2019) bahwa jika pengetahuan terhadap bencana tergolong baik, maka dapat mewujudkan generasi yang tangguh bencana dan memiliki kesiapsiagaan yang baik terhadap bencana. Oleh sebab itu perlu membangun masyarakat tanggap bencana melalui pendidikan kebencanaan.

2.4 Fenomena Covid-19 dalam Perspektif Sosiokultural di Indonesia

Indonesia negara yang bhinneka dari berbagai aspek, misalnya segi etnik, adat istiadat, kepercayaan yang perlu dihormati eksistensinya dalam Negara kesatuan Republik Indonesia. Dengan kata lain Indonesia terdiri dari masyarakat yang majemuk (*Plural Societies*). JS Furnivall menjelaskan masyarakat majemuk adalah suatu masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen yang hidup sehari-hari tanpa ada pembauran satu sama lain di dalam satu kesatuan politik (Nurhadiantomo, 2004: 34). Indonesia juga merupakan negara dengan populasi tertinggi ke-4 dunia yang memiliki latar belakang sosio kultural gotong royong dan interaksi sosial tinggi dalam kehidupan masyarakatnya.

Tylor dalam H.A.R Tilaar (2002: 7) telah memberikan pandangan bahwa tiga pengertian manusia, masyarakat dan budaya sebagai tiga dimensi dari hal yang bersamaan. Dapat

disimpulkan bahwa setiap manusia di dunia ini mempunyai budaya, dan setiap budaya pada kelompok masyarakat adalah bervariasi antara satu dan lainnya. Selain itu Tylor juga berpendapat bahwa budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Tilaar, 2002: 39). Tidak heran jika masyarakat Indonesia memiliki budaya gotong royong dan interaksi sosial yang tinggi. Ditambah lagi bahwa aktivitas manusia terjadi dalam konteks budaya, dimediasi oleh bahasa dan sistem simbol lainnya, dan dapat dipahami dengan baik ketika diselidiki dalam perkembangan historis mereka (John-Steiner & Mahn, 1996).

Globalisasi pandemi COVID-19 dan dampak ekonominya akan melemparkan banyak orang ke dalam resesi dan kemungkinan depresi ekonomi (Barua, 2020). Hal tersebut menjadi masalah yang cukup besar bagi masyarakat Indonesia. Karena faktor ini pula *social distancing* tidak dapat terlaksana dengan baik karena masyarakat Indonesia harus pergi ke luar rumah demi memenuhi kebutuhan perekonomiannya.

Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi mengapa masyarakat Indonesia sulit untuk melakukan perubahan sosial dalam menghadapi pandemi covid-19 ini. Shahab (2007:5) menyebutkan ada empat hal yang biasanya terjadi dalam suatu masyarakat lama menurut teori perubahan sosial, yaitu: (1) adanya deprivasi relatif, yakni suatu perasaan tersisihkan dari orang lain dan kalangan tertentu yang baru masuk dalam kehidupan masyarakat; (2) adanya dislokasi, yaitu perasaan tidak punya tempat dalam tatanan sosial yang sedang berkembang; (3) adanya disorientasi, yaitu perasaan seperti tidak punya pegangan hidup akibat tidak ada lagi yang bisa dipertahankan; (4) negativisme, yaitu perasaan yang mendorong ke arah pandangan serba negatif kepada tatanan yang baru berkembang, dengan sikap tidak percaya, curiga, bermusuhan dan melawan. Maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia tidak mau mengambil resiko kaitannya dalam hal mencukupi kebutuhan perekonomian dengan meninggalkan budaya lama demi melakukan budaya baru yaitu *social*

distancing. Karena banyak masyarakat Indonesia yang dituntut meninggalkan pekerjaan mereka untuk melakukan *social distancing*.

Seorang Sosiolog Inggris, Herbert Spencer pernah mengatakan bahwa untuk bertahan dalam kondisi yang berat atau kejam, manusia membutuhkan sikap egois untuk memungkinkannya bertahan hidup. Sikap egois memungkinkan “the survival of the fittest” (Koentjaraningrat, 1981: 137). Meskipun pandangan Spencer ini banyak juga dibantah oleh filsuf lain yang berpendapat bahwa manusia bertahan hidup dengan azas altruisme (mengutamakan kepentingan bersama), namun dengan kondisi masyarakat dalam pandemi covid-19 ditambah dengan sistem kapitalistik saat ini, dimana hak kepemilikan pribadi sangat besar, pendapat Spencer lebih mungkin terjadi. Hal tersebut terbukti bahwa masyarakat Indonesia pada akhirnya akan bersifat egois dalam bertahan hidup mencari nafkah dan kebutuhannya meskipun harus berada di tengah pandemic COVID-19 dengan tidak mempedulikan bahwa dirinya akan tertular atau menularkan virus ini kepada orang lain. Parahnya ketika seseorang tidak mematuhi aturan atau norma sosial yang berlaku kaitannya dengan pencegahan virus ini seperti halnya dalam penggunaan masker ataupun mencuci tangan secara rutin.

Karakteristik masyarakat Indonesia yang memiliki latar belakang sosio kultural saling bergotong royong dengan keintiman fisik dan interaksi sosial yang tinggi akan amat sulit bahkan mustahil dalam menghadapi pandemi COVID-19 dengan *social distancing*, di sisi lain penyebaran virus ini adalah dengan kontak dekat atau adanya interaksi sosial langsung sebagai cara penularannya. Di sinilah faktor sosio kultur masyarakat suatu negara amat sangat berperan penting. Indonesia dianggap memiliki budaya interaksi yang erat (keintiman fisik) dibandingkan dengan Jepang (mempertahankan jarak fisik secara budaya). Perilaku manusia mempertahankan atau tidak menjaga jarak fisik adalah hasil dari budaya suatu bangsa yang memiliki akar lebih dalam pada warisan dan tradisi nasional mereka (George, 2020). Setiap upaya untuk tiba-tiba mengubah perilaku untuk menghindari

penyebaran virus ini akan menghadapi perlawanan dari orang-orang seperti yang ditunjukkan di beberapa Negara termasuk di Indonesia. Mengabaikan aturan dan norma sosial dari pemerintah adalah salah satu bentuk perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Ini semakin rumit ketika ada kegagalan untuk memahami bahwa jarak fisik dalam konteks sosial tertentu tidak terjangkau bagi populasi besar berdasarkan keterlibatan mereka sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari dan kondisi kerja mereka. Setiap upaya yang dilakukan dengan meremehkan perubahan perilaku manusia sebagai sesuatu yang dapat dicapai dengan memanipulasi kesadaran individu tanpa mengubah konteks sosial akan selalu gagal total dalam hal membangun kesehatan masyarakat (George, 2020). Seharusnya para pembuat kebijakan yang merancang langkah-langkah pengendalian infeksi dalam pandemi COVID-19 memperhatikan norma-norma budaya yang ada dalam masyarakat serta melakukan pertimbangan lebih lanjut untuk memastikan langkah-langkah yang diterapkan dapat diterima dan layak untuk masyarakat umum (Eng Koon, 2020).

Ketika pemerintah dirasa kurang efektif dalam mengurangi jumlah positif COVID-19 dengan *social distancing* dan PSBB (Pembatasan Sosial dalam Skala Besar), akhirnya pemerintah Indonesia mengeluarkan opsi norma sosial baru yaitu New Normal. New normal merupakan skenario untuk mempercepat penanganan COVID-19 dalam aspek kesehatan dan sosial-ekonomi. Pemerintah Indonesia telah mengumumkan rencana implementasi skenario new normal dengan pertimbangan studi epidemiologis dan kesiapan regional. Beberapa daerah menerapkan 5 level *scoring* dalam menangani keparahan pandemi, yaitu krisis, tingkat parah, substansial, sedang, dan rendah. Pemerintah daerah diizinkan untuk mempersiapkan new normal jika daerah mereka berada di tingkat moderat atau sedang.

Akhirnya, pencegahan dan pengurangan angka penularan COVID-19 dikembalikan lagi pada masyarakat atas dasar kesadaran individu. Sebagai generasi muda khususnya seharusnya menjadi teladan dan sekaligus menjadikan diri sebagai media sosialisasi pencegahan penyebaran virus ini.

Norma-norma yang ada harus dikonstruksi secara sosial dimana remaja atau generasi muda sangat sensitif dapat diubah, terutama melalui aksi bersama oleh para pemangku kepentingan sosial yang terlibat (Baril & Paquette, 2014). Pesan yang disampaikan oleh keluarga, teman sebaya, dan sekolah juga dapat membantu norma sosial berkembang. Saling mengingatkan dan menegur tentang norma sosial kaitannya dengan pencegahan COVID-19 adalah upaya sederhana yang dapat kita lakukan demi mengantisipasi persebaran virus ini. Memang dapat disimpulkan bahwa semua akan kembali pada kesadaran individu. Namun sebagai bangsa Indonesia dengan latar belakang sosio kultural yang kental akan gotong royong hendaknya mampu bersatu melawan COVID-19 setidaknya dengan saling mengingatkan. Oleh karena itu integrasi sosial juga dibutuhkan dalam hal ini. Integrasi sosial didasari karena keberadaan kerjasama yang baik antara anggota masyarakat dan pada dasarnya Integrasi sosial merupakan proses pembagian saling menerima kehidupan, mengingat dan bertindak dalam satu tatanan kehidupan sosial yang harmonis (Said, 2009: 18).

2.5 Pendidikan Lingkungan Sosial Sebagai Modal Sosial dalam Membangun Kesadaran dan Tanggap Bencana

Pendidikan lingkungan sosial yang dimaksud ini ialah menyusun konsep pendidikan sadar dan tanggap bencana. Pendidikan kebencanaan ini merupakan modal sosial untuk membentuk masyarakat yang siap dan tanggap bencana. Field (2010) menjelaskan bahwa modal sosial mendorong partisipasi dan bertindak bersama untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan, dan Fukuyama dalam Suryawan (2017) mengartikan modal sosial sebagai konsepsi nilai dalam hubungan sosial yang dilandasi oleh nilai kejujuran, kesopanan, kesetiaan dan sebagainya. Karena bencana merupakan peristiwa yang mengancam dan mengganggu pola kehidupan yang menyebabkan kerugian maka untuk menanggulangnya membutuhkan pengetahuan yang memadai dan kerjasama berbagai pihak.

Hasbullah dalam Nigrum (2014) menjelaskan bahwa keberadaan modal sosial memiliki unsur pembentuk dalam hal ini dengan meruntut pemikiran yaitu (1) partisipasi dalam jaringan sosial, (2). saling tukar kebaikan, (3). norma sosial, (4) nilai-nilai sosial, dan (5) tindakan proaktif. Sebagai modal sosial, pendidikan kebencanaan menurut Setyowati (2019) merupakan aspek fundamental bangsa Indonesia untuk membangun moral manusia dalam menjunjung tinggi nilai etika lingkungan, bertindak dan berpartisipasi dalam penanggulangan bencana. Pendidikan kebencanaan menurut Desfandi (2014) bertujuan untuk: (1) memberikan perlindungan kepada masyarakat, (2) menyelaraskan peraturan perundang-undangan, (3) menjamin terselenggaranya penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh, (4) menghargai budaya lokal, (5) membangun partisipasi dan kemitraan publik serta swasta, (6) mendorong semangat gotong royong, kesetiakawanan, dan kedermawanan, dan (7) menciptakan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kedua kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan kebencanaan sebagai suatu upaya mengembangkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, kepedulian, dan adaptasi terhadap bencana.

Berdasarkan kajian ini, konsep kegiatan pendidikan bencana yang dapat disajikan antara lain:

1. Menyediakan informasi resiko dan pilihan perlindungan bencana yang mudah dipahami
2. Memperkuat jaringan ahli bencana dan merancang prosedur pengurangan resiko bencana
3. Meningkatkan dialog dan kerjasama antara para ilmuwan dan praktisi di bidang pengurangan resiko bencana
4. Meningkatkan pemanfaatan dan penerapan informasi terkini, komunikasi dan teknologi
5. Pengurangan resiko bencana dalam skala lokal, nasional, regional dan internasional
6. Memperbaharui dan menyebarluaskan terminologi standar internasional tentang pengurangan resiko bencana

Kedua, pendidikan dan pelatihan kebencanaan. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

1. Memasukkan unsur pengetahuan pengurangan resiko bencana pada kurikulum sekolah yang relevan
2. Implementasi pengkajian resiko dan program-program kesiapsiagaan bencana di institusi pendidikan
3. Mengembangkan program-program pelatihan dan pembelajaran pengurangan resiko bencana
4. Inisiatif pelatihan kebencanaan berbasis budaya masyarakat lokal
5. Menyediakan akses pelatihan dan pendidikan kebencanaan

Pendidikan dan pelatihan kebencanaan ini perlu diselenggarakan. Kajian Wihyanti (2020) menunjukkan bahwa pendidikan kebencanaan di Indonesia belum menjadi mata pelajaran khusus. Kajian serupa juga ditunjukkan pada studi Kagawa dan Selby juga menunjukkan kajian yang serupa dimana sintesis tentang Kurikulum Pendidikan Risiko Bencana (PRB) di Indonesia belum ada kejelasan skema diintegrasikan kurikuler, ekstrakurikuler maupun pendidikan PRB berbasis masyarakat.

Menurut Djali (2013) perlu untuk memasukkan pendidikan kebencanaan dalam kurikulum sekolah dengan tujuan untuk: (1) membentuk kesadaran siswa atas kebencanaan sejak usia dini, (2) menciptakan landasan yang kuat dan berkelanjutan dalam pengurangan resiko bencana, (3) mendidik dan menyiapkan kesiagaan dalam menghadapi bencana, (4) menanamkan kesadaran psikologis anak pada dampak orang yang tertimpa bencana, (5) pengenalan wilayah potensial bencana, (6) merekatkan solidaritas sosial dan rasa tanggung jawab sosial bersama.

Hal hal yang diprioritaskan pada kurikulum pendidikan bencana menurut Djali (2013) adalah pemberdayaan peran kelembagaan dan kemampuan komunitas sekolah, pengintegrasian pengurangan resiko bencana ke dalam kurikulum pendidikan formal, dan membangun kemitraan dan jaringan antar pihak untuk mendukung pelaksanaan PRB di sekolah.

Selain di sekolah, pendidikan kebencanaan juga perlu diberikan di luar sekolah untuk menjangkau berbagai kalangan masyarakat. Dapat ditempuh dengan cara sosialisasi dan simulasi. Menurut Sunarti (2014), sosialisasi dapat dilakukan dengan cara memberikan pemahaman dan contoh tanda-tanda akan adanya bencana, penjelasan daerah-daerah bencana serta jalur evakuasi dan *shelter*, dan menempelkan atau mencatat nomor telepon penting jika terjadi bencana. Simulasi dapat dilakukan dengan jalan penyelenggaraan simulasi siaga dan tanggap bencana pada periode tertentu antar keluarga dalam satu RW atau kelurahan.

Untuk mendukung konsep ini dapat menggunakan media pendidikan. Menurut Setyowati (2019), beberapa media yang dapat digunakan untuk melakukan pendidikan kebencanaan meliputi poster, brosur, buku, komik, alat permainan (konvensional atau elektronik), lembar balik, video, maupun berbagai alat peraga edukasi kebencanaan, seperti contoh berikut ini.

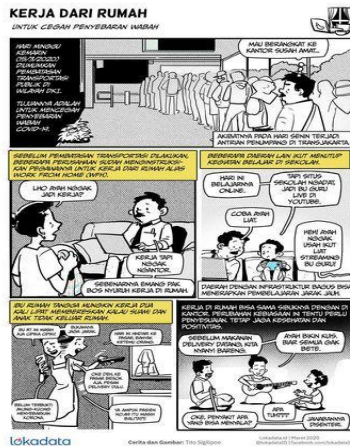
1. Poster pencegahan pandemi Covid-19 dengan dua bahasa

Poster ini berisi himbauan agar terhindar dari terdampak Covid-19 dengan cara sering mencuci tangan, tidak memegang wajah, menjaga jarak, memakai masker, serta aktivitas bekerja, belajar dan beribadah di rumah saja.



Gambar 2.2 Poster Pencegahan Pandemi Covid-19
Sumber: Tirto (2020)

2. Komik; komik ini berisi tentang anjuran dirumah saja untuk mencegah penyebaran Covid-19 serta hal-hal yang dapat dilakukan di rumah untuk mengatasi kebosanan



Gambar 2.3 Komik. Sumber: Lokadata (2020)

3. Leaflet yang berisi tentang cara memakai masker yang benar.



Gambar 2.4 Leaflet Cara Memakai Masker yang Benar
Sumber: PKRS (2020)

4. Buku Saku



Gambar 2.5 Buku Saku
Sumber: Tim Pos Kesehatan KBRI (2020)

5. Permainan ular tangga



Gambar 2.6 Permainan Ular Tangga
Sumber: Gugus Covid-19 (2020)

Selain contoh media tersebut, media lainnya yang dapat dimanfaatkan dalam upaya peningkatan kesadaran masyarakat seperti media sosial, televisi, radio, papan pengumuman, poster, selebaran, film, musyawarah desa, dan ceramah atau diskusi. Sebagai tambahan, model simulasi juga dapat diterapkan pada pendidikan kebencanaan, salah satunya melalui metode psikodrama. Menurut Fitrianingtyas & Rachmawati (2019), psikodrama dapat memberikan pengalaman yang lebih nyata dan mendapatkan kesan emosional dalam belajar kebencanaan.

Uraian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan dan pelatihan kebencanaan diperlukan inovasi dari sekolah maupun instansi yang memberikan pendidikan dan pelatihan kebencanaan baik dengan menggunakan simulasi, pelatihan, buku, bahkan permainan edukatif, untuk memberikan kemudahan bagi peserta yang diberikan pendidikan dan pelatihan dalam menyerap informasi.

Bab III.

Covid dan Kesadaran Kolektif Menghadapi Pandemi

**Sugiantoro, Santoso, Aulia Rahman, Mukhlis Mustofa,
Durrotun Nafisah**

3.1 Peran Lingkungan Keluarga Menghadapi Covid-19

Keberadaan wabah virus Covid-19 ini memaksa kita seluruh warga dunia untuk terus berada di rumah, menjauhi segala bentuk interaksi dengan orang lain dan membatasi kontak fisik dengan orang-orang di sekitar kita untuk meminimalisir penyebaran dan penularan yang lebih luas. Karantina yang telah dilakukan oleh penduduk Indonesia sangat penting dilaksanakan dengan tujuan memutus mata rantai pandemi Covid-19. Pemberlakuan PSBB tidak boleh menghentikan produktivitas individu dan keluarga di rumah. Kita perlu juga menguatkan ketahanan keluarga saat pandemi Covid-19 dengan pembagian peran dan fungsi keluarga yang baik. Pastikan semua sendi-sendi kehidupan berjalan dan semua kebutuhan terpenuhi dengan baik.

Keluarga memiliki peran penting dalam melakukan berbagai kegiatan dalam lingkup kecil rumah tangga, yang akan berdampak pada berbagai permasalahan yang akan dihadapi. Permasalahan yang terjadi di rumah akan mempengaruhi tumbuh kembang anak dan bisa berpengaruh ketika kita bergaul atau berhubungan dengan pihak lain, misalnya sekolah. Sehingga orang tua memiliki peran penting dalam membentuk perilaku yang baik pada anak.

Keluarga memiliki peranan utama dalam mengasuh anak, di segala normadan etika yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pendidikan

moral dalam keluarga perlu ditanamkan pada sejak dini pada setiap individu. Walau bagaimanapun, selain tingkat pendidikan, moral individu juga menjadi tolak ukur berhasil tidaknya suatu pembangunan (Satya Yoga et al., 2015).

Teori peranan atau fungsi dari McIntyre (1966) yang dikutip Kingsbury dan Scanzoni dalam Boss, et al., (1993) sebagai kontribusi atau sumbangan dimana suatu item atau elemen memelihara keseluruhan. Harapan agar fungsi keluarga berada pada kondisi optimal, maka diperlukan peningkatan fungsionalisasi dan struktur keluarga yang jelas, dimana rangkaian peran tersebut dibangun. Pembagian peranan keluarga perlu diperjelas dengan pertimbangan bahwa keluarga harus mempunyai kemampuan dalam memutuskan tindakan yang tepat agar masalah kesehatan dapat dikurangi atau bahkan teratasi (Didi Supriyadi, 2013).

Peranan lingkungan keluarga merupakan salah satu pilar dalam tri pusat pendidikan. Lingkungan keluarga adalah Pilar utama untuk membentuk baik buruknya pribadi manusia agar berkembang dengan baik dalam beretika, moral dan akhlaknya. Peran Keluarga dapat membentuk pola sikap dan pribadi anak, juga dapat menentukan proses pendidikan yang diperoleh anak, tidak hanya di sekolah akan tetapi semua faktor bisa dijadikan sumber pendidikan. Lingkungan keluarga juga dapat berperan menjadi sumber pengetahuan anak, juga dapat berpengaruh terhadap keberhasilan prestasi siswa. Anak dalam kandungan sampai usia lanjut atau liang lahat akan mendapatkan pendidikan, baik dari lingkungan keluarga (pendidikan informal), Lingkungan Sekolah (pendidikan formal) maupun Lingkungan Masyarakat (nonformal) (Hulukati, 2015).

Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam menyelesaikan permasalahan kesehatan. Suasana dan kondisi rumah sangat mempengaruhi pola dan kehidupan pada setiap penghuninya, sehingga lingkungan keluarga atau rumah diharapkan selalu bersih, asri dan tertata dengan baik. Supaya lingkungan keluarga dapat melaksanakan peran dan tanggung jawab dengan baik, maka perlu adanya sebuah proses pendidikan lingkungan keluarga yang baik.

Proses pendidikan lingkungan keluarga merupakan suatu proses mengorganisasi nilai dan memperjelas konsep-konsep untuk membina keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk memahami dan menghargai antar hubungan manusia, kebudayaan, dan lingkungan fisiknya. Pengetahuan dan kesadaran tentang keberadaan dan ruang lingkup masalah lingkungan adalah penting karena dapat membangkitkan kepedulian dan perhatian terhadap lingkungan. Penekanannya harus pada (i) pengetahuan tentang penyebab, (ii) pengetahuan tentang efek, dan (iii) pengetahuan tentang strategi untuk berubah, ketika menghadapi masalah lingkungan.

Mengembangkan pola hidup bersih dan sehat harus dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga harus mau ikut secara aktif dalam mewujudkan program sesuai dengan program pemerintah. Lingkungan keluarga sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kontribusi yang besar pada masyarakat. Masyarakat yang berkarakter peduli lingkungan dimungkinkan dapat efektif melalui pendidikan lingkungan di sekolah. Sebagai tempat belajar, sekolah memiliki peran khusus untuk bermain; sekolah dapat membantu siswa untuk memahami dampak perilaku manusia di bumi ini, dan menjadi tempat dimana hidup yang berkelanjutan. Akan tetapi berbagai masalah lingkungan yang semakin tak terkendali menunjukkan bahwa Pendidikan Lingkungan Hidup belum berhasil membentuk karakter manusia yang peduli terhadap lingkungan (Desfandi, 2015).

Permasalahan sekarang yang terjadi dimana akibat adanya Covid-19 berpengaruh terhadap semua lini kehidupan sehingga terjadi kondisi yang sangat berbeda dari kondisi yang terjadi pada umumnya, bahkan dalam sejarah dunia, kejadian seperti ini belum pernah terjadi. Semua kegiatan pendidikan yang ada di semua Negara tidak dapat dilakukan secara langsung tatap muka di kelas, tetapi melalui sarana yang berbasis online. Sarana kegiatan pembelajaran yang menggunakan teknologi IT yaitu online, membuat berbagai dinamika pembelajaran yang bervariasi. Ada yang menarik, monoton dan juga ada yang bersifat negatif.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan supaya pembelajaran bisa lebih menarik dan tentunya tetap melihat kondisi terkini atau sesuai dinamika yang terjadi maka perlu adanya pembelajaran yang kontekstual. Lingkungan keluarga yang ada di rumah memiliki peran yang penting, supaya anak bisa tetap belajar dan selalu sehat. Kesehatan menjadi hal penting karena sekarang permasalahan kesehatan menjadi hal krusial. Lingkungan keluarga bisa dijadikan sarana untuk mengajarkan materi dan sekaligus memiliki nuansa untuk mensosialisasi kepada siswa terhadap Covid-19 yang sekarang melanda Negara Indonesia serta negara-negara lainnya yang ada di dunia.

Salah satu upaya untuk mencegah Covid-19 diantaranya setiap orang harus selalu menjaga kebersihan lingkungan, kebersihan diri dengan cara mencuci tangan pakai sabun, saling bisa menjaga jarak, dll. Padasan memiliki manfaat dan nilai guna untuk selalu mencuci tangan dan dalam ajaran islam diharapkan untuk selalu berwudhu. Itu sebagai bentuk sikap menjaga kebersihan supaya tidak terkena Covid-19 yang diantaranya bisa melalui berjabat tangan.

Tujuan pendidikan lingkungan harus sejalan dengan tujuan pendidikan secara umum, dan tidak realistic jika memikirkan pendidikan tentang manusia dalam segmen yang terpisah-pisah. Selanjutnya perlu dipertimbangkan bahwa bahwa tujuan pendidikan adalah membantu manusia merealisasikan potensi-potensi penting yang dimilikinya. Sejalan dengan tujuan ini ada beberapa keterampilan spesifik yang diperlukan untuk dapat memecahkan masalah lingkungan (Adisendjaja et al., 2007).

Berdasarkan tujuan pendidikan lingkungan tersebut diatas, tujuan pendidikan lingkungan tersebut lingkungan keluarga atau rumah diharapkan mampu memberikan wawasan lingkungan dan peduli terhadap kondisi yang ada di rumah, sesuai dengan perintah penanganan pencegahan Covid-19. Lingkungan yang bersih pada setiap rumah memiliki peran yang penting untuk mewujudkan kehidupan yang sehat. Program tinggal dirumah, akan bisa berjalan dengan baik apabila setiap orang melakukan kebersihan rumah. Rumah yang bersih dan sehat, tentunya yang

dirumah akan senang. Pekerjaan kantor yang dilakukan di rumah bisa dijalankan dengan baik, tanpa adanya beban.

Lingkungan keluarga diharapkan memiliki peran yang penting untuk ikut memberikan dampak yang positif terhadap permasalahan Covid-19 yang sekarang ini terjadi. Lingkungan yang sehat, bersih dan asri bisa diawali dari rumah masing-masing. Rumah yang sehat akan memiliki manfaat yang baik untuk orang penghuninya. Dampak dari Covid-19 diantaranya masyarakat diharuskan untuk tinggal, bekerja dan beribadah di rumah, jika rumahnya bersih, dan asri tentunya program untuk berada dirumah menjadi hal yang positif baik untuk keluarga, masyarakat maupun Negara. Dengan tinggal di rumah, diharapkan tidak tertular wabah Covid-19 karena wabah Covid-19 sangat mudah tertular ke orang lain tanpa kita sadari sebelumnya. Sebagai bentuk upaya ikut serta mencegah dan menanggulangi diantaranya mengikuti saran dan kebijakan Negara.

3.2 Kesadaran Kolektif Melawan Pandemi Covid-19

Pandemi covid-19 merupakan momentum bersejarah bagi masyarakat di seluruh dunia, terutama Indonesia. Pandemi covid-19 membawa dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat Indonesia yang cukup besar selain sektor kesehatan. Pada tanggal 11 Maret 2020, WHO menetapkan pandemi covid-19 menjadi pandemi yang berskala global. Mudahnya penularan virus ini menjadi pemicu tingginya jumlah akumulatif kematian pasien terutama bagi pasien yang mempunyai penyakit penyerta atau komorbid, lansia, penderita autoimun dan kelebihan berat badan sehingga pandemi Covid-19 memiliki dampak lebih besar dibandingkan dengan virus lainnya seperti flu burung, SARS dan lain sebagainya. Usaha memutus rantai penyebaran Covid-19 dapat dilakukan dengan mematuhi protokol kesehatan yakni memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak serta menghindari kerumunan.

Bentuk solidaritas masyarakat berupa kesadaran kolektif untuk saling menjaga sesama baik yang dilakukan oleh ormas, komunitas sosial hingga individu. Mereka memiliki andil dalam

mengisi dan melengkapi peran negara dalam meminimalisir penyebaran virus Covid-19 melalui usaha-usaha dan gerakan dalam mengatasi dampak ekonomi dan sosial yang diakibatkan oleh virus Covid-19. Selain itu kebijakan pemerintah dalam menerapkan pembatasan sosial berskala besar hingga karantina wilayah menjadi salah satu pemicu perubahan tatanan kehidupan masyarakat.

Bentuk solidaritas masyarakat berupa kesadaran kolektif untuk saling menjaga, baik dari ormas, komunitas sosial maupun individu. Setiap warga masyarakat memiliki andil dalam memenuhi peran negara dalam meminimalisir penyebaran virus Covid-19 melalui disiplin terhadap protokol kesehatan serta gerakan dalam mengatasi permasalahan ekonomi masyarakat tag terdampak. Selain itu, kebijakan pemerintah yang memberlakukan pembatasan sosial secara ekstensif terhadap karantina wilayah menjadi salah satu pemicu perubahan pola hidup masyarakat.

Disisi lain, pandemi Covid-19 memunculkan kesadaran kolektif dalam diri masyarakat baik lembaga, komunitas maupun pribadi yang saling bersinergi dalam memberikan dukungan terhadap program pemerintah dalam meminimalisir laju penyebaran Covid-19. Kesadaran kolektif menjadi kunci dalam membangun sebuah ketahanan masyarakat dalam menghadapi Pandemi Covid-19 dan pasca pandemi Covid-19. Pemanfaatan kerangka ketahanan untuk menilai korelasi antara strategi komunikasi, penciptaan lingkungan yang kondusif, karakteristik masyarakat, dan konteks lokal menunjukkan bahwa terdapat berlapis-lapis aspek yang perlu diperhitungkan untuk mencapai kesadaran kolektif dan perubahan perilaku. Sebagaimana yang dikatakan oleh Tyler & Moench, terdapat tiga elemen ketahanan yakni agen, system dan kelembagaan yang tidak dapat dilupakan dalam menyusun rekomendasi kerangka kebijakan yang dapat membangun kesadaran masyarakat dan mendorong perubahan perilaku mereka secara efektif.

Kesadaran kolektif dalam menghadapi pandemic Covid-19 menumbuhkan sikap solidaritas terhadap kelompok yang terdampak. Kebijakan pemerintah terkait dengan diterapkannya

pembatasan aktivitas masyarakat yang berlangsung di beberapa wilayah yang dikenal dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang digunakan oleh pemerintah sebagai salah satu cara mengendalikan laju penularan Covid-19. Kesadaran kolektif merupakan gagasan yang diperkenalkan oleh Emil Durkheim terkait dengan bagaimana posisi seorang individu dalam merefleksikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat luas yang memungkinkan untuk bekerjasama dalam banyak hal sekaligus sebagai dasar berfungsinya sebuah negara. Dalam konteks ini, solidaritas yang terjadi adalah solidaritas organik yang dibangun bukan berdasarkan hubungan kekerabatan atau budaya yang homogen mengingat masyarakat Indonesia yang beragam, melainkan atas dasar norma yang mengatur hubungan antar individu.

Diera revolusi industri seperti sekarang ini, kesadaran kolektif masyarakat dinilai sangat kurang, hal ini dikarenakan pola interaksi dan fungsi baik didalam keluarga, kekerabatan maupun sikap bersosial dengan lingkungan sekitar yang berubah. Perubahan ini ditengarai oleh maraknya media sosial yang ada sehingga sikap kepekaan sosial dan sikap kolektivitas menurun. Kondisi seperti ini akhirnya menjadi anomie dalam masyarakat yang individu tidak lagi merasa diri menjadi bagian dari masyarakat yang lebih luas.

Dalam kondisi pandemi seperti saat ini, kolektivitas menjadi sesuatu yang baru yang memaksa setiap individu untuk bekerja dan berperilaku secara kolektif untuk untuk memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19. Mudahnya penularan virus ini menjadi alasan betapa pentingnya kesadaran kolektif perlu dilakukan. Upaya lain juga dilakukan oleh lembaga kesehatan dalam menekan angka penyebaran Covid-19 namun penurunan penyebaran virus Covid-19 sangat tergantung pada perubahan perilaku masyarakat untuk senantiasa mematuhi protocol kesehatan diantaranya adalah mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak serta melakukan karantina mandiri bagi yang terpapar Covid-19. Mustahil akan berhasil menekan laju penularan apabila perubahan perilaku tersebut tidak dilakukan secara kolektif.



Sumber : Tangkapan layar Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 membuat peta interaktif yang menampilkan data persebaran virus corona secara nasional di Indonesia. JIBI - Bisnis/Nancy Junita

Sumber : CNBC Indonesia



Sumber : Grafik Corona Indonesia 26 Maret 2020 (detikcom)Grafik

Sumber : CNBC Indonesia

Gambar 3.1 : Persebaran Dan Jumlah kasus Corona Di Indonesia

Dampak pengabaian protokol kesehatan selama wabah Covid-19 akan mengakibatkan kematian, trauma bagi keluarga dan keluarga penyintas, serta berdampak pada berbagai kesehatan ekonomi, sosial dan mental. Sudah muncul dari masyarakat sipil untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat secara umum untuk memutus mata rantai penularan virus Covid-19 melakukan hal yang sama. Gerakan untuk patuh terhadap protocol kesehatan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah dan organisasi masyarakat saja melainkan menjadi tanggung jawab setiap individu untuk lebih peduli terhadap kesehatan dan keselamatan serta memastikan orang-orang disekitarnya untuk tidak tertular dan menularkan.

Gerakan kolektif yang dilakukan oleh individu maupun organisasi dapat diwujudkan dalam bentuk usaha pencegahan penularan dengan cara membagikan *hand sanitizer*, Masker, sabun cuci tangan serta tempat cuci public selain itu bentuk kepedulian lainnya yang dilakukan oleh masyarakat adalah gerakan berbagi sayuran dan sembako yang diletakkan di papan

kayu yang diletakkan di ruang-ruang publik. Bahan makanan tersebut dapat dimanfaatkan oleh siapapun yang membutuhkan. Dan siapapun bisa berbagi dengan cara menggantungkan bahan makanan yang mereka punya. Gerakan berbagi tersebut merupakan bentuk kesadaran kolektif yang merupakan cikal bakal semangat kolaborasi sebagai wujud jiwa gotong royong dan solidaritas yang tinggi masyarakat Indonesia. Pada masa yang sulit saat ini, kesadaran kolektif menjadi satu-satunya kunci dalam membantu menanggulangi dampak pandemi yang melanda masyarakat Indonesia. Dampak pandemi yang dirasakan tidak hanya terjadi pada aspek kesehatan masyarakat, namun juga berimbas pada segala lini sektor kehidupan terutama pada sektor ekonomi yang mendapatkan imbas luar biasa dari pandemi Covid-19 ini. Dan kondisi seperti ini akan menjadi sangat sulit untuk diatasi apabila masyarakat Indonesia bekerja sendiri-sendiri.

Disamping kebijakan massal yang dilakukan oleh Pemerintah dalam mengatasi laju penyebaran Covid-19 yakni membatasi mobilitas masyarakat sejak awal pandemic tahun 2020 hingga semester 1 tahun 2021, kebijakan pembatasan mobilitas masyarakat dimulai dengan istilah PSBB pada April 2021 hingga Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level 3 dan 4 menjelang akhir Juli 2021. Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah tidak akan berjalan dengan baik jika tidak ada usaha bersama dalam menyikapi kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah. Upaya yang dilakukan, tentunya akan berbeda dengan negara lain. Indonesia dengan latar belakang budaya yang kuat membuat kebijakan pemerintah terkait menjaga jarak dalam berinteraksi dengan orang lain sedikit sulit untuk diterapkan. Masih banyak ditemui masyarakat yang berkerumun dan tidak memakai masker. Indonesia yang sebagian besar penduduknya bersuku Jawa, sikap riku (malu) dan pakewuh (segan) yang melekat dalam mayoritas masyarakat Indonesia membuat kebijakan ini sulit untuk dilakukan.

Beberapa kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebelumnya telah dikaji sehingga peran tokoh masyarakat menjadi penting dan berpengaruh dalam transmisi kebijakan tersebut. Gerakan serentak yang dilakukan oleh seluruh

masyarakat sipil perlu dilakukan dalam melakukan sosialisasi, mulai dari pejabat pemerintah, pendidikan dan semua yang memiliki pengaruh besar di masyarakat. Hal tersebut dirasa sangat penting karena ketika kelompok medis mencoba untuk menyembuhkan, akan tetapi masyarakat tidak mendukungnya, maka hal tersebut akan menjadi sia-sia.



Sumber : Doc. Pribadi

Gambar 3.2 Kegiatan Pembagian Masker, Sayur, dan Sembako:

Kegiatan pembagian masker, sayur dan sembako sebagai bentuk solidaritas yang dilakukan oleh Instansi Pendidikan yang berada di Kab. Sidoarjo dan Surabaya

Dalam situasi dan kondisi pandemi seperti sekarang ini, memunculkan struktur baru yang membuat orang bekerja secara kolektif. Perubahan perilaku secara kolektif adalah satu-satunya cara untuk memutus mata rantai penyebaran virus ini. Penularan yang sangat cepat dari virus Covid-19 dan kemungkinan efek mematakannya pada mereka yang terpapar.

Berbagai institusi kesehatan menyimpulkan bahwa penurunan penyebaran Covid-19 sangat bergantung pada perubahan perilaku semua orang. Selain contoh dari dua gerakan yang dilakukan oleh dua lembaga pendidikan tersebut yang dilakukan secara masif dan masih banyak bentuk gerakan-gerakan lain yang dilakukan oleh masyarakat sipil baik kelompok maupun komunitas.

Sebagai contoh, beberapa mahasiswa dan mahasiswi program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan IKIP Widya Darma Surabaya membangun gerakan solidaritas yang diberi nama “Njogo Wargo”. Kegiatan “Njogo Wargo” ini sangat relevan dengan karakter program studi PPKn, yang mana dalam gerakan ini menumbuhkan semangat gotong royong, dan saling menolong yang diwujudkan dengan mendistribusikan masker, minuman herbal yang siap minum, hingga *hand sanitizer* kepada pengemudi ojek online, pedagang kecil hingga masyarakat umum. Masyarakat yang beraktivitas tanpa menggunakan masker menjadi sasaran utama dalam kegiatan ini. Tidak hanya membagikan masker, para mahasiswa juga memberikan sosialisasi akan pentingnya menjaga diri dan orang lain dengan tindakan sederhana yakni patuh protokol kesehatan diantaranya tertib menggunakan masker dan menjaga jarak. Melalui kampanye penyadaran, gerakan ini mengajak masyarakat lokal untuk berkontribusi dalam berbagai cara bagi masyarakat lokal yang saat ini membutuhkan. Makna dari “Njogo Wargo” merupakan bentuk kegiatan saling menjaga orang sekitar dengan cara membagikan masker, handsanitizer dan lain sebagainya.

Strategi lain juga dilakukan oleh Lembaga Pendidikan yang berada di Kabupaten Sidoarjo yakni Yayasan Yos Sudarso bergerak untuk mempertahankan roda perekonomian lokal (rumah tangga) supaya bisa tetap terpenuhi di masa pandemi. Kegiatan yang dilakukan berupa Gerakan Jum’at Berkah untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Gerakan tersebut berupa membagikan sembako, sayur dan kebutuhan pokok lainnya. Inti dari kegiatan tersebut adalah menghantarkan kebahagiaan kepada banyak orang. Gerakan Jum’at Berkah yang dilakukan oleh Yayasan Yos Sudarso yang

berkolaborasi dengan 3 lembaga Pendidikan yang dinaunginya yakni SMP, SMEA (SMK 1) dan STM (SMK 2) Yos Sudarso Sidoarjo. Gerakan Jum'at Berkah (GJB) mendapatkan respon yang positif dari masyarakat setempat terutama para pemetik manfaat yakni masyarakat yang benar-benar membutuhkan bantuan pangan di masa pandemi Covid-19 ini.

Bentuk nyata lain yang dilakukan oleh lembaga pendidikan maupun komunitas di antaranya adalah membuka konsultasi belajar daring, penyadaran kepada masyarakat untuk tidak mengucilkan masyarakat yang terpapar, memberikan edukasi tentang pentingnya memakai masker hingga sosialisasi akan berita-berita bohong terkait Covid-19. Bentuk gerakan-gerakan seperti itu menjadi cikal bakal dalam menguatkan kesadaran untuk hidup secara berdampingan dan saling menguatkan demi terwujudnya kebaikan bersama.

Menghadapi pandemi Covid-19 membutuhkan sinergi dan kolaborasi gotong royong masyarakat sipil untuk menghadapi dampak dan perubahan yang terjadi di dunia. Di Indonesia sendiri, pandemi Covid-19 memberikan dampak yang signifikan di segala bidang kehidupan penduduk Indonesia. Sektor kesehatan, sektor bisnis, sektor pendidikan dan sektor keagamaan dan sektor lainnya terpengaruh. Di bidang ekonomi, pemerintah mempercepat penyaluran berbagai manfaat sosial (bansos) bagi masyarakat. Di sektor lain, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi pandemi Covid-19. Sektor kesehatan negara bekerja untuk mempercepat pelaksanaan pelacakan, pengujian dan pengobatan (3T), kepatuhan terhadap obat yang digunakan untuk merawat pasien Covid-19, memenuhi kebutuhan oksigen dan mempercepat vaksinasi untuk seluruh penduduk Indonesia.

Kolaborasi multipihak dengan prinsip gotong royong sebagai bentuk kesadaran kolektif masyarakat dalam penanggulangan bencana dan lembaga pendukung di bidang kemanusiaan menjadi peran penting dalam kondisi pandemi saat ini. Peran dan kontribusi masyarakat dari seluruh lapisan bangsa harus terus digalakkan dan tidak kalah pentingnya dengan peran negara. Dibalik beratnya dampak pandemic Covid-19 yang dirasa sangat menakutkan banyak pihak serta

trauma yang mendalam bagi mereka yang terpapar hingga kehilangan anggota keluarga mereka dan ketidakpastian bertahan dalam menghadapi pandemic Covid-19 ini. Tindakan kolektif telah tumbuh dan menyadarkan semua umat manusia dengan cara yang sulit, menyadarkan bahwa dalam kehidupan kita harus saling bergantung satu dengan yang lain. Kondisi pandemic seperti sekarang ini menjadikan pembelajaran dalam diri kita dalam menyelesaikan persoalan secara kolektif dan menjadikan kita sadar akan pentingnya gotong royong dalam hidup bermasyarakat. Gerakan serta pola-pola seperti ini bisa kita pertahankan dan budayakan dalam mengkonstruksi struktur baru kekuatan masyarakat dalam menghadapi segala problematika di masa mendatang.

3.3 Mengatasi Kesenjangan Pengetahuan Masyarakat dalam Menghadapi Coronavirus di Indonesia

Corona virus terdeteksi masuk Indonesia pada 2 Maret 2020. Saat ini, Coronavirus di Indonesia masih melaju dan tidak menunjukkan tanda penurunan jumlah pasien positif coronavirus seiring dilakukannya raid test kepada masyarakat. Data per tanggal 25 April 2020, Di Indonesia jumlah kasus positif 8211 kasus dengan 1002 Pasien sembuh dan 689 meninggal. Data ini selalu meningkat dari hari-ke hari. Artinya, semenjak kasus ini terdeteksi di Indonesia sampai pada saat ini tren terhadap jumlah kasus tersebut terus meningkat.

Disaat yang bersamaan, saat ini pemerintah sedang gencar mengkampanyekan pola hidup sehat dalam menghadapi pandemik ini. Pemerintah bekerjasama dengan masyarakat hingga lapisan Rukun Tetangga (RT) berkoordinasi untuk terus menghadap serta menghentikan laju penyebaran coronavirus.

Ada banyak himbauan yang dikeluarkan oleh pemerintah, terlebih lagi sudah ada himbauan untuk *physical-social distancing*, tetapi tetap saja dilanggar. Masyarakat masih saja acuh dengan berbagai peringatan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Masyarakat seolah-olah menganggap bahwa coronavirus itu tidak ada dan tidak akan mungkin bisa menjangkiti mereka (Heni 2020; Yoa/sur 2020).

Dengan berbagai pendekatan tersebut, grafik pasien positif belum menunjukkan penurunan sampai saat ini. Saat ini, masalah penyebaran coronavirus semakin pelik karena memasuki bulan ramadhan, dimana di Indonesia memiliki tradisi mudik dan silaturahmi pada hari raya idul fitri. Pemerintah sudah mengeluarkan himbauan mudik, namun masih saja masyarakat ngeyel dan tetap melakukan mudik. Penularan coronavirus sangat dimungkinkan terjadi dalam perjalanan mudik (Wibowo, 2020d). Dan hal itu justru membuat penyebaran coronavirus menjadi tidak dapat dikendalikan. Hal ini kemudian membuat setiap desa-desa harus menyiapkan ruang isolasi di kampung untuk menampung arus mudik dari kota-kota yang merupakan daerah merah coronavirus, dan melakukan blokade jalan-jalan di perkampungan untuk menghambat laju perpindahan manusia. Tren perilaku masyarakat seperti ini terjadi di hampir di seluruh wilayah Indonesia. Bahkan wilayah Aceh, sempat memberlakukan kebijakan jam malam untuk mengurangi kerumunan orang dalam jumlah banyak (Aceh 2020) yang mana hal tersebut dianggap kontroversial karena mengingatkan masyarakat Aceh dengan suasana darurat perang saat konflik Aceh 1998-2005.

Fakta-fakta diatas menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia yang multietnik dan multikultural sangat sulit dikendalikan. Terlebih pada era digital saat ini, segala informasi mengenai coronavirus dapat akses dan diperbaharui dengan mudah. Setiap orang memiliki kemudahan untuk mencari informasi mengenai bagaimana pola-pola penyebaran coronavirus. Terlebih lagi, coronavirus saat ini selalu menjadi topik pembicaraan yang hangat di masyarakat. Hanya saja, ternyata hal tersebut saat ini tidak membantu dalam mencegah penyebaran coronavirus di Indonesia. Bahkan daerah-daerah terluar di Indonesia seperti Nusa Tenggara Timur, Aceh, Gorontalo, Maluku Utara, Papua Barat, Maluku, dan Kalimantan Utara sudah terkonfirmasi kasus coronavirus (COVID-19 2020).

Corona virus menyebar karena adanya interaksi sosial yang tidak aman, dalam artian tidak menggunakan alat pelindung diri seperti masker, sarung tangan, dan lain

sebagainya, dan perilaku masyarakat saat ini masih berkumpul pada ruang-ruang public. Dengan demikian, penulis melihat ada masalah terkait dengan gap informasi atau kesenjangan pengetahuan pada masyarakat, sehingga masyarakat masih saja berperilaku yang mendukung laju pertumbuhan coronavirus di Indonesia.

Teori Kesenjangan Pengetahuan dari Philip J Tichenor, George A. Donohue, dan Clarice. N Olien, menyebutkan bahwasannya penyebaran informasi pada media massa zaman sekarang ini akan membuat masyarakat pada segmen tingkat status sosial ekonomi yang tinggi cenderung memperoleh informasi yang lebih cepat ketimbang masyarakat pada segmen sosial ekonomi yang lebih rendah. Dengan demikian, masyarakat memiliki kecenderungan untuk melakukan tafsir informasi yang berbeda-beda dari sebuah Informasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Novi Kurnia yang berjudul “Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Media Baru: Implikasi terhadap Teori Komunikasi”, Hari ini, munculnya media baru dan pertumbuhan informasi memungkinkan individu untuk mengambil peran yang lebih aktif sebagai warga negara dan konsumen, karena media baru meningkatkan akses orang biasa ke pengetahuan politik, sehingga memungkinkan peningkatan demokrasi. Ini tidak menghalangi potensi kesenjangan pengetahuan antara mereka yang memiliki informasi dan mereka yang tidak memilikinya (Kurnia 2005).

*Many different – Diverse channels and – Fragmented and active – varied and
Sources channels and contents users/audience unpredictable
reception/effect*

Gambar 3.3 Teknologi Media Baru:

Sumber: Novi Kurnia (Kurnia 2005).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Kleinnijenhuis J yang berjudul Newspaper Complexity and the Knowledge Gap, yang menyebutkan bahwa orang-orang berpendidikan tinggi memiliki tingkat belajar lebih cepat, sehingga oleh teori kesenjangan pengetahuan disebutkan bahwa mereka memiliki

kapasitas yang lebih besar untuk memproses surat kabar yang kompleks. Sementara itu bagi mereka yang kurang berpendidikan, menonton berita politik di televisi terbukti lebih efisien untuk memperoleh pengetahuan politik daripada membaca berita politik di surat kabar. Sebaliknya, bagi orang yang berpendidikan lebih tinggi yang membaca berita politik lebih efisien, asalkan mereka memilih surat kabar yang ditulis dengan berita yang kompleks (Kleinnijenhuis 1991).

Selanjutnya ada penelitian Pendleton, Victoria E M yang bertujuan yang berjudul Knowledge Gap, Information- Seeking and the Poor. Tulisan tersebut membahas masalah perilaku pencarian informasi dalam konteks gaya hidup miskin informasi. Beberapa faktor dapat dikaitkan dengan dunia yang miskin informasi adanya anggapan terhadap media di mana media massa tidak dipandang sebagai penyedia informasi yang berguna (Pendleton 1995).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, kita melihat bahwasanya gap pengetahuan merupakan sebuah permasalahan yang berkaitan dengan melimpahnya informasi sehingga memerlukan waktu untuk memproses informasi tersebut. Dalam memproses informasi inilah terjadi gap informasi terkait informasi yang dianggap sebagai sebuah kebenaran. Dalam konteks pencegahan coronavirus di Indonesia, hal ini tentu saja menjadi masalah dalam penanganan coronavirus. Dan jika dibiarkan, Indonesia bisa saja menjadi menjadi pusat baru dalam penyebaran coronavirus.

Pengalaman Masyarakat Indonesia dalam menghadapi Pandemi

Pandemi atau wabah penyakit yang mengglobal bukan kali pertama ini saja dialami oleh negara Indonesia. Beberapa tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 2009, Indonesia mengalami pandemic Flu Babi. Kemudian, terdapat pandemi yang dikenal dengan nama flu Spanyol menjangkiti Hindia Belanda pada tahun 1918-1919. *Burgerlijken Geneeskundigen Dienst* (BGD/Pelayanan Kesehatan Sipil) Hindia Belanda bahkan salah mengira wabah Flu Spanyol sebagai kolera. Alhasil, menyusul

munculnya berbagai gejala, pemerintah mengarahkan BGD untuk melakukan vaksinasi kolera di setiap daerah. Salah urus mengakibatkan peningkatan jumlah korban, yang sebagian besar adalah Cina dan Bumiputera.

Seluruh rumah sakit tiba-tiba dibanjiri orang, dan banyak yang ditolak karena kurangnya kamar yang tersedia. Dokter tidak berdaya untuk campur tangan karena sebagian besar tidak pernah mengalami gejala penyakit seperti itu. Mereka terbatas pada meresepkan kina dan aspirin untuk menurunkan demam pasien.

Menurut penilaian BGD 1920, "hampir tidak ada pemukiman di Hindia Belanda yang bebas dari flu." Akibatnya, laporan tersebut menyatakan, "Pintu-pintu tempat tinggal tertutup. Jalan-jalan menjadi sunyi senyap. Anak-anak yang lapar dan haus menangis di dalam rumah. Banyak hewan mati. Itu adalah hari-hari yang gelap."(Lie 2020).

Epidemi tahun 1918-1919 jelas menelan korban manusia yang menghancurkan. Jumlah kematian signifikan karena kurangnya pemahaman tentang virus, konsekuensinya, dan mekanisme kontrol yang tidak memadai pada saat itu. Butuh waktu satu tahun bagi penduduk Hindia Belanda untuk mencapai 'kekebalan kawanan', dengan biaya yang sangat besar dalam kehidupan manusia (Eng 2020).

Dari dua peristiwa pandemic diatas, kita bisa melihat bahwasannya pengalaman pandemic masalalu yang penuh dengan ketidaksiapan penanganan dari pemerintah serta minimnya informasi yang didapatkan mengenai kriteria penyakit dan juga penyebarannya membuat korban meninggal yang sangat banyak dan juga penanganan pandemic yang sangat lama. Diera keterbukaan Informasi pada saat ini, tentu kita sebenarnya bisa melihat bahwasannya keterbukaan informasi dan perkembangan teknologi pada saat ini bisa sangat berguna dalam pemberian informasi terkait dengan menghentikan laju pertumbuhan coronavirus. Namun faktanya, saat ini hal tersebut tidak terjadi.

Upaya Menghentikan Laju Penyebaran Coronavirus

Coronavirus menyebar tanpa bisa diprediksi, dari siapa kepada siapa, dan dimana. Hal ini disebabkan karena adanya faktor interaksi sosial yang masih sering terjadi tanpa menggunakan alat pelindung diri, seperti masker, sarung tangan, dan lain sebagainya. Bahkan hingga saat ini, masih saja terjadi aktivitas berkumpul pada ruang-ruang publik, dan juga rumah ibadah.

Hingga saat ini, upaya penghentian laju coronavirus sudah dilakukan hingga tingkat Desa-RT. Semua lapisan masyarakat dan semua struktur pemerintahan dilibatkan dalam menghadang laju pertumbuhan coronavirus. Lebih dari 40 ribu desa membentuk relawan desa untuk melawan coronavirus (Wibowo 2020a), dan lebih dari 84 ribu pos jaga dibentuk untuk menghadang laju coronavirus(Wibowo 2020b).

Selain itu, upaya juga dilakukan dengan tidak memperbolehkan masyarakat Indonesia melakukan mudik ke kampung halaman untuk bersilaturahmi. Aturan ini berlaku untuk seluruh wilayah Indonesia (Wibowo 2020c). Hal ini di buktikan dengan ditutupnya akses bandara untuk pererbangan komersial, penutupan pintu tol, hingga penutupan jalan-jalan utama di tiap-tiap penghubung kota.

Masyarakat Multikultur, Kemajuan Teknologi dan Gap Pengetahuan

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang multietnik dan multikultur. setiap etnis memiliki budaya hingga Bahasa yang berbeda. Selain itu, masyarakat di Indonesia juga terbagi-bagi dalam beberapa kelas sosial, dan juga kelas pendidikan. Hal inilah yang memuat terjadinya gap pengetahuan atau kesenjangan pengetahuan, sehingga menyebabkan terjadinya miss informasi. Hal tersebut kemudian berdampak pada terkendalanya dalam meyakinkan masyarakat untuk bekerja sama dalam menghentikan penyebaran virus corona.

Saat ini, pemerintah dan gugus tugas dalam penanganan coronavirus terus bekerja dalam menekan penyebaran virus corona. Media massa juga berlomba terus memperbaharui

informasi perkembangan penanganan tersebut. Pemerintah mengeluarkan kebijakan kontroversial dan tidak konsisten dalam penanganan coronavirus. Beberapa waktu yang lalu presiden Joko Widodo berencana untuk menerapkan darurat sipil untuk membatasi pergerakan masyarakat (Buamona 2020), kemudian kebiasaan minum jamu untuk mencegah coronavirus (Dea 2020), Pemerintah menggunakan bahasa yang tidak mudah dipahami oleh masyarakat awam, Misal: ODP, PDP, Physical-Social Distancing, APD.

Hermin Indah Wahyuni, pakar komunikasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, menjelaskan strategi komunikasi pemerintah berisiko menimbulkan kebingungan masyarakat karena banyak yang belum paham. "Pemerintah menggunakan bahasa eufemisme, yang cukup berbahaya di saat krisis," (Krismantari, Fitriansyah, and Sitor 2020).

Menurut Justito Adiprasetio, dosen komunikasi Universitas Padjajaran Jawa Barat, penggunaan bahasa asing merupakan salah satu bentuk ekspresi pascakolonial. Ada anggapan bahwa sesuatu yang 'pribumi' tidak bisa menjadi subjek wacana ilmiah atau elit. Untuk mengkomunikasikan sesuatu yang ilmiah dan elit, perlu menggunakan bahasa asing (Krismantari, Fitriansyah, and Sitor 2020).

Kesenjangan Informasi-Pengetahuan akan mengakibatkan munculnya beragam tafsir terhadap suatu informasi. Saat pandemic seperti sekarang ini, coronavirus menjadi topik utama pembicaraan masyarakat di semua lapisan masyarakat. Mereka membicarakan coronavirus mulai dari bangun tidur hingga menjelang tidur. Meskipun demikian, ternyata belum semua orang memahami akan bahayanya coronavirus tersebut jika tidak menerapkan perilaku hidup sehat dalam menghadapi coronavirus. Pemerintah masih belum bisa meyakinkan masyarakatnya bekerja sama dalam menghentikan penyebaran coronavirus. Masyarakat tetap saja abai dengan berbagai himbauan pemerintah dengan berkerumun dan membuat kerumunan di tempat publik, tempat ibadah (Dirgantara 2020), dan melakukan aktifitas mudik.

Membangun Kesadaran Pandemi Melalui Kebudayaan

Inilah sebenarnya langkah yang paling penting paling penting dalam membangun kesadaran masyarakat dalam konteks budaya. Inilah sebenarnya penting untuk diungkapkan dalam proses penyadaran terhadap masyarakat. Setiap masyarakat memiliki pengalaman-pengalaman yang diwariskan secara turun temurun terkait dengan datangnya wabah penyakit. Dalam sejarahnya, kawasan di Asia Tenggara memang sangat akrab dengan wabah penyakit. Asia Tenggara yang menjadi pusat perdagangan dunia pada abad 16, menjadikan tempat tersebut menjadi pusat interaksi masyarakat dari berbagai penjuru dunia. Wabah muncul 16 dan 17, terdapat wabah cacar di Siam (Thailand). Wabah tersebut membunuh banyak penduduk dan mereka menguburkannya tanpa membakarnya (Reid 2014, Jilid 1:67).

Selain itu, epidemi dikaitkan dengan entitas magis. Menurut catatan Reid, (roh) cacar memainkan peran penting dalam cerita rakyat, khususnya di Kalimantan. Pada pergantian abad kedua puluh, orang-orang Kadazan di Tuaran, misalnya, berpikir bahwa serangan cacar yang berulang adalah konsekuensi dari perjanjian antara Tuhan pencipta dan roh cacar, yang akan menyerang umat manusia. setiap empat puluh tahun untuk memusnahkan setengah populasi dunia (Reid 2014).

Dalam catatan Reid, Nusantara juga tidak lepas dari adanya wabah. Pada tahun 1625-1626, penyakit menular yang menakutkan di Jawa mungkin disebabkan oleh wabah pneumonia. Epideminya yang ganas dan meluas pada tahun 1665, sesuai dengan catatan Inggris tentang wabah yang mengamuk di Belanda pada saat yang sama, dan identifikasi ini sedikit didukung oleh fakta bahwa wabah itu paling kejam menyerang di kota Banten, Mataram, dan Makasar. (Reid 2014).

Wabah lain, yang diidentifikasi oleh H.J. de Graaf, seorang sarjana di Jawa kuno, dalam Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Perluasan Sultan Agung, menyatakan bahwa dengan menyerahnya Surabaya, tindakan militer Susuhunan (Sultan Agung) berhenti. Terlepas dari perkembangan istana dan berkurangnya tenaga kerja tahun-tahun sebelumnya, musim

gugur ini juga merupakan akibat dari infeksi menular. Menurut surat yang dikirim ke Belanda pada 27 Oktober 1625, rakyat menghadapi kesengsaraan berupa "kematian, konflik, kelesuan, perbekalan yang mahal, dan pajak yang berlebihan di seluruh provinsi Jawa" (M. Yahya Harun 1995).

Penanganan wabah pada beberapa wilayah memiliki cara kultural untuk membangun kesadaran terkait datangnya wabah atau bencana. Di Solo, misalnya, pernah ada pawai pusaka keraton Solo untuk menangkal malapetaka yang dipimpin oleh arak-arakan tombak Kanjeng Kyai Gringsing. Kanjeng Kyai Gringsing digendong oleh seorang anak kecil yang belum disunat di halaman sebelum dibesarkan. Sampai doa atau permintaan selesai. Saya hanya menebak. Tombak ini berasal dari zaman Kediri. Perayaan dimaksudkan untuk menginspirasi harapan akan berkah, dan diyakini bahwa Tuhan akan memberikan keselamatan hidup dan membebaskannya dari kesengsaraan (Aryono, 2020). Selain itu, penangkal wabah secara tradisional dapat berupa bendera. Menurut buku *Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*, keraton Yogyakarta memiliki bendera bernama Kyai Tunggul Wulung yang sering dicopot dari keraton dan diukir di sekeliling benteng keraton untuk mengusir pagebluk.

Selain itu, Keraton Yogyakarta selalu membawa reliq pada setiap acara besar. Delapan benda emas, misalnya, termasuk burung merak, rusa ardowaliko (berbentuk seperti ular), lentera, tempat saputangan, angsa, dan ayam jantan. Sepanjang berbagai ritual, artefak ini diarak di depan Sultan. Khususnya pada saat upacara Grebeg Maulud dan Asyura, saat ia digiring keluar keraton oleh pejabat kerajaan dan abdi dalem menuju Siti Inggil (pelayan keraton). Selain itu, benda-benda suci lainnya seperti pedang berbilah, pedang lurus, pemegang panah emas, kipas, tombak, dan senapan yang dikenal sebagai "ampilan" ada di belakangnya (benda kebesaran). Semua benda yang dipuja ini bersama-sama disebut sebagai Kanjeng Kyahi. Artefak ini digunakan pada zaman kuno untuk memerangi wabah dan bencana alam lainnya, dan diarak di sekitar daerah yang hancur karena bencana (Ismail, 1990: 21).

Sejumlah daerah juga telah melakukan upaya budaya untuk memerangi Virus Corona. Para ibu di Yogyakarta memasak sayuran lodeh tujuh warna. Mereka percaya bahwa hal tersebut adalah praktik yang diamanatkan oleh Keraton Mataram. Mereka sempat melakukannya setelah peristiwa gempa di Yogyakarta pada tahun 2006. Tujuh jenis bahan sayur yang harus dibuat antara lain; Kluwih, Cang gleyor, Terong, Kulit melinjo, Walu, Godong so, dan Tempe (Reza Gunadha 2020).

Pada awal merebaknya coronavirus di Indonesia, warga Yogyakarta membuat sayur lodeh 7 Warna. Fenomena ini kemudian menjadi viral di media dan bahkan dianggap sebagai perintah langsung Sultan HB X. Meskipun demikian, secara fakta pembuatan sayur lodeh 7 warna tersebut dibantah oleh pihak Kepala Humas Pemda DIY. Namun demikian, apapun itu, hal tersebut telah menjadi suatu tradisi dan fenomena masyarakat di wilayah Yogyakarta terkait dengan datangnya kejadian Bencana. Terkait apakah sayur 7 warna tersebut apakah dapat menyembuhkan virus Corona, tentu perlu perdebatan yang panjang. Namun munculnya fenomena tersebut memiliki makna terkait dengan adanya keadaan genting yang menimpa wilayah mereka. Keadaan yang demikian, akan membuat masyarakat lebih waspada dalam menghadapi bencana virus corona. Secara kultural, dibalik fenomena sayur 7 warna tersebut terkait dengan pola pembangunan kesadaran masyarakat terkait adanya pagebluk, dalam hal ini pagebluk virus corona atau Covid-19.

Sementara itu, di Aceh memiliki pendekatan yang berbeda dalam menghadapi pandemi Covid-19 dalam konteks kultural. Masyarakat Aceh yang memiliki karakter agama Islam yang kuat, juga memiliki respons ketika terjadi suatu peristiwa yang gawat, misalnya seperti kasus Covid-19 ini. Seiring meningkatkan jumlah kasus Covid-19, masyarakat Aceh mulai melakukan kegiatan tolak bala yang pelaksanaannya dilakukan di *meunasah* (mushalla) pada malam hari setelah shalat isya'. Kegiatan tersebut dipimpin oleh Imam Meunasah, diikuti oleh seluruh masyarakat Gampong (desa). Mereka secara bersama-sama melakukan arak-arakan keliling gampong sambil mengucapkan lafadz al-qur'an. Beberapa tempat yang sudah

melakukan kegiatan tersebut adalah di Kota Langsa (Pulau Teulaga Tujoh-Pusong dan Lhok Banie) dan Kabupaten Aceh Timur di Gampong Beusa.



Gambar 3.4 Kegiatan Doa Tolak Bala Di Gampong Beusa, Kab. Aceh Timur
Sumber: Instagram wisata_aceh_timur

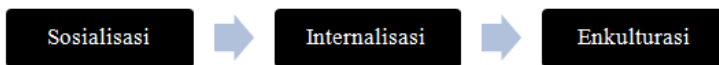
Tujuan kegiatan ini adalah memohon doa dari Allah SWT agar terhindar dari segala macam musibah. Kegiatan ini merupakan bentuk penyadaran kepada masyarakat terkait adanya suatu wabah yang sangat berbahaya, sehingga masyarakat diminta untuk selalu waspada dan menjaga diri beserta keluarganya agar terhindar dari bencana virus corona. Kegiatan ini berlangsung antara 3 malam hingga 10 malam. Dengan melakukan sosialisasi penyadaran dan pencegahan penyebaran virus corona dengan pendekatan kultural, diharapkan dapat berjalan efektif dalam memberikan edukasi kepada masyarakat untuk selalu menjaga diri dengan mematuhi semua peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah untuk menangani Covid-19.

Berdasarkan uraian di atas, kita melihat bahwa pemerintah tidak bisa meyakinkan masyarakat untuk bekerjasama dalam menghentikan laju penyebaran coronavirus karena adanya kesenjangan pengetahuan. Mengatasi masalah tersebut, tentu saja kesenjangan yang ada perlu diatasi. Indonesia sebagai negara yang pernah mengalami pandemi, ternyata tidak menggunakan pengalaman pandemi di masa lalu yang penuh dengan permasalahan sebagai referensi dalam penanganan coronavirus saat ini. Termasuk juga masyarakat, ternyata juga tidak melihat peristiwa pandemic di masa lalu tersebut sebagai salah satu contoh bagaimana masyarakat yang tidak memiliki informasi dan pengetahuan informasi yang baik terhadap penyakit tersebut bisa berdampak pada banyaknya jumlah korban meninggal dunia.

Dengan memperhatikan homogenitas masyarakat, miss komunikasi informasi akan lebih mudah diatasi. Dalam kumpulan masyarakat yang homogen, kesenjangan cenderung lebih rendah daripada kumpulan masyarakat yang bersifat heterogen yang luas. Hal itu disebabkan karena jenis informasi yang mengalir di masyarakat tersebut akan cenderung lebih stabil dan masyarakat tersebut akan lebih “sepemikiran”.

Kemudian, dalam melakukan himbauan-himbauan kepada masyarakat, tentunya perlu menggunakan Bahasa-bahasa yang mudah dimengerti oleh setiap lapisan sosial dan pendidikan dalam masyarakat. jangan Sampai Bahasa yang digunakan hanya dipahami kelompok tertentu sehingga kelompok yang lain merasa asing dan justru kontraproduktif terhadap pencegahan penyebaran coronavirus.

Kemudian mereproduksi pengetahuan melalui tokoh-tokoh masyarakat juga harus dilakukan untuk mengedukasi masyarakat. Mengingat kultur masyarakat Indonesia yang multikultural, memiliki tokoh panutan adat tersendiri. Dengan memanfaatkan kekuatan sosial dari tokoh masyarakat tersebut, dapat mengurangi kesenjangan pengetahuan melalui pewarisan budaya dari Koentjaraningrat.



Gambar 3.5 Proses pewarisan budaya
Sumber: Teori Kebudayaan (Koentjaraningrat 2009).

Selain itu, sebagai strategi dalam mitigasi bencana seperti pada saat ini, Budaya dan teknologi lokal dianggap vital untuk mitigasi bencana di Indonesia. Sementara ilmu pengetahuan dan teknologi dapat membantu meningkatkan kesiapan melalui deteksi dini. Budaya, sebagaimana terwakili dalam kearifan lokal, berfungsi sebagai kekuatan pendorong bagi perilaku masyarakat dalam skenario bencana. Dengan demikian, permasalahan kesenjangan pengetahuan tidak perlu kembali terjadi, dan kearifan lokal perlu digali kembali dan dijadikan sandaran pendidikan kebencanaan (Winata 2019) yang dipadukan dengan teknologi.

Kunci dari penghentian laju penyebaran coronavirus di Indonesia adalah dengan meyakinkan masyarakat. Hanya saja hal tersebut tidak bisa terjadi jika masih adanya kesenjangan pengetahuan di masyarakat. Dengan demikian perlu adanya strategi untuk menghilangkan gap pengetahuan tersebut dengan memperbaiki pola komunikasi, memanfaatkan jaringan-jaringan lokal di berbagai daerah dan juga memproduksi pengetahuan dari para tokoh masyarakat untuk membantu menyebarkan informasi yang benar dan baik kepada seluruh masyarakat. Dengan demikian, mengatasi gap pengetahuan merupakan jembatan membangun disiplin dan solidaritas nasional dalam menghadapi coronavirus di Indonesia.

3.4 Penguatan Literasi Sarana Penguatan Dampak Sosial Pandemi

Mewabahnya Covid-19 akhir-akhir ini merubah tatanan peradaban di dunia disamping menjadi refleksi bagaimanakah pengelolaan bumi. Covid-19 menjadi salah satu pandemi terbesar yang merubah tatanan ekonomi, politik sosial budaya Semua negara di bumi ini mengalami pandemi ini namun penyikapannya berbeda-beda, terdapat negara yang pulih cepat

namun terdapat pula yang kesulitan mengatasi dampak ini. Upaya penanggulangan dampak pandemi di Indonesia belum menunjukkan perkembangan positif dan mengalami gejala-gejala penolakan sosial dari masyarakat.

Era Globalisasi saat ini memiliki kesamaan permasalahan bagi warga dunia dengan tingkat persebaran lebih cepat dibandingkan pada masa sentralistik peran perekonomian masih terkotak-kotakkan pada sebuah area. Kesamaan permasalahan merupakan satu mata rantai dengan keterhubungan dampak tidak dapat dipisahkan antara satu negara dengan negara lain. Permasalahan dunia saat ini berada pada masa pandemi Covid-19 atau dikenal dengan pandemi virus Corona. World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa Coronaviruses (Cov) adalah virus yang menginfeksi sistem pernapasan. Infeksi virus ini disebut Covid-19. Virus Corona menyebabkan penyakit flu biasa sampai penyakit yang lebih parah seperti Sindrom Pernafasan Timur Tengah (MERS-CoV) dan Sindrom Pernafasan Akut Parah (SARS-CoV).

Virus Corona adalah zoonotic yang artinya ditularkan antara hewan dan manusia. Berdasarkan Kementerian Kesehatan Indonesia, perkembangan kasus COVID-19 di Wuhan berawal pada tanggal 30 Desember 2019 dimana *Wuhan Municipal Health Committee* mengeluarkan pernyataan “*urgent notice on the treatment of pneumonia of unknown cause*”. Penyebaran virus Corona ini sangat cepat bahkan sampai ke lintas negara. Sampai saat ini terdapat 188 negara yang mengkonfirmasi terkena virus Corona. Penyebaran virus Corona yang telah meluas ke berbagai belahan dunia membawa dampak pada perekonomian Indonesia, baik dari sisi perdagangan, investasi dan pariwisata. Permasalahan kebencanaan di Indonesia. Pandemi virus covid-19 dengan dampak meluas ini dinyatakan dalam kondisi bencana.

Elemen masyarakat menyikapi fenomena ini masih meraba-raba bagaimanakah pola ketanggapan bencana ini diberlakukan. Kesiapan masyarakat menghadapi bencana saat ini terasa masih berlangsung sporadis dan parsial sehingga optimalisasi penanganan belum sepenuhnya proporsional. Persepsi ini selayaknya menjadikan bencana alam dan

fenomena sosial pembangunan sebagai sebuah fenomena alamiah tidak sekedar menyisakan kepasrahan namun memunculkan beragam asa untuk menanganinya dengan berbagai aspek pelaksanaan.

Hakikatnya Bencana alam merupakan suatu peristiwa atau rangkaian kejadian yang mengakibatkan korban penderitaan manusia, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan sarana dan prasarana serta dapat menimbulkan gangguan terhadap tata kehidupan dan penghidupan masyarakat (Sudibyakto, 2011: 1). Bencana alam merupakan suatu malapetaka yang bisa datang kapan saja dan tidak bisa diduga kapan terjadinya bencana tersebut. Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana menjelaskan bahwa” Bencana adalah suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam, mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik faktor alam maupun faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerugian harta benda, dampak psikologis dan dampak gangguan jiwa yang lebih kompleks”

Pendekatan antropologi menerangkan bahwa bencana dapat membangun pemaknaan sosial tentang suatu peristiwa untuk memberikan dasar membangun disposisi yang lebih kuat dan matang pada perjalanan siklus sosial selanjutnya. Abdullah dalam Effendi (2007: 77) membagi empat kategori pemaknaan sosial tentang bencana. Pertama, bencana bukan suatu peristiwa yang tiba tiba dan tak terelakkan, tetapi menjadi bagian yang integral dari kehidupan rutin dan normal. Kedua, tidak semua fenomena alam dapat dan harus menjadi bencana, karena lahirnya suatu bencana tergantung pada status kerentanan individu, kelompok, lingkungan dan institusi. Ketiga, bencana sebagai ujian bagi keterbatasan dan daya tahan manusia. Keempat, bencana merupakan peluang bagi perbaikan dan penataan hidup secara mendasar.

Besarnya potensi kebencanaan di Indonesia dalam berbagai catatan sejarah dan peradaban sudah menunjukkan antisipasi. Masyarakat indonesia menjadikan potensi kebencanaan menjadi sebuah peradaban dan memunculkan

kecerdasan tradisional dalam menghadapi bencana. Kecerdasan tradisional merupakan aset yang dapat dikelola dalam membangun sistem manajemen kebencanaan berbasis masyarakat khususnya pada tahap mitigasi bencana. Kecerdasan tradisional terbentuk dari hasil interaksi masyarakat dengan lingkungan fisiknya dalam waktu yang lama. Terbentuknya kecerdasan tradisional memungkinkan masyarakat untuk dapat mengenal dan membaca tanda-tanda alam yang berkaitan dengan bencana. Oleh karena pemahaman masyarakat terhadap lingkungannya cukup baik maka pengelolaan kebencanaan dengan mengacu pada karakteristik interaksinya masyarakat dengan lingkungan setempat dapat lebih efektif apabila diterapkan. Berkaitan dengan tujuan tersebut, kecerdasan tradisional yang telah ada perlu untuk digali dan disampaikan agar dipahami oleh generasi penerus. Selain diterapkan dalam sistem pengelolaan kebencanaan, dalam konteks sosial-budaya kecerdasan tradisional merupakan kekayaan yang harus dipertahankan. Kecerdasan tradisional menunjukkan adanya sistem sosial dan budaya masyarakat di Indonesia yang berkaitan erat dengan lingkungan sehingga memberikan ciri spesifik. Namun demikian pada era dengan kemudahan akses informasi seperti saat ini kecerdasan tradisional mulai kurang tersampaikan kepada generasi penerus. Upaya menemukenali kecerdasan tradisional khususnya terkait dengan pengelolaan lingkungan dan kebencanaan sangat bermanfaat untuk menggali kekayaan sistem sosial budaya masyarakat.

Potensi pengembangan diri masyarakat dalam tutur lisan keseharian menunjukkan adanya antisipasi dalam budaya namun catatan pentingnya mengapa pada masa pandemi saat ini antisipasi kebencanaan dirasa teramat sulit untuk ditangani. Permasalahan utama menghadapi pandemi ini adalah Mengapa kondisi lingkungan sosial budaya masyarakat Indonesia menyikapi covid-19 ini sulit dikendalikan dengan ilmu pengetahuan.

3.5 Peran Masyarakat dalam Mengatasi Pandemi Covid-19 Berbasis Kearifan Lokal

Saat ini dunia sedang khawatir mengenai wabah virus corona (COVID-19) dimana telah menghantam lebih dari 100 Negara di dunia, salah satunya negara Indonesia. Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernafasan yang parah (WHO, 2020). Pertama kali virus ini ditemukan pada tahun 2019 di Wuhan, China, dan telah menyebar dengan sangat cepat. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menetapkan virus corona menjadi Covid-19 (*Coronavirus Disease*) kode 19 merupakan kode tahun ditemukannya penyakit ini yaitu pada tahun 2019. Jumlah kasus Covid-19 yang dikonfirmasi sejak 22 Januari 2020 sampai sekarang mengalami lonjakan yang sangat signifikan. Pemerintah menghimbau untuk diam dirumah, mengeluarkan kebijakan karantina wilayah dalam skala besar, meningkatkan pelayanan kesehatan, serta meningkatkan ketersediaan alat pelindung diri (APD) (Setiati & Azwar, 2020).

Pemerintah sangat berusaha dalam menangani wabah ini mulai dari kesehatan, ekonomi dan lain sebagainya, meskipun kelihatan cenderung lambat Almuttaqi (2020) menjelaskan tentang kesalahan-kesalahan dari banyak langkah besar yang diambil oleh pemerintah yang menimbulkan pertanyaan serius mengenai kemampuan pemerintah dalam menanggapi pandemik global ini. Awalnya pemerintah tidak mengikuti cara yang digunakan oleh beberapa negara lainnya terkait informasi yang diberikan mengenai virus corona covid-19, dengan melakukan reaksi cepat sosialisasi pencegahan. Penyebabnya, agar masyarakat Indonesia tidak khawatir dengan isu yang meresahkan, selain untuk meminimalisir adanya berita Hoax dari segelintir orang yang tidak bertanggung jawab (Yunus & Rezki, 2020). Situs <https://www.kominfo.go.id/>, merupakan situs terbanyak memberikan peringatan kepada masyarakat akan adanya berita hoax Virus Corona, adapun DKI Jakarta merupakan daerah paling banyak disebut dalam pemberitaan hoax, serta berita hoax paling banyak disebarluaskan pada 24 Maret 2020 yaitu sebanyak 10 kali (Rahayu & Sensusiyati,

2020). Hal ini menyebabkan kekhawatiran bahkan memicu konflik masyarakat.

Sesuai amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pemerintah harus memberikan perlindungan kepada masyarakat dalam pencegahan maupun penanganan kasus COVID-19. Kebijakan PSBB banyak yang kurang efektif karena pasti masyarakat merasa bahwa belum sepenuhnya mendapatkan perlindungan hukum atas kebijakan yang ada yang dibuat oleh pemerintah saat ini (Ristyawati, 2020). Ada beberapa daerah yang belum menetapkan PSBB namun mampu mengendalikan wabah dengan baik. Bali misalnya. Gubernur Bali, I Wayan Koster, menyampaikan bahwa Desa Adat dijadikan sebagai satu andalan utama untuk mengendalikan pergerakan masyarakat di wilayah masing-masing. Masyarakat adat sudah menjalankan peran dalam menjaga keseimbangan alam termasuk pada masa pandemic Covid-19 (Wulansari, 2020).

Pandemi Covid-19 merupakan bencana yang tidak hanya sekedar permasalahan kesehatan saja, namun sudah menjadi sangat kompleks yang banyak menyangkut permasalahan diantaranya permasalahan ekonomi, politik, sosial, pertahanan dan keamanan. Jika kondisi ini adalah medan pertempuran maka dokter dan petugas kesehatan adalah prajurit yang harus berada di garis depan. Namun Gerakan massif seluruh komponen bangsa sangat dibutuhkan saat ini (Oktami Putri, 2020). Perlu adanya rasa nasionalisme dan semangat patriotism yang sangat kuat di setiap warga negara Indonesia di tengah ancaman pandemik Covid-19. Penanggulangan pandemi COVID-19 membutuhkan peran serta dari semua pihak, baik Pemerintah Pusat, Pemerintah daerah, maupun pihak swasta dan seluruh elemen masyarakat di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (Silalahi, 2020).

Di tengah pandemi covid-19 kesadaran masyarakat haruslah dibangun. Masyarakat dihimbau agar membantu upaya pemerintah dalam memutus rantai penyebaran covid-19 dengan menerapkan protokol kesehatan. Namun perkembangan berikutnya jumlah pasien Covid-19 semakin bertambah seperti dilihat dalam <http://Covid-19.go.id>). Hal ini disebabkan budaya kurang taat hukum dalam masyarakat yang dapat

memperpanjang masa penanganan pandemi. Misal ketidakdisiplinan dapat menimbulkan regulasi-regulasi lain yang lebih menekankan dan berdampak lebih menyulitkan masyarakat ini sendiri. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya. Sehingga banyak solusi yang dilakukan dalam mengatasi bencana covid-19. Tulisan ini membahas tentang kearifan lokal sebagai mitigasi bencana covid-19. Konsep mitigasi bencana berbasis kearifan lokal ini berdampak pada terbentuknya kesadaran dan ketaatan masyarakat. Kesadaran masing-masing individu sebagai warga negara, serta ketaatan mereka terhadap aturan yang berketetapan hukum dan nilai-nilai sosial kemanusiaan yang berlaku serta membangun solidaritas sosial antar warga masyarakat.

Peran Masyarakat Melalui Kearifan Lokal

Masyarakat menjadi salah satu dari komponen suatu bangsa yang terkait dengan sebuah negara. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menjelaskan bahwa peran penting masyarakat adalah membela negaranya. Masyarakat juga memiliki peran penting dalam menghadapi covid-19 (Nuryanti, 2020). Oleh sebab itu masyarakat harus mengikuti arahan dari pemerintah meskipun secara langsung mengubah perilaku sosial, seperti *stay at home*, *social distancing*, *physical distancing*, cuci tangan, menggunakan masker, dan sebagainya merupakan wujud dari upaya kesiapsiagaan bela negara.

Lingkungan juga sangat mempengaruhi peran masyarakat dalam mendukung atau menghambat kepatuhan dan menghadapi pandemic Covid-19. Lingkungan disini dapat berupa lingkungan sosial yang dapat berupa norma, aturan, maupun kebudayaan (kearifan lokal). Pengaruh norma sosial yang berkembang di masyarakat dapat mempengaruhi perilaku individu misalnya dalam lingkungan sosial banyak masyarakat yang memakai masker maka setiap individu akan mengubah kebiasaannya dengan memakai masker (Agung, 2020).

Meskipun Faktor agama dan tradisi etnis menjadi tantangan di Indonesia untuk membantu kepatuhan masyarakat pada masa

Covid-19 (Agung, 2020). Namun budaya atau kearifan lokal mampu menjaga ketaatan warga masyarakat terhadap aturan yang berketetapan hukum dan nilai-nilai kemanusiaan yang muncul secara kolektif. Misalnya di Jawa Tengah pasien yang positif Covid-19 relatif lebih rendah. Hal ini dapat dilihat pada peta persebaran covid-19 di Indonesia Jawa Tengah bukan zona merah seperti propinsi besar lainnya. Cara Gubernur Jawa Tengah dalam mengatasi persebaran Covid-19 dengan memadukan cara-cara tradisional dengan yang berbasis teknologi (Arditama, E., & Lestari, 2020) menjelaskan bahwa di Jawa Tengah terdapat konsep mitigasi bencana pada masa *pandemic* Covid-19 berbasis kearifan lokal yang dinamakan *Jogo Tonggo*. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa *Jogo Tonggo* dalam masa darurat Covid-19 mendorong terbentuknya kesadaran bersama dan ketaatan warga masyarakat Jawa Tengah pada imbauan negara. Ketaatan masyarakat didorong oleh; pilihan taat karena ancaman pandemi, menguatnya solidaritas sosial dan nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan dalam masyarakat pada tingkat RT dan RW, selain adanya aturan hukum yang mengandung sanksi. Selain itu, penelitian ini menemukan tentang pentingnya membangkitkan kesadaran warga untuk taat pada protokol kesehatan menghadapi penyebaran Covid-19 melalui modal sosial yang berupa jejaring sosial di dalam masyarakat.

Kearifan lokal lainnya yang menjadi solusi di tengah pandemic Covid-19 adalah pengobatan secara tradisional seperti jamu sebagai peningkatan daya tahan tubuh dalam menghadapi situasi pandemik seperti ini. Belum adanya vaksin Covid-19 menyebabkan masyarakat memiliki alternatif untuk mencegah penularan Covid-19. Hal ini sesuai dengan tulisan (Zendrato, 2020) yang menjelaskan bahwa lebih baik mencegah dari pada mengobati dari pada terlambat, mengingat karena penyebaran virus ini sangat cepat dan telah banyak menelan korban jiwa. Konsumsi rempah-rempah juga dapat meningkatkan imun dan menyehatkan tubuh, didukung oleh pakar jamu Universitas Airlangga Prof. Dr. Mangestuti Agil, MS., Apt melalui penelitiannya terhadap manfaat kunyit dan temulawak untuk kesehatan tubuh. Hasilnya, Prof. Manges mendapati bahwa

kedua rempah tersebut dapat meningkatkan sistem imun atau kekebalan tubuh. Konsumsi rempah seperti temulawak dan kunyit sudah menjadi tradisi masyarakat Asia, termasuk Indonesia yang telah terbukti dapat membuat tubuh sehat, Prof. Manges menyampaikan imun yang kuat akan membantu tubuh untuk melawan kuman dan virus menyerang sel tubuh manusia (Kompas, 2020).

Salah satu provinsi yang tidak sedang zona merah adalah provinsi Bali merupakan propinsi yang terkenal dengan tempat pariwisata yang mendunia, Pemerintah Bali selain melaksanakan protokol kesehatan juga melaksanakan upaya-upaya secara niskala bersama majelis desa adat provinsi Bali. Meskipun Bali masuk dalam urutan 10 besar provinsi dengan kasus Covid-19 tertinggi di Indonesia. Namun angka kesembuhan pasien yang terkena virus ini tinggi. Selain kebijakan dari pemerintah juga menerapkan kebijakan local yaitu mengeluarkan keputusan bersama Majelis Desa Adat dan Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) untuk membentuk satgas berbasis desa adat.

Lingkungan sangat mempengaruhi peran masyarakat dalam mendukung atau menghambat kepatuhan dalam menghadapi pandemic Covid-19. Lingkungan disini dapat berupa lingkungan sosial yang berupa norma, aturan, maupun kebudayaan (kearifan lokal). Pengaruh norma sosial yang berkembang di masyarakat dapat mempengaruhi perilaku individu. Kearifan lokal setiap daerah juga dapat dimanfaatkan dalam penanganan pandemic Covid-19. Kearifan Lokal dapat dijadikan sebagai media untuk memberi informasi dan mengedukasi mengenai bahaya Covid-19 agar mudah dipahami oleh warga lokal. Provinsi Bali dan Jawa Tengah merupakan provinsi besar yang tidak menerapkan Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB), namun kedua wilayah tersebut bukan zona merah. Strategi yang dilakukan Gubernur Bali dalam menangani pandemic Covid-19 adalah memanfaatkan kearifan lokal dengan cara menggerakkan seluruh desa untuk melakukan upaya pencegahan penularan Covid-19 secara mandiri. Terutama desa adat yang memiliki kearifan lokal dengan hukum adat dan bisa mengikat lebih kuat. Sama halnya dengan Gubernur Jawa Tengah yang

mengandalkan perpaduan cara tradisional dan ilmu teknologi dalam mengatasi pandemi Covid-19. Strategi yang berbasis kearifan lokal dinilai positif dan cukup efektif dalam menekan angka persebaran virus corona.

3.6 Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Terkait Pandemi Covid-19

WHO telah menetapkan Covid-19 atau penyakit yang disebabkan karena virus Corona sebagai pandemi global. Indonesia sendiri menetapkan penyakit itu sebagai bencana non-alam. Pendekatan antropologi menerangkan bahwa bencana dapat membangun pemaknaan sosial tentang suatu peristiwa untuk memberikan dasar membangun disposisi yang lebih kuat dan matang pada perjalanan siklus sosial selanjutnya. Abdullah dalam Effendi (2007: 77) membagi empat kategori pemaknaan sosial tentang bencana. Pertama, bencana bukan suatu peristiwa yang tiba-tiba dan tak terelakkan, tetapi menjadi bagian yang integral dari kehidupan rutin dan normal. Kedua, tidak semua fenomena alam dapat dan harus menjadi bencana, karena lahirnya suatu bencana tergantung pada status kerentanan individu, kelompok, lingkungan dan institusi. Ketiga, bencana sebagai ujian bagi keterbatasan dan daya tahan manusia. Keempat, bencana merupakan peluang bagi perbaikan dan penataan hidup secara mendasar.

Pemerintah Indonesia sendiri telah membentuk Gugus Tugas Percepatan Penanganan Coronavirus Disease 2019 sejak 13 Maret 2020. Sejalan dengan itu setiap kepala daerah juga diperintahkan untuk membuat Gugus Tugas Percepatan Penanganan Virus Corona di daerah masing-masing. Sejak dibentuknya gugus tugas penanganan virus corona hingga akhir bulan maret 2020 telah dilakukan berbagai upaya penanganan penyebaran virus Corona. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, artikel ini berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimanakah penanganan covid-19 berbasis kearifan lokal masyarakat? Apakah kearifan lokal masyarakat dapat dijadikan alternatif menangani covid-19?

Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai kearifan lokal, baik yang tumbuh dari budaya tradisional setempat, sebagai hasil adopsi budaya dari luar (termasuk adopsi nilai ajaran Agama) maupun sebagai hasil adaptasi budaya dari luar terhadap tradisi setempat (Sedyawati, 2006). Usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu dipahami sebagai kearifan lokal (*local wisdom*) (Ridwan, 2007). Kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya (Geertz, 2007). Suatu sintesa budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari disebut kearifan lokal (Harmoni, 2010).

Kearifan lokal (*local wisdom* atau *local genius*) merupakan pemikiran atau ide setempat (lokal) yang mengandung nilai-nilai bijaksana, kreatif, kebaikan, yang terinternalisasi secara turun temurun (mentradisi). Nilai-nilai tersebut dipercaya mengandung kebenaran sehingga diikuti oleh anggota masyarakatnya, kearifan lokal ini yang bisa disebut nilai-nilai luhur (*adiluhung*) masyarakat yang berfungsi sebagai landasan filsafat perilaku yang baik menuju harmonisasi (Kriyantoro, 2014).

Local genius tidak persis sama dengan kearifan lokal. *Local genius* kegeniusan lokal untuk melokalisasikan budaya dari luar yang di dalamnya melibatkan kreativitas dan sekaligus juga kearifan untuk menghasilkan budaya khas antara lain berbentuk kearifan lokal. Keduanya memang memuat langkah yang arif, yakni satu dalam konteks mengolah-lokalisasi, sedangkan yang lain dalam konteks memakainya-produk sebagai habitus (Atmaja et al., 2016). Kearifan lokal berfungsi sebagai resep bertindak guna

mewujudkan manusia arif dan bijaksana. Kearifan lokal diwariskan secara turun temurun dan dipelihara, tidak semata-mata karena kefungsionalannya sebagai resep bertindak, tetapi juga karena benar dilihat dari sudut pandang kepragmatisan sehingga memiliki nilai guna dalam konteks mewujudkan masyarakat harmonis (Atmaja et al., 2016).

Haryanto (2014:212) menyatakan bentuk-bentuk kearifan lokal adalah Kerukunan beragama dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, Jujur, Hormat dan santun, Kasih sayang dan peduli, Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, Keadilan dan kepemimpinan, Baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Kehidupan sehari-hari manusia dalam berinteraksi dipandu oleh nilai-nilai dan dibatasi oleh norma-norma dalam kehidupan sosial. Nilai sebagai sesuatu yang berguna dan baik yang dicita-citakan dan dianggap penting oleh masyarakat. Sesuatu dikatakan mempunyai nilai, apabila mempunyai kegunaan, kebenaran, kebaikan, keindahan dan religiusitas. Norma merupakan ketentuan yang berisi perintah-perintah atau larangan-larangan yang harus dipatuhi warga masyarakat demi terwujudnya nilai-nilai. Nilai dan norma merupakan dua hal yang saling berhubungan dan sangat penting bagi terwujudnya suatu keteraturan masyarakat. Nilai dalam hal ini adalah ukuran, patokan, anggapan dan keyakinan yang dianut orang banyak dalam suatu masyarakat. Keteraturan ini bisa terwujud apabila anggota masyarakat bersikap dan berperilaku sesuai dan selaras dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku.

Tradisi Masyarakat Jawa

Tradisi dalam pengertian yang lain adalah adat-istiadat

atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Suatu masyarakat biasanya akan muncul semacam penilaian bahwa caracara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Sebuah tradisi biasanya tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain.

Tradisi merupakan ruh dari sebuah kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng, serta dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Tradisi membuat sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Apabila tradisi yang terdapat di masyarakat dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga. Seseorang akan merasa yakin bahwa suatu tindakannya adalah betul dan baik, bila dia bertindak atau mengambil keputusan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Sebaliknya, dia akan merasakan bahwa tindakannya salah atau keliru atau tidak akan dihargai oleh masyarakat bila ia berbuat diluar tradisi atau kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakatnya. Berdasarkan pengalaman (kebiasaan)nya tersebut dia akan tahu persis mana yang menguntungkan dan mana yang tidak, sehingga dimanapun masyarakatnya tindakan cerdas atau kecerdasan seseorang bertitik tolak pada tradisi masyarakatnya. Uraian di atas akan dapat dipahami bahwa sikap tradisional adalah bagian terpenting dalam sistem transformasi nilai-nilai kebudayaan. Manusia harus menyadari bahwa warga masyarakat berfungsi sebagai penerus budaya dari generasi ke generasi selanjutnya secara dinamis. Hal tersebut mempunyai arti proses pewarisan kebudayaan merupakan interaksi langsung (berupa pendidikan) dari generasi tua kepada generasi muda berdasarkan nilai dan norma yang berlaku.

Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Menghadapi Covid-19

Penanganan wabah penyakit harus dilakukan dengan pendekatan sosial budaya. Berbagai catatan sejarah penanganan wabah di seluruh dunia memberikan informasi bahwa penanganan wabah penyakit tidak bisa jika dilakukan dengan

hanya melibatkan aspek medis saja. Hal ini dikarenakan wabah penyakit dan aspek sosial-budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Disatu sisi, penyakit seringkali disebabkan oleh budaya (cara-cara hidup) manusia, atau setidaknya penyakit mudah menjadi wabah karena budaya tertentu dalam masyarakat. Di sisi lain penyakit memberikan dampak yang luar biasa dalam aspek budaya manusia. Penyakit kolera misalnya, diketahui muncul dari budaya sanitasi yang buruk. Penyebaran kolera dimungkinkan karena pola hidup yang tidak bersih. Sebaliknya, sejak adanya wabah kolera masyarakat memiliki cara hidup baru, seperti penggunaan jamban dengan sistem *septic tank*. Demikian juga dengan wabah covid-19 saat ini. Penyakit ini ditularkan antar manusia melalui kontak jarak dekat, karena itu berbagai tradisi masyarakat seperti kenduri dan pesta untuk sementara waktu tidak boleh dilaksanakan. Bukan tidak mungkin setelah wabah ini berakhir, manusia memiliki suatu cara hidup yang baru.

Namun apa yang dilakukan belum memanfaatkan potensi budaya secara maksimal. Disatu sisi pemerintah mengkampanyekan gotong royong dalam penanganan covid-19, tetapi di sisi lain pemerintah menghimbau agar masyarakat menjaga jarak dan interaksi dengan sesamanya. Hal ini berpotensi menimbulkan kebingungan di masyarakat. Selain itu, himbuan isolasi diri ini ditambah dengan informasi tentang cara penyebaran virus dengan melakukan kontak dengan orang lain justru berpotensi menjadikan masyarakat memiliki sifat anti sosial, paling tidak untuk sementara waktu. Dengan mengisolasi diri, meskipun di rumah, sesama anggota masyarakat berkemungkinan tidak mengetahui kondisi para tetangganya, apakah mereka sehat, atau apakah mereka makan atau tidak. Apalagi jika keadaan semakin memburuk, sifat alamiah manusia untuk bertahan hidup akan mendorong menguatnya sikap egoisme. Seorang Sosiolog Inggris, Herbert Spencer pernah mengatakan bahwa untuk bertahan dalam kondisi yang berat atau kejam, manusia membutuhkan sikap egois untuk memungkinkannya bertahan hidup. Sikap egois memungkinkan "*the survival of the fittest*" (Koentjaraningrat, 1981: 137).

Meskipun pandangan Spencer ini banyak juga dibantah oleh filsuf lain yang berpendapat bahwa manusia bertahan hidup dengan azas altruisme (mengutamakan kepentingan bersama), namun hemat saya, dengan kondisi masyarakat yang sangat kapitalistik saat ini, dimana hak kepemilikan pribadi sangat besar, pendapat Spencer lebih mungkin terjadi. Untuk mengantisipasi hal ini terjadi pemerintah dapat membuat sejumlah kebijakan dengan menjadikan kebudayaan sebagai ujung tombak. Kebijakan itu antara lain :

1. Membuat materi kampanye berbasis budaya lokal, tetapi bukan sebatas konten seni tradisi seperti yang sudah ada saat ini. Materi budaya yang digunakan mestinya adalah memori lokal mengenai wabah, yang boleh jadi tersimpan dalam cerita rakyat, nyanyian dan sebagainya, sehingga masyarakat langsung memahami dampak yang akan ditimbulkan. Penggunaan memori kolektif ini menjadi penting karena pada dasarnya manusia mudah digerakkan apabila memiliki memori kolektif yang relatif sama. Selain itu, manusia bertindak sesuai dengan basis pengetahuannya, dan pengetahuan manusia disusun oleh beberapa unsur yaitu : persepsi, apersepsi, pengamatan, konsep serta fantasi. Oleh karena itu, jika pemerintah mampu menstimulasi lahirnya apersepsi dan fantasi yang sesuai, saya kira himbauan mengenai *social* atau *physical distancing* akan lebih dipatuhi oleh masyarakat, tanpa perlu menggunakan tekanan.
2. Melibatkan pemimpin adat, atau agensi lokal lainnya dalam melakukan kampanye penanganan covid-19. Pelibatan aktor-aktor lokal ini akan membawa dampak yang cukup signifikan karena himbauan berasal dari kalangan sendiri sehingga lebih di dengar. Pemerintah Kabupaten juga dapat membuat atau mengaktifkan posko-posko kesehatan di lingkungan terkecil. Instansi kesehatan dapat menunjuk duta kesehatan warga dan memberikan edukasi singkat mengenai pencegahan penyebaran virus corona.
3. Apabila diperlukan, pemerintah dapat menstimulasi lahirnya aturan adat atau aturan desa yang bertujuan mensukseskan penanganan dan pencegahan covid-19.

Dalam banyak masyarakat, aturan adat atau peraturan desa kadangkala lebih dipatuhi daripada himbauan pemerintah. Hal ini dikarenakan aturan adat dan desa dirasakan lebih “dekat” dari pada peraturan pemerintah.

4. Membentuk lumbung pangan warga. Mengingat bahwa pandemi melumpuhkan sektor ekonomi, maka perlu dipikirkan suatu sistem pengaman pangan. Paling tidak, ada skema yang menjamin bahwa kecukupan pangan bagi masyarakat kelas bawah semasa pandemi akan terpenuhi. Karl Polanyi dalam bukunya *The Great Transformation: The Political and Social Origins of Our Time* (1944), menyebutkan bahwa masyarakat yang masih hidup dalam sistem kesukuan memiliki suatu skema jaminan ekonomi yang disebut redistribusi. Skema ini dapat kita terapkan untuk menghadapi wabah saat ini. Pemerintah dapat memerintahkan setiap Rukun Warga membentuk Tim Lumbung Pangan Warga yang bertugas mengumpulkan sumbangan atau iuran bahan pangan yang akan didistribusikan kembali kepada masyarakat saat kelangkaan bahan pangan terjadi pada masa wabah. Jika semua ini dikelola dengan baik, ketahanan pangan pada masa pandemi akan terjaga, dan ini akan berbanding lurus dengan pencegahan tindak penjarahan serta kerusuhan sosial.

Berbagai cara bisa diterapkan dalam menghadapi hal tersebut salah satunya dengan menangkal corona dengan cara kearifan lokal, hal yang paling banyak dilakukan seperti pengajian, dzikir mengelilingi kampung, membakar ramuan dari rempah-rempah, dan pembacaan yasin pada beberapa titik lokasi yang berbeda. Namun hal tersebut hendaknya dilakukan dengan cara tetap mengikuti aturan atau protokol yang diterapkan pemerintah, agar tidak memperparah penyebaran virus corona. Kegiatan yang dilakukan dalam menangkal corona dengan cara kearifan lokal bukanlah suatu hal yang baru, mengingat beraneka ragamnya budaya akan memunculkan berbagai corak dan bentuk kebudayaan yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain.

Mengingat status yang ditetapkan oleh pemerintah telah memasuki kategori darurat, tentu dengan melakukan berbagai hal yang dianggap mampu memberikan efek dan manfaat yang positif akan menjadi lebih bagus ketika dilakukan dengan cara kearifan lokal, karena tidak mungkin pada suatu daerah dapat menerima suatu aturan atau perintah tanpa memperhatikan kebudayaannya. Hal tersebut memberikan warna dan juga bernilai estetis yang merupakan refleksi dari religius, sosial, dan juga tradisi. Dari kegiatan menangkal corona dengan cara kearifan lokal diharapkan bisa menjadi solusi ketika aturan pemerintah tidak bisa dijalankan sepenuhnya karena kendala perbedaan budaya, sehingga peraturan tersebut tetap bisa dilaksanakan dengan berbagai cara kearifan lokal yang mempunyai unsur magis yang mampu memberikan efek positif terhadap masyarakat, dalam mencegah, menanggulangi corona (covid-19). Selain itu berbagai hal yang dilakukan dengan cara kearifan lokal akan membantu menjaga tradisi dari budaya supaya tidak tergerus oleh zaman, dan bisa dilihat oleh masyarakat lain tentang budaya yang dimiliki.

Keseriusan dalam melaksanakan aturan pemerintah dalam mencegah penularan corona yang dilakukan dengan cara kearifan lokal mampu untuk dilaksanakan sepenuhnya karena sifat dari kearifan lokal merupakan hukum yang tidak tertulis namun mampu mengikat anggota masyarakatnya. Keuntungan dari menangkal corona dengan cara kearifan lokal juga terbukti mendekatkan seseorang dengan sang pencipta, memperkaya keberagaman budaya, serta menjadi contoh bagi kebudayaan yang lain.

Dari pemaparan diatas hendaknya kita sebagai masyarakat yang mempunyai kebudayaan yang sangat beraneka ragam dapat menjalankan atau melakukan suatu tindakan dengan cara kearifan lokal, yang mampu menjalankan suatu kegiatan tanpa menyalahi aturan apapun. Penerapan kegiatan yang disesuaikan dengan kearifan lokal juga diharapkan dapat menjadi sesuatu yang memiliki nilai dari semua aspek baik dari segi ekonomi, sosial, agama dan lainnya.

Bab IV.

Model Analisis Penanganan dan Mitigasi Bencana

Mukhlis Mustofa, Mufti Riyani dan Raras
Gistha Rosardi

4.1 Penanganan Covid-19 di Indonesia : Integrasi Sosial dan Nasionalisme dalam Analisis Teori Bourdieu

Dalam *Eighteenth Brumaire of Louis Bonaparte*, Karl Marx menulis, ‘Sejarah selalu berulang pada dirinya sendiri, ‘pertama sebagai tragedi, kemudian menjadi lelucon’ (*history repeats it self, ‘the first as tragedy, then as farce.’*).

Preposisi Marx ini menjadi sangat relevan ketika kita menyoroti bagaimana wabah Covid-19 bergerak lebih cepat seperti efek domino menjangkiti satu negara ke negara lainnya. Apa yang telah dipersiapkan dan apa yang dilakukan peradaban manusia dan bangsa-bangsa dalam memenangkan perang ini? Masing-masing negara memiliki cara, tantangan dan hambatannya sendiri.

Yuval Noah Harari, sebelum menulis tentang cita-cita manusia menjadi Tuhan dengan memutuskan dan mengatur urusan kematian dalam buku “Homo Deus” dan menyebutnya sebagai agenda baru umat manusia. Ia menulis “Homo Sapiens” dimana selama ribuan tahun manusia hidup dengan 3 masalah dasar yang menyibukkan pikiran, yakni kelaparan, wabah dan perang. Kemajuan teknologi termasuk di bidang kesehatan dianggap telah mampu menaklukkan permasalahan ini. Kenyataan di era milenium ke-3 saat manusia memasuki abad baru, revolusi industri 4.0, bergerak ke 5.0, dunia dihadapkan kembali pada pandemi global.

Bergerak dari Wuhan, China pada awal Desember (diumumkan oleh otoritas setempat tanggal 31 Desember) 2019, kini wabah yang disebabkan virus covid-19 telah menjangkiti

203 negara dengan total kasus di dunia sebanyak 750.890 kasus, 36.405 orang diantaranya meninggal dunia. Berikut adalah data yang diperoleh dari laman covid19.go.id.



Gambar 4.1 Grafik Kasus Covid-19
 Sumber:

<https://www.covid19.go.id/2020/04/04/infografis-covid-19-1-april-2020/>

Seperti halnya apa yang terjadi dalam sepanjang sejarah umat manusia, suatu peradaban dapat musnah oleh banyak faktor, salah satunya melalui pandemi. Apakah dalam pandemi global yang disebabkan Sars-Covid-19, peradaban (bangsa) Indonesia juga akan lenyap? Wabah ini bukan hanya menjadi ancaman bagi kesiapan sistem kesehatan kita, namun telah menciptakan ancaman lain, kelumpuhan ekonomi dan menciptakan kerentanan sosial. Namun sebagai musuh bersama, jika dalam proses penanganannya mengedepankan integritas sosial, meminimalisir ego masing-masing individu (agensi) dalam masyarakat. Membangkitkan kesadaran kolektif bahwa kita berada dalam situasi perang (melawan pandemi). Menunjukkan sikap dalam aksi bela negara dan menguatkan nasionalisme, maka akan dapat memenangkan pertempuran ini dengan baik.

Tulisan ini berusaha mengkaji bagaimana penanganan wabah di Indonesia dapat efektif jika beberapa aspek saling mendukung dan melengkapi. Bekerjanya aspek-aspek yang nantinya dijelaskan merupakan suatu preposisi yang menjadi dasar bekerjanya teori Pierre Bourdieu. Teori yang dikemukakan oleh Bourdieu dikenal dengan istilah teori tentang praktik. Teori ini merupakan perpaduan atau campuran dari teori yang berpusat pada agen atau aktor dengan teori yang berpusat pada struktur. Bekerja dengan teori gado-gado dari strukturalisme dan eksistensialisme menghasilkan teori yang disebut Strukturalisme Konstruktif. Dalam kajian ini, agen atau aktor dapat dikenali sebagai individu warga negara (dalam pengertian kolektif yakni berupa masyarakat). Sedangkan, struktur mengacu pada bagaimana bekerjanya suatu negara. Penjelasan lebih dalam akan disampaikan setelah penulis memaparkan secara singkat konsep-konsep yang bekerja sebagai preposisi dan membangun teori Bourdieu.

Tiga konsep utama yang diajukan Bourdieu yakni, Arena (ranah/field), habitus dan modal (capital). Diluar itu masih ada 1 konsep yang mempengaruhi preposisi dalam teori Bourdieu, yakni Doxa berupa pengetahuan atau nilai universal-universal yang terbukti dengan sendirinya (self-evident), yang menginformasikan tindakan-tindakan dan pikiran-pikiran seorang agen dalam suatu ranah (fields) tertentu. Doxa cenderung mendukung pengaturan sosial tertentu pada ranah. Misalnya posisi istimewa bagi agen yang dominan dianggap sebagai doxa. Namun seperti halnya Bourdieu, penulis juga akan mengabaikan hal ini.

Arena atau disebut dengan istilah lain field, sering dipakai Bourdieu untuk menyatakan bahwa suatu tempat bercengkramanya habitus-habitus yang di dalamnya terdapat berbagai perjuangan dan manuver antar habitus dalam memperebutkan makna, sumber daya, mengungguli, mencari pengakuan, memposisikan diri dsb. Bourdieu melihat arena sebagai lahan pertempuran dimana arena juga merupakan arena perjuangan yang menopang dan mengarahkan strategi yang digunakan oleh orang-orang yang menduduki posisi ini untuk berupaya, baik secara individu maupun kolektif. Ranah, juga dapat diartikan

sebagai posisi atau tempat kelas sosial tertentu di dalam masyarakat. Arena mewakili teori strukturalisme.

Habitus dalam pengertian sederhana diartikan lebih dari sekedar kebiasaan, merupakan sistem-sistem disposisi (skema-skema) persepsi, pikiran, dan tindakan yang diperoleh dan bertahan lama yang berupa gaya hidup (*lifestyle*), nilai-nilai (*values*), watak (*dispositions*), dan harapan (*expectation*) kelompok sosial tertentu (Martono, 2012:36). Habitus adalah pola persepsi, pemikiran dan tindakan yang bertahan dalam jangka panjang, dan disebabkan oleh suatu kondisi objektif, namun tetap berlangsung, bahkan ketika kondisi tersebut sudah berubah. Habitus disebut sebagai kunci praktik sosial, namun demikian sifatnya juga dialektis dengan arena dan unsur lain. Habitus mendasari terbentuknya ranah, sementara di lain pihak ranah menjadi lokus bagi kinerja habitus.

Menjelaskan modal (*capital*) dalam pandangan Bourdieu berbeda dengan berbeda dengan konsep *capital*-nya Marxian yang cenderung bersifat materialistik dan determinasi ekonomi yang kemudian menerbitkan pertentangan kelas (Jenkins, Richard. 2010). Bourdieu tidak membatasi *capital* pada ekonomi. Menurutnya ada empat macam *capital* atau modal. Yakni modal ekonomi (uang, harta benda, kepemilikan dll.), modal sosial (hubungan-hubungan dan jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan sosial), modal kultural/budaya (modal informasi, pendidikan, keterampilan dll.) dan modal simbolis (agama, kharisma dll). Dalam situasi tertentu, modal ekonomi dan modal simbolis dapat saling dipertukarkan. Dari 3 konsep di atas Bourdieu menjelaskan bagaimana arena bekerja sebagai Struktur dengan unsur-unsur di dalamnya. Sedang sebagai teori struktural konstruktif, habitus yang dimiliki oleh agensi atau aktor tidak bersifat bebas seperti halnya dalam pandangan kaum eksistensialis. Habitus meskipun menjadi kunci praktik sosial ia bersifat dialektis dengan arena dan modal yang ada.

Dalam diri seseorang, modal selalu hadir bersamaan dengan habitus. Seperti sedikit disinggung di atas bahwa pergulatan resiprokal antara habitus dengan struktur yang dibarengi

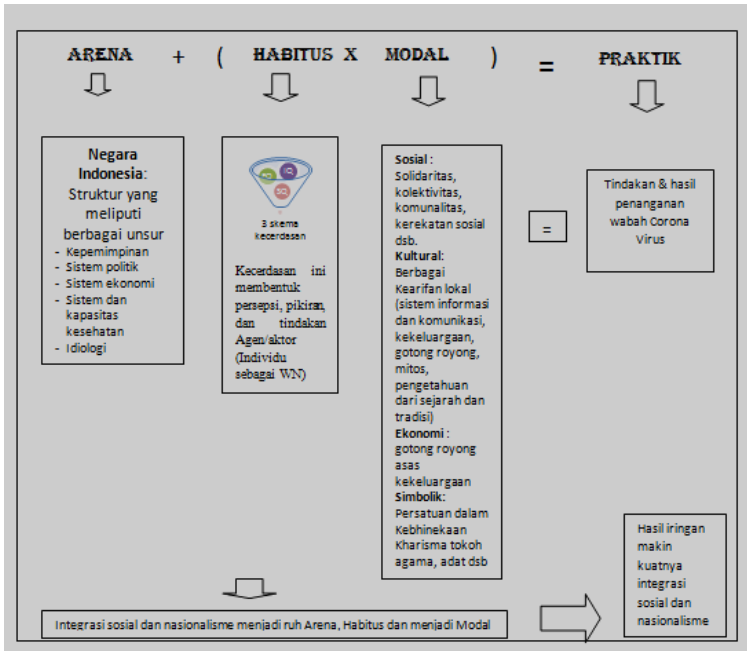
keikutsertaan agensi yang tidak begitu saja patuh kepada struktur. Agen selalu berusaha untuk kreatif, memetakan strategi untuk mengimprovisasi. Disitulah empat modal tersebut mempunyai posisi yang penting, menjadi bagian dari pergulatan agensi. Bourdieu menganggap bahwa modal memainkan peranan yang penting, karena modallah yang memungkinkan orang untuk mengendalikan orang untuk mengendalikan nasibnya sendiri maupun nasib orang lain. Oleh sebab itu dalam bentuk persamaan matematika modal memiliki posisi dikali (X) dengan habitus, karena modal memiliki peran pengendali yang besar terhadap suatu praktik sosial. Dalam bentuk persamaan matematika bekerjanya teori Bourdieu (Harker, 2009) dapat dibuat sebagai berikut:

$$\text{ARENA} + (\text{HABITUS} \times \text{MODAL}) = \text{PRAKTIK}$$

Gambar 4.2 Teori Bourdieu Sumber : Harker, 2009

Persamaan tersebut tidak bersifat kaku. Sebab dalam praktik sosial, bobot arena, Habitus dan modal tidak dapat diangkakan. Kuantitasnya tidak mudah diukur dan lebih bekerja pada sifat nilai kualitasnya. Namun demikian, persamaan ini dapat memprediksi bagaimana seharusnya masing-masing unsur (Arena, habitus dan modal) tersebut bekerja dalam situasi-situasi yang dianalogikan atau dianalisis melalui teori ini.

Penulis merepresentasikannya dalam konteks situasi pandemi Corona di Indonesia. Arena merupakan refleksi dari negara (Indonesia). Sistem negara baik jika unsur-unsur didalamnya berfungsi dengan baik. Habitus dalam hal ini dapat dimaknai sebagai kondisi atau kualitas 3 skema kecerdasan yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Sedangkan modal akan diurai dalam modal sosial, modal kultural, modal ekonomi dan modal simbolik. Penulis akan menjabarkannya dalam persamaan dibawah ini:



Gambar 4.3 Skema Habitus

Negara merupakan struktur yang berisi sistem politik, sistem ekonomi, kepemimpinan, pemerintahan, regulasi dan kebijakan termasuk ideologi serta menjadi struktur yang turut mengatur kepemilikan terhadap berbagai sumber daya. Negara adalah arena sosial tempat bercengkramanya agen atau aktor (dalam hal ini individu sebagai warga negara dan secara kolektif berupa masyarakat) dengan habitus-habitus dan modal yang mereka miliki untuk mencapai suatu kondisi tertentu. Negara, apalagi dalam situasi pandemi diharapkan dapat memaksimalkan fungsi dan perannya. Negara harus dapat menunjukkan tanggung jawab untuk menyelamatkan seluruh rakyatnya. Memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki untuk memuat kebijakan yang tepat, cepat, terukur, terarah, adil dan dilaksanakan secara konsisten. Hal ini penting agar habitus positif yang dimiliki agensi, individu sebagai warga negara dapat berjalan beriringan dan diperkuat dengan segala modal yang dimiliki bangsa ini.

Habitus dalam situasi ini berupa skema yang berpengaruh terhadap sistem sosial budaya. Skema-skema tersebut terdiri dari kecerdasan Intelektual, Kecerdasan emosional dan Kecerdasan spiritual. 3 jenis kecerdasan ini menjadi struktur mental atau kognitif yang menjadikan individu berhubungan dengan dunia sosialnya dengan situasi yang dihadapinya. IQ, EQ dan SQ adalah bekal bagi seorang warga negara (secara individu dan secara kolektif sebagai masyarakat) dengan serangkaian skema yang telah diinternalisasikan pada diri mereka yang kemudian digunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi kondisi yang sedang terjadi. tiga kecerdasan ini melandasi gaya hidup (*lifestyle*), nilai-nilai (*values*), watak (*dispositions*), dan harapan (*expectation*) kelompok sosial tertentu dalam masyarakat Indonesia.

Melalui skema di atas, individu sebagai warga negara akan menghasilkan praktik, mempersepsi dan mengevaluasinya. Dalam situasi tanggap bencana, seorang individu memiliki pengetahuan atau pemahaman mengenai asal, sebab, cara penyebaran, cara pencegahan, pengurangan resiko dan berbagai hal terkait dengan pandemi corona. Pengetahuan ini akan menjadi faktor penting (menurut Bourdieu disebut sebagai faktor kunci) dan menciptakan berbagai kondisi tarik menarik yang lebih kuat terhadap 2 kecerdasan lainnya. Sayangnya, seperti kita sadari bahwa kecerdasan intelektual seseorang tidak selalu berbanding lurus dengan kecerdasan emosional atau kecerdasan spiritualnya. Memang idealnya, seseorang dengan kecerdasan intelektual yang baik maka ia akan memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang sama baiknya. Hal ini juga berlaku berkebalikan.

Namun realitasnya, 1 kecerdasan dengan kecerdasan lainnya seringkali dipengaruhi oleh 2 konsep lainnya, modal dan arena. Hal ini nampak pada kecenderungan seorang individu yang dipandang memiliki kecerdasan intelektual. Dimana awalnya seseorang mendukung saran pemerintah untuk melakukan pembatasan sosial, termasuk mengikuti anjuran untuk *stay at home*. Individu sebagai agen ini kemudian aktif melakukan kampanye secara massif untuk turut mempengaruhi opini dan sikap publik. Campaign “*Jangan panik, tetap*

waspada dan gunakan akal pikiran” sering dilontarkan untuk mencegah gelombang mudik. Namun pada suatu kondisi dimana wabah telah menciptakan situasi ‘ketidakpastian’ yang menekan mental dan negara dianggap tidak satu kata dengan perbuatan untuk menjaga nyawa rakyatnya. Atau kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dinilai tidak konsisten. Maka, si intelek ini menjadi jengah dan berhenti melakukan hal-hal yang dapat membantu membentuk kesadaran kolektif. Dalam situasi ini kecerdasan emosionalnya menjadi kacau dan melemah.

Pada situasi lain, seorang individu dengan kecerdasan spiritual yang baik, namun kecerdasan spiritualnya mengalahkan kecerdasan intelektualnya. Sehingga, kebijakan pembatasan sosial dengan anjuran beribadah di rumah menjadi sesuatu yang dianggap tidak logis. Kemudian muncul berbagai teori konspirasi dan tuduhan-tuduhan yang berlebihan. Kasus lain dapat terjadi, dimana seseorang dengan kecerdasan intelektual yang baik memiliki rasa tanggung jawab sosial dan moral (kecerdasan emosional) yang tinggi. Dalam aksi sosial ia aktif berperang melawan pandemi, namun pada saat yang sama ia meninggalkan kecerdasan spiritualnya. Bersikap stereotype pada kelompok tertentu atau tidak percaya pada adanya kekuatan Tuhan, maka hal ini juga berpengaruh pada situasi yang dihadapinya.

Kondisi-kondisi di atas menggambarkan sifat dialektis dari habitus. Bourdieu mengatakan, habitus “*a dialectic of internalization of externality and the externalization of internality*”. Secara dialektis, habitus adalah “produk dari internalisasi struktur” dunia sosial. Artinya, negara sebagai struktur memiliki andil dalam membentuk 3 skema kecerdasan tersebut. Meskipun agen (individu) sebagai aktor memiliki pilihan bebas untuk mengikuti struktur atau memilih nilai-nilai, watak atau harapannya sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bourdieu yang menyebut bahwa habitus diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang (Ritzer, 2005:581) dan sifatnya menjadi sangat dinamis. Kondisi ini memungkinkan perubahan yang lebih dinamis dalam situasi pandemi sebagai kejadian luar biasa.

Habitus menjadi struktur mental atau kognitif yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Sayangnya skema 3 kecerdasan ini dalam suatu masyarakat bangsa (termasuk Indonesia) sifatnya heterogen, berbeda kualitas antara satu individu dengan individu lainnya. Hal inilah yang seringkali menyebabkan perselisihan, silang pendapat dan perbedaan sikap dalam menghadapi pandemi yang disebabkan oleh virus corona ini. Perbedaan kualitas masing-masing kecerdasan dan kemampuan mengolah ketiganya menjadi ancaman besar berupa disintegrasi bangsa.

Padahal jika 3 skema kecerdasan ini dapat menjadi habitus yang kualitasnya positif serta merata secara kuantitas pada setiap individu dalam negara dan bangsa Indonesia. Perang melawan coronavirus dapat lebih mudah dihadapi. Kemampuan masyarakat dalam mengelola ketiga kecerdasan ini dapat menjadi landasan karakter bangsa untuk dapat efektif menerapkan segala kebijakan yang diputuskan. Dengan kata lain habitus mendasari terbentuknya ranah.

Namun, kita juga tidak menafikan bahwa sementara di lain pihak, ranah menjadi lokus bagi kinerja habitus. Artinya meskipun individu atau secara kolektif masyarakat Indonesia memiliki kecerdasan yang komprehensif, hal ini tidak akan bekerja maksimal jika negara salah memutuskan kebijakan.

Dalam situasi ini yang diperlukan adalah sikap saling percaya. Sikap Saling percaya harus terjalin antar masyarakat dengan pemerintah selaku pengambil kebijakan. Masyarakat sepatutnya dapat memberikan kepercayaan pada skema kebijakan penanggulangan bencana yang dirumuskan oleh pemerintah. Hal ini bukan berarti meninggalkan sikap kritis. Percaya ketika diminta untuk tetap di rumah, bekerja di rumah, meniadakan kegiatan ramai, tidak berkerumun, dan sebagainya untuk mencegah penyebaran virus secara masif.

Tanpa kepercayaan publik, upaya pemerintah mengatasi bencana corona akan sia-sia. Begitu juga sebaliknya, pemerintah mesti percaya bahwa masyarakat juga tidak tinggal diam. Masyarakat ikut membantu, baik sekadar mengikuti anjuran pemerintah, maupun membantu mengatasi kekurangan perlengkapan dan kebutuhan yang belum mampu dicukupi

pemerintah. Misalnya kebutuhan tenaga medis, masker, *hand sanitizer*, bahan makanan, dan lainnya. Pemerintah seharusnya menjaga kepercayaan ini dengan mengoptimalkan upaya penanggulangan bencana corona. Mengutamakan kepentingan publik dibanding kepentingan segelintir elite.

Kepercayaan akan menumbuhkan solidaritas, baik individu maupun kolektif. Solidaritas merupakan energi sosial untuk menghadapi bencana corona. Solidaritas antarwarga dapat membangun kekuatan di tingkat masyarakat. Solidaritas politik untuk membangun kekuatan politik dan kebijakan di tingkat negara. Dalam kondisi bencana, hilangkan sekat penguasa dan oposisi: solidaritas nasional menjadi lebih penting.

Wabah corona bukan hanya menjadi krisis di bidang kesehatan, pandemi ini berdampak sangat besar terhadap ekonomi dan keuangan. Selain itu, pandemi ini juga telah melahirkan kerentanan sosial. Pada hakikatnya, arena yang baik dengan kebijakan yang responsif dan habitus yang positif akan sangat mendukung percepatan penanganan wabah ini. Apalagi bangsa kita memiliki banyak sumber daya modal yang dapat mendukung upaya ini.

Seperti dijelaskan pada bagan persamaan teori Bourdieu di atas. Masyarakat Indonesia memiliki beberapa modal sosial yang potensial menjadi kekuatan dalam menghadapi pandemi ini. Meskipun faktor sosial, kultural dan spiritual juga sekaligus ditengarai sebagai penghambat upaya penanganan penyebaran virus corona di Indonesia. Kementerian kesehatan dan juga WHO menyebutkan bahwa Penularan virus terjadi dengan pergerakan manusia. Upaya pencegahan dilakukan pemerintah Indonesia yakni dilakukan dengan himbauan *social* atau *physical distancing*. Pemerintah tidak memilih untuk melakukan lockdown atau dalam istilah undang-undang kita disebut dengan karantina wilayah.

Presiden Joko Widodo sebelumnya telah mengungkapkan alasan pemerintah tidak memilih opsi *lockdown* untuk menghambat penyebaran virus corona. Berdasarkan pendapat yang disampaikan melalui media massa. Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa pemimpin negara memandang bahwa negara Indonesia adalah arena yang dibentuk oleh habitus

masyarakatnya. Dalam petikan pendapatnya disebut bahwa “setiap negara memiliki karakter, budaya dan kedisiplinan yang berbeda-beda”. Oleh sebab itu, presiden sebagai pemimpin negara menilai bahwa kebijakan yang paling cocok untuk diterapkan di tanah air adalah *physical distancing* atau menjaga jarak aman secara fisik dari kerumunan sosial. Ia menyebut bahwa kebijakan ini membutuhkan kesadaran masyarakat karena diperlukan kedisiplinan sehingga penyebaran COVID-19 dapat dicegah.

Dalam pandangan penulis, kebijakan ini diambil pemerintah dengan menghindari beberapa resiko seperti kewajiban untuk menjamin kebutuhan hidup dari sisi pangan bagi seluruh masyarakat. Kewajiban ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 6 tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan. Saat ini kemampuan pemerintah sangat terbatas karena penerimaan negara dalam kondisi tertekan. Walaupun pemerintah memberikan uang tunai bagi masyarakat, tantangan lain yang muncul adalah terkait akses masyarakat terhadap kebutuhan pokok. Karantina wilayah menyebabkan permintaan kebutuhan pokok akan meningkat drastis, sehingga *panic buying* atau kepanikan dan aksi borong bahan pokok dikhawatirkan dapat terjadi. Jika stok pangan tidak cukup ada resiko terjadi gejolak sosial karena masyarakat kesulitan mengakses kebutuhan pokok.

Dengan demikian, di Indonesia opsi karantina membuat pemerintah serba salah. Kalau mau memberikan subsidi seluruhnya, dana yang dimiliki tidak cukup, sementara kalau lockdown tidak dilakukan, dari aspek kesehatannya, resikonya tetap akan terus ada dan besar. Jika dilihat dari sudut pandang karakter masyarakat, opsi lockdown di Indonesia cenderung sulit untuk direalisasikan, apalagi jika sampai menerapkan sanksi bagi yang melanggar.

Sebelumnya penulis menyebut bahwa selain sebagai modal, faktor sosial, kultural dan spiritual juga menjadi penghambat upaya penanganan wabah corona di Indonesia. Secara sosial, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang sangat komunal, artinya memiliki ketergantungan yang sangat kuat atas kebersamaan dengan orang lain. Hal ini dapat kita amati dengan

perilaku masyarakat yang masih duduk nongkrong di warung kopi, cafe atau di tempat-tempat fasilitas publik dan menyelenggarakan kegiatan berkumpul seperti arisan dan kegiatan lainnya.

Secara kultural, masyarakat Indonesia masuk dalam kategori 'masyarakat jangka pendek' atau *short term society*, yang ditandai dengan jargon "kita hidup untuk hari ini." Hal ini berbeda dengan masyarakat barat termasuk dalam kategori *long term society*, di mana warganya terbiasa menyusun langkah-langkah hidup secara sistematis. Ini yang membuat konteks pengaturan masyarakat barat akan lebih mudah untuk diajak duduk bicara secara objektif, untuk memikirkan langkah-langkah ke depan dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain itu, aspek spiritual yang sangat kuat membuat masyarakat selalu percaya bahwa akan ada kekuatan lain yang membantu mereka melampaui persoalan-persoalan yang ada, dalam hal ini bencana COVID-19. Masyarakat memasrahkan segalanya pada kekuatan transendental.

Dalam faktor-faktor yang menjadi hambatan itu, pada dasarnya menjadi modal yang potensial. Komunalitas, solidaritas adalah modal sosial yang berharga. Kepemilikan modal (ekonomi, sosial dan kultural, sejarah) dapat bermakna negatif dan positif tergantung praktik dan penempatannya. Dalam upaya ini difilter mana modal yang sifatnya positif.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang hidup dengan cara komunal, baik formal maupun informal. Kelompok-kelompok yang terbentuk sebagai akibat dari komunalitas ini merupakan salah satu modal sosial yang penting bagi bangsa Indonesia. Kekuatan kelompok dapat menjadi pendorong munculnya kebersamaan dalam pemecahan masalah. Dalam situasi pandemi, partisipasi kelompok diperlukan untuk membangun kekuatan kolektif melawan wabah tersebut. Saat ini dapat kita perhatikan bahwa masyarakat Indonesia melalui sifat komunalnya ini berhasil membentuk Satgas Siaga Covid-19 di tingkat paling kecil RT/RW hingga Desa-desanya. Pada awal-awal terjadi gelombang pemudik (beberapa menyebut sebagai pengungsi ekonomi) komunitas desa dalam tim siaga dibentuk dengan proses yang bersifat spontan. Relawan dari berbagai

unsur bergabung untuk melakukan penyemprotan pada pemudik (baru-baru ini muncul larangan penyemprotan langsung) dan kendaraannya. Mendata ODP dan mengawasi proses swa-karantainya. Proses berikutnya, yakni dalam rangka memenuhi hajat hidup dasar para warga yang masuk dalam ODP atau PDP yang di karantina mandiri, bukan hanya komunalitas yang bergerak namun telah membawa serta solidaritas dan kesadaran sosial.

Masyarakat diharapkan memiliki inisiatif untuk mengatasi persoalan di lingkungannya. Penanganan pandemi dengan cara swadaya bukan berarti menafikan perlunya tanggung jawab pemerintah. Bangsa ini adalah milik kita bersama, nasib kita dan masyarakat Indonesia adalah tanggung jawab seluruh komponen masyarakat Indonesia.

Inisiatif-inisiatif ini perlu dikembangkan di seluruh Indonesia, sehingga menjadi aksi politik masyarakat. Aksi politik juga perlu digerakkan untuk mendorong penyelenggara negara lebih sensitif kepentingan publik. Wajar publik marah, ketika elite politik ingin dia dan keluarganya lebih dulu mendapat fasilitas *rapid test* corona. Padahal ODP dan tenaga medis lebih membutuhkan dibanding mereka.

Selain itu, komunalitas juga memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dengan model komunikasi yang paling mudah dipahami oleh komunitasnya. Hal ini berguna untuk membangun kesadaran individu di dalam kelompok. Membangun kesadaran individu dalam kelompok masyarakat merupakan aspek penting untuk memutus rantai penyebaran Covid-19. Dalam hal ini, perlu peran *opinion leader* untuk membangun kesadaran dan perubahan perilaku untuk mendukung penanggulangan bencana corona. Misalnya saling mengingatkan untuk mematuhi protokol pencegahan penyebaran virus sampai lingkungan terkecil RT/RW. Bukan hanya itu, kelompok berperan memperkuat imunitas mental masyarakat agar tidak mengalami wabah *anxiety* akibat corona.

Jika dapat bekerja melalui lintas kelompok dan menciptakan jejaring antar kelompok. Setiap individu dan kelompok menghadapi musuh yang sama, melepaskan bendera dan identitas sosial, kultural, agama, dan sebagainya. Jejaring

kelompok tanpa sekat dan batas akan lebih efektif menyatukan beragam kepentingan berbeda untuk kepentingan sama: mengatasi bencana corona. Jejaring yang terbentuk akan membangun solidaritas kolektif, seperti diinginkan oleh pemerintah.

Gotong-royong adalah modal kultural yang sudah mengakar, warisan leluhur bangsa Indonesia. Partisipasi individu dan kelompok ini diperlukan untuk mengatasi bencana. Gotong royong diarahkan pada tujuan menanggulangi bencana dan menjamin keselamatan kolektif. Kerja sama juga diperlukan dari pelaku usaha untuk tidak memanfaatkan situasi dengan menaikkan harga tidak wajar dan menimbun barang. Dunia usaha seharusnya cepat tanggap mengalokasikan dana CSR untuk penanggulangan bencana corona. Dalam kondisi demikian, semua bisa menjadi korban. Jika dunia usaha tidak mau ambil bagian, bisnisnya ke depan pasti akan terganggu. Sebab dunia usaha berhubungan dengan SDM dan pasar. Keduanya digerakkan oleh manusia. Dan, wabah corona mengincar manusia, siapa saja, di mana saja.

Selain gotong royong sebagai kearifan lokal yang menjadi kekayaan modal kultural. Sub Dimensi lain dari kearifan lokal yang memainkan peranan penting untuk mengatasi infodemic (gelombang informasi berlebihan tentang suatu masalah), yang kemudian menyulitkan identifikasi solusinya adalah komunikasi. Komunikasi berbasis kearifan lokal khususnya untuk komunikasi publik sangat diperlukan. Saat ini, masyarakat kita berada dalam situasi yang asing. Penyakit asing, istilah asing yang akhirnya menimbulkan banyak persepsi. Apa yang dilakukan bupati Banyumas, Achmad Husein dapat dijadikan contoh bagaimana cara komunikasi yang lugas dan mudah dipahami oleh warganya. Dalam kasus penolakan pemakaman salah satu korban meninggal yang positif terjangkit corona di wilayahnya, menggunakan bahasa setempat, bahkan dalam berbagai rilis informasi terkait penanganan corona di Banyumas dilakukan dengan cara yang sama. Hoax dalam hal ini juga perlu ditangani agar tidak memperkeruh keadaan. Menghadapi ini, aparat pemerintah di daerah sampai level desa atau kelurahan mestinya bisa menjadi komunikator bagi masyarakat. Dalam

kondisi krisis, warga butuh komunikator yang sumbernya dapat dipercaya.

Modal kultural berikutnya dapat digali dari berbagai kearifan lokal yang diberikan sebagai pengetahuan dari tradisi atau sejarah. Kampanye hidup bersih dan sehat (PHBS) misalnya, dapat dilakukan dengan menghidupkan kembali tradisi lama dengan menyediakan tempat cuci tangan di pagar atau luar rumah. Beberapa daerah seperti di Aceh, memiliki kearifan lokal untuk menangani wabah. Dalam tradisi lisan yang berkembang, masyarakat Aceh sebenarnya memiliki pengetahuan dimana saat seseorang terjangkit penyakit menular, maka secara otomatis ia akan mengasingkan diri ke hutan. Berusaha tidak menulari warga lain. Kearifan lokal sejenis tentunya dapat ditemukan di wilayah lain di Indonesia. Bagaimana cara mengatasi pageblug juga diajarkan dalam lakon 'Calon Arang' yang dikenal dalam sejarah. Didalamnya mengandung pesan bahwa pageblug bisa diatasi dengan memenangkan pertarungan ego dengan niat yang bersih serta kemauan untuk bekerja sama.

Berbagai sub dimensi modal sosial, kultural tersebut perlu diterapkan di berbagai tingkatan, mulai level mikro, level meso, hingga level makro. Penerapan modal sosial level mikro di tingkat individu, rumah tangga, atau lingkungan setempat. Dijelaskan BPS (2010), modal sosial berwujud kelompok dan jejaring yang didasari oleh sikap saling percaya dan toleransi, dapat mengatasi berbagai permasalahan sosial di lingkungan setempat.

Level mikro ini menjadi garda terdepan berhasil atau tidaknya upaya penanggulangan bencana corona. Praktik hidup sehat dan mencegah potensi penularan berawal dari individu, keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Dapat digerakkan dengan modal simbolis berupa persatuan dalam kebhinekaan yang dapat didorong oleh tokoh masyarakat baik pemimpin adat maupun pemimpin agama di tingkat RT/ RW.

Menanggapi modal ekonomi, penulis menyadari bahwa pandemi ini telah menyebabkan kerentanan sosial. Bukan hanya mengancam masyarakat akan kehilangan pekerjaan, tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup atau mati kelaparan. Jurang

kepemilikan modal ekonomi di Indonesia telah menjadi permasalahan pelik. Hal ini nampak dalam pernyataan Jubir Pemerintah Tim Penanganan Covid-19 yang membenturkan wabah ini dengan status dan kelas sosial ekonomi telah menimbulkan reaksi keras. Dalam situasi saat ini, kelompok kaya dengan sumber daya modal ekonomi yang baik tidak akan mengalami kendala berarti jika harus melakukan kebijakan karantina wilayah atau lockdown. Meskipun tidak dijamin selamat. Dalam status Pasien, kelompok kaya memiliki akses kesehatan yang lebih baik. Hal ini tentu berbeda kondisi dengan masyarakat kelompok miskin. Namun demikian, penulis masih optimis bahwa dalam situasi ini ideologi Pancasila masih memberi ruang untuk tumbuhnya ekonomi kerakyatan dengan asas kekeluargaan. Pada saat seluruh sendi ekonomi menghadapi tantangan bersama. Relaksasi pajak, relaksasi pinjaman, subsidi dari perusahaan besar bagi UMKM dan berbagai program terus muncul. Masyarakat, baik perorangan maupun kelompok terus menggalang dana untuk penanganan wabah virus corona ini.

Strategi praktik sosial (P) dapat diproyeksi melalui beberapa kemungkinan. Dalam persamaan teori Bourdieu akan diprediksi kemungkinan jika Arena (A), Habitus (H) dan Modal (M) berada pada bobot positif dan negatif. Namun perlu dicatat, proyeksi ini hanya dimungkinkan jika kita dapat membuat pembobotan pada masing-masing kualitas Arena, habitus dan modal. Tidak ada yang dapat menilai kegotong royongan dengan nilai 4, 5, 7 dst begitu pula pada unsur yang lain.

Jika A = -, H = - dan M = -

Maka, P = (H X M) + A

$$P = (- \times -) + -$$

$$= (+) + (-)$$

$$= + / - \text{ (tergantung besaran atau bobot + dan -)}$$

Dalam situasi ini, karena modal selalu hadir bersamaan dengan habitus dan mempunyai posisi yang penting, menjadi bagian dari pergulatan agensi. Maka yang terjadi adalah modal dan habitus yang bersifat negatif dapat berubah menjadi positif. Dengan bobot yang lebih besar dibanding negara yang lemah maka nantinya rakyat akan mengendalikan kebijakan negara.

Jika A= +, H= -, M= +

Maka P= (H X M) + A

$$= (- X +) + (+)$$

$$= (-) + (+)$$

$$= + / - \text{ (tergantung besaran atau bobot + dan -)}$$

Pada kondisi ini, negara sebagai ranah harus memiliki kekuatan lebih untuk mengendalikan modal yang telah mendukung upaya percepatan. Hal ini harus dilakukan agar habitus berupa skema kecerdasan dapat disokong dengan kebijakan yang tepat dan menjadi kekuatan besar untuk menghadapi wabah corona ini. Kemungkinan lain dapat diuji coba dengan menempatkan (-) dan (+) pada 3 konsep kunci teori Bourdieu. Namun demikian persamaan yang paling ideal adalah jika seluruhnya memiliki kualitas yang positif

A= +, H = + dan M= +,

maka P = (+ X +) + (+) = +

Pada kondisi persamaan yang terakhir, Pandemi ini adalah musuh bersama. Oleh sebab itu diperlukan arena yang positif, habitus yang kualitas nya baik didukung dengan modal yang baik. Bekerjanya Arena, habitus dan Modal yang dimiliki bangsa ini akan menentukan hasil akhir dari perang melawan wabah. Pandemi yang disebabkan virus SARS-Covid-19 ini dapat dinilai sebagai musuh bersama. Integrasi sosial dan nasionalisme harus terlibat sebagai modal dan habitus namun juga dapat menjadi efek samping dari keberhasilan penanganan pandemi. jika semua dapat bekerja sama, saling mendukung maka hasil akhir (praktik) akan memperkuat Integrasi sosial dan nasionalisme bangsa Indonesia. Namun jika terjadi tarik menarik yang sifatnya bertentangan atau secara kualitas, salah satunya menjadi lemah atau berpotensi menjaid pelemah unsur lain maka disintegrasi bangsa akan terjadi, bukan tidak mungkin bangsa ini hanya tinggal nama yang entah akan dicatat sejarah atau tidak.

4.2 Tinjauan Kebencanaan

Permasalahan kebencanaan dengan beragam penyebab telah terjadi di Indonesia dengan beragam penyikapan. Penelitian Sriadi Setyawati pada Masyarakat Lereng Baratdaya Gunungapi Merapi Hasil penelitian ini telah menemukan beberapa bentuk kecerdasan tradisional dalam mitigasi bencana, pada masyarakat lereng barat daya Gunungapi Merapi. Kecerdasan tradisional tersebut berbentuk semiotika analitik dan deskriptif. Semiotika analitik atau semiotika natural berupa semiotika faunal, vegetal, dan fisikal. Adapun semiotika deskriptif atau semiotika kultural berupa semiotika sosial dalam bentuk ajaran-ajaran atau nasehat dari generasi terdahulu mengenai tanda-tanda akan terjadi bencana erupsi dan penanganannya. Semiotika faunal berupa perilaku hewan yang dipahami dan diinformasikan secara turun temurun dalam masyarakat. Masyarakat umumnya memahami bahwa sebelum terjadi bencana erupsi hewan-hewan dari Gunungapi Merapi akan turun menjauhi sumber bahaya hingga mencapai permukiman atau daerah pertanian masyarakat. Namun demikian, terdapat variasi pemahaman mengenai perilaku hewan ini. Semiotika fiskal berupa tanda-tanda alam khususnya berkaitan dengan cuaca dan kondisi bentanglahan. Umumnya sebelum terjadi erupsi, masyarakat telah dapat memperkirakan berdasarkan suhu udara yang lebih panas dibandingkan dengan hari hari biasanya, terdengar suara gemuruh dari arah Gunungapi Merapi. Semiotika kultural dijumpai dalam bentuk nasihat-nasihat yang seringkali dituturkan dengan tambahan mitos-mitos tertentu. Semiotika kultural sangat sulit ditemukan karena kurangnya pemahaman masyarakat serta tidak adanya pengajaran secara turun temurun.

Penelitian Ni Made Ras Amanda Gelgel 2020 tentang Masyarakat di Bali tercatat telah mendapat terpaan mengenai informasi bencana secara luas. Sumber informasi mengenai kebencanaan yang paling banyak digunakan adalah dari media sosial. Namun literasi digital kebencanaan masyarakat masih kurang. Dari data yang diperoleh di atas maka memberi

gambaran bahwa sebagian besar masyarakat di Bali tidak cukup memiliki literasi digital kebencanaan. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya masyarakat yang melakukan verifikasi atau konfirmasi atas informasi kebencanaan yang diterimanya. Ironisnya masyarakat pun cenderung membagikan kembali informasi kebencanaan Gunung Agung tanpa melakukan verifikasi. Hal ini menyebabkan walaupun sebagian besar masyarakat tidak berada di kawasan bencana Gunung Agung namun mereka tetap merasakan terancam. penggunaan saluran-saluran informasi berbasis kearifan lokal seperti institusi sosial banjar di Bali. Dalam penelitian terungkap bagaimana banjar dijadikan salah satu tempat memverifikasi informasi mengenai kebencanaan.

Upaya yang memadai untuk mengurangi risiko bencana alam banjir di Jawa Timur dari kajian Ulum (2013: 11) menekankan tentang manajemen bencana tidak hanya menuntut partisipasi individu dalam komunitas yang rentan, tetapi juga keterlibatan instansi pemerintah terkait, lembaga swadaya masyarakat dan sektor swasta. Maka dalam hal kapasitas penyebarluasan informasi untuk pengurangan risiko bencana dari pihak-pihak tersebut amat penting perannya. Peneliti menganggap bahwa kajian mengenai informasi tentang bencana alam yang selama ini dibutuhkan masyarakat untuk pengurangan risiko bencana perlu dikaji lebih dalam.

Pengertian tentang informasi yang dikemukakan oleh Shanon (Ritchie, 1991: 6-8) memandang informasi dari terminologi mekanik. Komunikasi antar manusia memiliki elemen elemen seperti sinyal, transmisi, *encoding* dan *decoding*. Sementara Weaver mengembangkan konsep tersebut dengan menekankan bahwa perlu ditambahkan elemen mengenai arti dari informasi dan bagaimana informasi dapat berjalan dengan efektif. Sehingga komunikasi bukan hanya sekedar transmisi secara fisik. Konsep lain tentang informasi menyebutkan bahwa informasi dapat dianggap sebagai sejumlah pilihan atau alternatif yang digunakan untuk memprediksi suatu hasil. Pada situasi yang kompleks dengan berbagai macam kemungkinan hasil, informasi lebih banyak tersedia dibandingkan dengan pada situasi yang sederhana dan

dengan kemungkinan hasil yang lebih sedikit. Semakin banyak informasi yang dimiliki, maka kemungkinan alternatif yang diperoleh akan semakin banyak (LittleJohn & Foss,2008:42).

Perbedaan tingkat pendidikan, perbedaan usia dan perbedaan peran warga di masyarakat ternyata tidak secara signifikan membedakan pilihan kepercayaan warga terhadap informasi tradisional dan informasi modern tentang bencana. Kondisi yang demikian tercipta selain karena warga lebih percaya pada orang-orang yang dekat dengan lingkungannya, pengaruh budaya yang dianut, juga akses terhadap informasi tentang mitigasi bencana yang tidak merata dan literasi tentang bencana yang belum dilakukan secara berkesinambungan. Perbedaan kepercayaan warga terhadap informasi tradisional dan informasi modern yang tidak signifikan merupakan peluang untuk mengintegrasikan kedua jenis informasi tersebut untuk pengurangan risiko bencana. Perlu dibangun pemahaman bagi masyarakat lokal bahwa dengan menggunakan informasi modern hal ini juga merupakan cara kita hidup bersama dan menghormati alam, serta memaknainya sehingga masyarakat mampu menghadirkan solusi pada

Pemberitaan di laman JPNN edisi 12 April 2016 menyatakan berdasarkan Most Literate Nations in the World, yang diterbitkan Central Connecticut State University, Maret. Bahwa, tingkat kemampuan membaca dan menulis masyarakat Indonesia sangat ketinggalan. Indonesia berada di urutan ke-60 dari total 61 negara Persepsi ini belum tergarap dengan baik sehingga walaupun kearifan lokal sudah menunjukkan namun tingkat konkrit tidak diberlakukan. Ketika media cetak massa dianggap tingkat aktualnya terkalahkan maka dapat memanfaatkan keberadaan media sosial Fatanti dkk (2019) dalam jurnalnya menekankan bagaimana manajemen kebencanaan di Indonesia masih didominasi analisis saintifik dan meminggirkan pengetahuan dan kearifan lokal. Noer Fatanti (2015) menyatakan bahwa masyarakat di berbagai belahan Indonesia memiliki beragam warisan pengetahuan/ nilai lokal terkait kesiapsiagaan bencana. Oleh karena itu media maupun saluran alternatif-alternatif yang berbasis kearifan lokal menjadi salah satu media yang membantu

penyebaran informasi dan berfungsi menangkal informasi bohong yang beredar di media sosial.

Haddow (2014:25) menyatakan bahwa media sosial adalah alat, teknologi dan aplikasi berbasis internet yang memungkinkan terjadinya komunikasi interaktif dan pertukaran konten antara para pengguna yang perannya fleksibel baik sebagai pengirim maupun penerima pesan sebagai komponen utama dalam media sosial Internet dan media sosial telah merubah bagaimana berita dikemas dan didistribusikan. Upaya Penguatan Literasi Sarana Penguatan Dampak sosial pandemi dapat dimulai dengan optimalisasi media sosial dalam mensosialisasikan dampak pandemi. Elemen lain pendukung penguatan di masa pandemi ini adalah Prinsip keteladanan juga belum sepenuhnya muncul dalam mengatasi pandemi ini , Masyarakat kehilangan sosok , sosok yang diharapkan adalah yang bisa memberikan pencerahan bukan menumpangai permasalahan dengan membuat persoalan baru misalnya pemanfaatan jabatan Contoh inspiratif Ahmad Alghozi. Ia menciptakan aplikasi untuk diabdikan kepada negeri: *tracking* Covid-19 masa kini dan diberikan tanpa bayaran (Dahlan iskan, 2020).

Dari sudut pandang ekonomi politik internasional, Covid-19 sebagai pandemic global adalah contoh yang amat jelas akan dampak globalisasi. Makin sedikit hal yang benar-benar bersifat domestik, dan makin banyak hal yang berkarakter global. Sebagai permasalahan global, hal ini menuntut respon yang juga bersifat global, dalam bentuk multilateralisme yang diperluas. Pembelajaran dengan memperhatikan potensi alamiah sekitar lingkungan sekolah haruslah berjalan linier dengan konteks pengalaman pembelajaran. Meningkatnya potensi bencana secara edukatif selayaknya bukan menjadi hambatan tersendiri melainkan menjadi sarana pengembangan diri pembelajaran agar pemberdayaan manusia seutuhnya bagi semua pihak yang terlibat didalamnya.

4.3 Model Pendidikan Mitigasi Bencana Non Alam Sebagai Upaya Pencegahan Bencana Wabah Pandemi Melalui Penayadaran dan Simulasi

Dunia sedang sakit. Itu kalimat yang tepat menggambarkan kondisi saat ini. Virus Corona menyerang hampir semua negara dan penduduk berbagai usia. Tidak tanggung-tanggung sendi perekonomian menjadi lumpuh. Wabah virus ini tidak hanya menyerang negara yang berkembang yang identik dengan minim kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak, virus ini bahkan dimulai dari sebuah negara maju dengan perdagangan yang massif yang cepat perkembangan teknologinya, yaitu China tepatnya di sebuah kota bernama Wuhan. Awalnya tanggal 10 Desember 2019 pasien pertama Corona bernama Wei Gui Xian. Dia mengeluh demam dan berobat ke klinik di Wuhan, China. Setelah berobat dia kembali pada pekerjaan sehari-hari yaitu berdagang di lapak makanan laut di Pasar Huanan, Wuhan China. Setelah itu, 8 hari kemudian dikutip dari situs Wall Street Journal Wei Guixian yang berusia 57 tahun terbaring di rumah sakit dan tidak sadarkan diri. Wei dan pasien lain yang berprofesi sama sebagai pedagang di pasar Huanan terinfeksi Virus SARS-CoV-2, yang memicu penyakit yang belakangan diberi nama COVID-19. China diketahui baru melaporkan temuan penyakit baru itu ke Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada 31 Desember 2019 (Hari Ariyanti, 2020).

Berdasarkan situs *South China Morning Post*, berdasarkan dokumen pemerintah Tiongkok, kasus pertama COVID-19 bisa ditelusuri ke belakang hingga 17 November 2019 dan Wei Guixian bukanlah patient zero. Individu berusia 55 tahun asal Provinsi Hubei diduga menjadi orang pertama terpapar virus corona baru pada 17 November 2019. Temuan itu sebulan lebih awal dari catatan dokter di Wuhan. Kala itu, otoritas kesehatan Tiongkok menduga virus berasal dari sesuatu yang dijual di Pasar Huanan Di sana, hewan-hewan liar diperdagangkan dalam satu lokasi. Namun, hasil penelusuran terakhir menunjukkan, mereka yang diketahui sebagai yang paling awal terinfeksi tidak punya kaitan dengan Pasar Huanan.

Termasuk, kasus yang dialami seorang individu pada 1 Desember 2019, demikian dilaporkan para peneliti pada 20 Januari 2020 dalam jurnal *The Lancet*. Pasien yang terpapar Virus SARS-CoV-2 pada 1 Desember 2019 diketahui sebagai seorang pria lanjut usia. Pasien tersebut diketahui juga mengalami Alzheimer. Meski kasus 17 November 2019 telah teridentifikasi, para ahli belum bisa memastikan bahwa individu tersebut adalah *Patient Zero* (Josephine Ma, 2020)

COVID-19, yang kali pertama terdeteksi China itu, kini menjalar ke 185 negara. Menjadi pandemi global. Data Johns Hopkins Coronavirus Resource Center pada Sabtu 21 Maret 2020 pukul 12.13 menyebut, ada 275.434 kasus yang terkonfirmasi, 11.399 korban jiwa, dan 88.256 lainnya dinyatakan pulih. Italia menggeser posisi China dalam jumlah kematian terbanyak, 4.032 dibanding 3.259 (Liputan6: 21 Maret 2020) Kini, para ilmuwan di dunia sedang berupaya menemukan vaksin dan obat untuk membendung dampak Covid-19 dari sistem kesehatan yang kolaps hingga krisis global di depan mata. Tenaga medis yang sudah berhasil menangani virus Corona di Wuhan kemudian berangkat ke Italia untuk membantu menyelesaikan kasus Covid-19 disana. Sebuah perjuangan dari tenaga medis yang optimal mengingat bahwa Italia sebagai sebuah negara maju juga kekurangan tenaga medis untuk menangani Corona. Penyebabnya adalah masyarakat Italia abai pada himbauan pemerintah. Penanganan Covid-19 di China lebih cepat dibandingkan dengan kasus di Italia yang memakan korban sangat tinggi. Ini dapat dipengaruhi oleh pengaruh sistem negara yang dianut, bahwa di China menganut paham komunisme negara bertanggung jawab penuh terhadap warganya sehingga penanganan di Wuhan China dapat dikatakan cepat dengan penambahan fasilitas kesehatan seperti dibangun rumah sakit dalam waktu yang cepat. Sedangkan di Italia sebagai negara penganut sistem liberal maka warga merasa tidak ada intervensi pemerintah secara penuh dan warga diberi kebebasan dengan tetap berkumpul satu sama lain sehingga penularan Covid-19 begitu cepat dan memakan korban.

Indonesia saat ini sedang mengalami disaat negara asal

Covid-19 yaitu China sudah mengalami kesembuhan. Ketika virus Corona masih menyebar dan terjangkit di Wuhan, China, Indonesia tidak pernah berpikir jika virus tersebut menjangkit sampai Indonesia. Akhirnya virus ini pun yang termasuk dalam kategori Pandemi menjangkit ke Indonesia dengan Jakarta sebagai Episentrum penyebaran virus Corona. Pemerintah Indonesia belum siap dengan adanya pandemic ini. Sebelum orang Indonesia diumumkan sejumlah 2 orang pasien positif Covid-19, penerbangan di Indonesia masih berjalan seperti biasa bahkan menerima turis dari China. Seharusnya Indonesia tidak “santai-santai” dalam menghadapi ini dan bisa membentengi diri dengan melakukan pembatasan penerbangan dari dan keluar negeri. Akan tetapi pemerintah Indonesia pun terkesan lamban dalam mempersiapkan dan waspada terhadap kedatangan virus Covid-19. Bahkan pernyataan Menteri Kesehatan yang terkesan meremehkan virus Corona ini yang mengatakan bahwa “Penyakit virus corona akan sembuh sendiri”. Bagaimana mungkin masyarakat bisa waspada, tenaga medis dapat berjaga-jaga jika pemerintah yang berwenang tersebut menganggap remeh penyakit Pandemi ini. Setelah 2 dinyatakan positif Corona kemudian bertambah semakin hari semakin bertambah, bahkan tokoh pemerintah tidak sedikit yang dinyatakan positif yaitu

Menteri Perhubungan, Walikota Bogor, Bupati Karawang yang seorang dokter dan artis yang terkenal dengan kegiatan sehari-hari berolahraga. Covid-19 tidak pandang bulu dalam menjangkit siapa saja dan usia berapa saja, walau menurut kajian ahli kesehatan yang mengatakan bahwa yang rentan adalah usia diatas 50 tahun dan tentu memiliki riwayat kontak dengan ODP dan PDP. Akan tetapi hasil penelitian di Wuhan dan artikel jurnalnya sudah ada mengatakan bahwa ada hubungan antara golongan darah dengan Covid-19. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa golongan darah A memiliki resiko lebih tinggi terpapar virus Covid-19 dan golongan darah 0 memiliki resiko paling rendah atau kebal terhadap virus Covid-19 (Jiao Zhao, et.al, 2020) Tentu saja semua diharapkan dapat waspada, berhati-hati dan menjaga kesehatan serta memperkuat imun tubuh.

Masyarakat seharusnya memiliki landasan pengetahuan yang kuat tentang penyakit pada tingkat Epidemi, Endemi dan Pandemi. WHO telah menetapkan virus corona sebagai penyakit pandemi pada Kamis (12/3/2020). Pandemi sendiri merupakan istilah kesehatan dalam penyebaran penyakit dalam skala yang luas sampai mencakup beberapa benua.

Covid-19 yang menjadi pandemi di Indonesia menjadikan masyarakat Indonesia terpolarisasi. Bahkan menjadi konflik internal dikalangan masyarakat sendiri karena pemerintah terkesan kebingungan bagaimana menghadapi pandemi ini. Masyarakat Indonesia terpecah menjadi dua yaitu yang memegang kuat kewaspadaan terhadap Covid-19 dan yang menganggap bahwa virus ini adalah teori konspirasi dan senjata biologis yang sengaja diciptakan untuk depopulasi. Sebuah teori konspirasi menempatkan pendiri Microsoft Bill Gates sebagai orang yang bertanggung jawab atas situasi pandemi Covid-19 akibat infeksi virus corona SARS-CoV-2 yang menyebabkan jutaan orang terinfeksi dan ratusan ribu meninggal dunia. Teori konspirasi muncul setelah pakar konservatif mengaitkan sejumlah tindakan dan pernyataan Gates beberapa tahun silam terkait dengan pandemi. Bill Gates telah mengadvokasi kesiapsiagaan menghadapi pandemi selama bertahun-tahun. Dalam pidato di TED, dia memperingatkan tentang jumlah korban jiwa yang berpotensi mengejutkan akibat pandemi di seluruh dunia (CNN Indonesia, Senin, 4 Mei 2020). Kebenarannya belum dapat dibuktikan akan tetapi masyarakat kita sudah terjadi gesekan internal bahkan tenaga kesehatan membuat hastag #IndonesiaTerserah yang ini membuat masyarakat juga ada yang menyudutkan tenaga kesehatan bahwa seharusnya mereka tidak melakukan itu karena sudah menjadi tugasnya. Masyarakat melihat bahwa ekonomi harus pulih dan menyambut New Normal dengan tangan terbuka. Arus transportasi juga sudah mulai berjalan normal seperti: transportasi udara, darat dan laut.

Ekosistem politik saat pandemi ditandai dengan peran pemerintahan yang diperkuat guna menangani krisis. Dalam setiap krisis ada tendensi penguatan peran penguasa, baik dengan alasan yang terkait kebencanaan, peperangan, ataupun

krisis lainnya. Atas nama memulihkan krisis, pemerintah dapat melakukan segala sesuatu yang dianggap penting (Syarifuddin Raisul Haq: 2020). Masyarakat menunggu peran pemerintah secara tegas dalam menghadapi pandemi Covid, akan tetapi anjuran seperti “Hanya dirumah saja” itupun kurang diindahkan oleh sebagian masyarakat. Kecuali bagi mereka yang bekerja di sektor informal yang mengharuskan keluar rumah untuk mencari penghasilan. Ini dapat terjadi karena anjuran dirumah saja sejatinya adalah bagi mereka yang ada di masyarakat golongan atas yang memiliki simpanan tabungan cukup banyak dan dapat memenuhi kebutuhan dengan cara online, misalnya: belanja sembako dengan online. Akan tetapi bagi masyarakat yang berada di golongan menengah kebawah memaksa untuk tetap beraktivitas diluar rumah, Seharusnya pada masa pandemi, peran serta dan bantuan pemerintah sangat dinantikan. Walaupun sudah ada Bantuan Langsung Tunai dan Bantuan Sosial akan tetapi masih terjadi ketidakmerataan dan tidak tepat sasaran. Di banyak negara, aturan *lockdown* ataupun karantina tidak memerlukan persetujuan dari masyarakat. Sehingga pada masa krisis dikenal kondisi “*More State, Less Private*” (Syarifuddin Raisul Haq: 2020). Akan tetapi dengan *More State, Less Private* seharusnya pemerintah bertanggung jawab penuh terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakatnya terutama bagi sebagian besar yang terkena dampak Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Oleh sebab itu, masyarakat memiliki inisiatif mandiri bahkan ada istilah Lockdown Lokal karena negara Indonesia tidak menerapkan Lockdown akan tetapi PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) akan tetapi penerapannya masih terjadi pelanggaran dimana-mana. Berkaitan dengan sektor tenaga kerja, inisiatif mandiri yang baik dilakukan oleh manajemen Pizza Hut dimana ketika kebijakan Mall wajib ditutup terutama di Jakarta dan kota besar lainnya, pihak manajemen Pizza Hut tidak melakukan PHK terhadap karyawannya akan tetapi melakukan manuver yang kreatif dengan berjualan dipinggir jalan sehingga tetap memberdayakan karyawannya dan mereka tetap mendapatkan penghasilan seperti sebelum pandemic.

Covid-19 sebagai bencana nasional maka pemerintah

Indonesia mengambil beberapa langkah diantaranya meminta instansi pemerintah melakukan WFH terutama kampus-kampus, sekolah, kementerian, lembaga pemerintah non kementerian membatasi pekerjaan di kantor hanya memungkinkan dengan piket. Lockdown “Sementara” dilakukan oleh beberapa kampus.

Diantaranya adalah UGM yang seorang Guru Besar Fakultas Kesehatan menjadi korban dan sudah meninggal, kemudian melakukan tindakan tegas yaitu Lockdown. Disusul beberapa kampus yang notabene kampus adalah tempat berkumpul banyak orang. Kebijakan yang diambil terkait dengan proses pembelajarannya adalah dengan SFH (*Study from Home*) dengan memanfaatkan *Blended Learning*. Bencana ini memang membawa dampak yang sangat luar biasa, tapi sayangnya pemerintah tidak menyiapkannya, masyarakat shock dan para pekerja di sektor informal tidak siap dengan pendapatan cadangan mereka. Kepedulian dari masyarakat dan bantuan dari pemerintah menjadi solusi atas ketimpangan ekonomi ini. Gerakan solidaritas juga muncul sebagai bentuk inisiatif dari masyarakat Indonesia akan dampak Covid-19. Masyarakat membagikan makanan secara gratis, menggalang donasi, membagikan sembako gratis dan gotong royong ketika ada warga yang menjalani karantina mandiri dengan mensuplai kebutuhan sehari-hari. Gerakan masif solidaritas Covid ini tidak hanya diberikan kepada masyarakat prasejahtera yang mengandalkan penghasilan harian untuk hidup akan tetapi gerakan solidaritas ini juga dilakukan untuk membantu tenaga kesehatan yang kekurangan APD (Alat Pelindung Diri), mahasiswa yang tertahan di kost dan kesulitan mendapat makan dan kuota internet untuk kuliah Daring, serta pekerja harian lain di bidang transportasi, perhotelan, pariwisata, kuliner, dan sektor informal yang lain.

Diantara ekonomi yang berdampak, kita harus paham bahwa edukasi paling mendasar tentang kebencanaan jauh lebih penting. Selama ini kita mengetahui bahwa namanya bencana seputar Banjir, Gempa Bumi, Tanah Longsor, Erupsi intinya yang berkaitan dengan alam. Akan tetapi masyarakat lupa bahwa ada bencana Non Alam seperti yang tertuang dalam UU

No. 24 Tahun 2007 pasal 1 bahwa Bencana terdiri dari bencana alam, non alam dan sosial. Walaupun faktanya adalah Indonesia sering terjadi bencana alam karena terletak di Ring of Fire, akan tetapi bencana Non Alam itu perlu diantisipasi salah satunya dengan Edukasi Sejak Dini. Sebenarnya sudah ada program Mitigasi Bencana yang banyak dilakukan oleh sekolah-sekolah bekerjasama dengan Perguruan Tinggi. Sekolah siaga bencana merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk menghadapi potensi bencana yang mungkin terjadi. Sekolah siaga bencana bertujuan untuk membangun budaya siaga dan budaya aman di sekolah serta membangun ketahanan dalam menghadapi bencana oleh warga sekolah (Konsorsium Pendidikan Bencana, 2011:8 (Akhmad Ervin F , Apik Budi Santoso, Juhadi, 2017).

Selain itu, terdapat juga sekolah dengan tagline SEKOLAH SIAGA BENCANA, salah satunya adalah SD swasta di Kabupaten Bantul, DIY. Akan tetapi program mitigasi bencana ini sedikit luput dari bencana non alam dan sosial dimana yang menjadi fokus adalah bencana alam. Hal ini wajar karena Indonesia terdiri dari banyak Gunung Berapi, di antara Samudra dan Kota dengan padat penduduk yang berpotensi Banjir. Perlunya pengetahuan pendidikan mitigasi bencana untuk mengurangi resiko yang lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Ervin F , Apik Budi Santoso, Juhadi,(2017) menyebutkan bahwa sekolah di SMP N 2 Cangkringan Sleman sudah menerapkan Sekolah Siaga Bencana. Usaha sekolah untuk meningkatkan pengetahuan warga sekolahnya mengenai upaya pengurangan risiko bencana di sekolah. upaya tersebut berupa (1) memasukkan materi mitigasi bencana kedalam kurikulum sekolah (2) menghimbau guru untuk memasukkan materi mitigasi bencana ke dalam mata pelajaran (3) pemberian materi mitigasi bencana dan memperkenalkan sekolah sebagai SSB pada saat masa orientasi peserta didik baru (4) pelatihan pelatihan mitigasi bencana dan simulasi tanggap darurat di sekolah. Kedua sekolah tersebut dapat menjadi contoh bagi sekolah lain terutama yang berada di wilayah rawan bencana. Sekolah tersebut berada di wilayah dekat dengan Gunung Merapi dan pantai laut selatan dan sudah menerapkan pendidikan mitigasi bencana dengan baik. Pendidikan mitigasi

bencana sebaiknya tidak hanya di sekolah akan tetapi di masyarakat bahkan lembaga pemerintah dan lembaga swasta. Selain itu pendidikan mitigasi bencana juga diberikan pengetahuan, kesadaran dan upaya mencegah dampak bencana non alam seperti Pandemi sebuah penyakit yang menyebar sangat cepat di berbagai negara. Indonesia sendiri pernah mengalami wabah Flu Singapura atau dikenal dengan Hand, Foot, and Mouth Disease (HFMD) dan merupakan penyakit menular. Tahun 2015 penyakit ini mewabah dan mayoritas menyerang anak-anak. Menurut dr Hingky, jenis virus penyebab HFMD yang paling banyak ditemukan di Indonesia selama ini adalah virus Cocksackie.

Pada tahun 1957, kejadian luar biasa HFMD pernah dilaporkan di Toronto, Kanada dan sejak saat itu beberapa kali memicu wabah di berbagai penjuru dunia. Di Indonesia, penyakit ini mulai mendapat nama baru saat terjadi lonjakan kasus di Singapura di tahun 2009. Karena ada kemiripan gejala yakni demam serta batuk-pilek, serta ditemukan di Singapura, maka sejak saat itu namanya lebih dikenal sebagai flu singapura (AN Uyung Pramudiarja – detikHealth, 2015). Jadi Indonesia pernah beberapa kali terjangkit wabah penyakit mirip dengan Covid-19 seperti Flu Burung, SARS, TBC, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, perlu penyadaran dengan memberikan pendidikan yang sistematis kepada masyarakat tentang penyakit-penyakit wabah dan dapat menyebabkan bencana non alam. Pendidikan mitigasi bencana perlu mengarah pada bencana non alam.

Sekarang ini yang berupa pandemi Virus Covid-19 maka selain pemerintah dan masyarakat bergotong royong untuk menyelesaikan permasalahan mulai dari ekonomi dan kesehatan akan tetapi Indonesia perlu menyadari bahwa edukasi menjadi sarana untuk mempersiapkan masyarakat supaya dapat meminimalisir terjadinya korban dengan pola hidup sehat, Germas dan mematuhi aturan tertentu sehingga penyakit Pandemi Virus Covid-19 tidak semakin menyebar dan bertambah korban meninggal. Teori Human Capital yang menyebutkan bahwa lingkungan sosial tergantung penguasaan IPTEK warga masyarakat di samping mental, psikologis, dan

sosial budaya (Juhadi, 2020). Dalam hal ini dibutuhkan pengetahuan yang sampai merubah mental, psikologis dan sosial budaya masyarakat Indonesia untuk pola hidup sehat menjadi habit atau kebiasaan. Seperti ketika terjadi Pandemi virus Covid-19 masyarakat banyak sekali yang melanggar aturan, seperti: tetap mengajak bersalaman, menyelenggarakan kegiatan berkumpul seperti: arisan, hajatan pernikahan, perkumpulan di RT, RW dan Dusun serta masyarakat yang bepergian pada malam hari untuk sekedar ngobrol-ngobrol dan nongkrong. Mengapa masyarakat kita sulit di edukasi? Boleh jadi karena mereka belum menjadi korban dan minimnya pengetahuan dasar yang dimiliki. Seperti ketika anggota keluarga sudah meninggal karena virus Corona dan seharusnya ada prosedur tertentu untuk proses pemakaman, akan tetapi anggota keluarganya tidak patuh pada protokoler sehingga menular sampai satu keluarga. Ketidakpercayaan pada tenaga medis, pemerintah dan informasi dari media massa dan elektronik yang disiarkan dimana-mana masyarakat tidak dapat diatur sebagaimana mestinya. Ketika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan kemudian pemerintah dan tenaga medis dijadikan kambing hitam. Ini yang seharusnya mulai didasarkan pada tingkat bawah dan lingkungan manapun, yaitu lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat dan lingkungan pemerintah. Maka Gerakan Hidup Sehat (Germas), Pola Hidup Sehat dan Manajemen Stress dapat dijadikan sebagai solusi untuk mengurangi dampak bencana. *GERMAS* adalah sebuah gerakan yang bertujuan untuk memasyarakatkan budaya hidup sehat serta meninggalkan kebiasaan dan perilaku masyarakat yang kurang sehat. Aksi *GERMAS* ini juga diikuti dengan memasyarakatkan perilaku hidup bersih sehat dan dukungan untuk program infrastruktur dengan basis masyarakat (Kemenkes, 2020). Perlunya model pendidikan yang ter sistematis dan masif untuk dapat menyiapkan masyarakat akan bencana non alam seperti Covid-19.

Tulisan ini disusun berdasarkan literatur review dengan pendekatan studi kasus. Penulis menggunakan berbagai jurnal yang relevan, buku dan berita terkini dari situs resmi yang valid. Analisis menggunakan deskriptif kualitatif dengan memaparkan

kajian tentang Covid-19 dan dampaknya pada sektor ekonomi, politik dan sosial budaya. Penulis memfokuskan pada sosial budaya yaitu pada kesadaran masyarakat Indonesia sehingga perlu dirancang model pendidikan mitigasi bencana non alam untuk proses penyadaran dan kesiapsiagaan menghadapi bencana non alam seperti wabah penyakit dalam hal ini kasus yang diangkat adalah Covid-19 yang menjadi bencana nasional di Indonesia tahun 2020.

Model Pendidikan Mitigasi Bencana Non Alam

Pendidikan mitigasi bencana non alam merupakan sebuah program edukasi untuk masyarakat berskala nasional tidak dibatasi hanya untuk anak-anak sekolah akan tetapi pada masyarakat umum. Model Pendidikan Mitigasi Bencana Non Alam bisa dijadikan stimulus dan masuk dalam Pendidikan Mitigasi bencana atau dapat berdiri sendiri. Pendidikan Darurat bencana dapat menjadi program wajib sekolah bekerjasama dengan Dinas Kesehatan, Kementerian Kesehatan dan Fakultas Kesehatan pada Perguruan Tinggi. Edukasi pada masyarakat diperlukan untuk memberikan kesadaran penuh dan kepatuhan pada aturan yang berlaku jika terjadi bencana baik alam, non alam dan sosial. Model pendidikan juga diperlukan untuk mengedukasi masyarakat dari tingkat RT, RW, Dusun, dan kelurahan. Semua perlu sinergi yang kuat untuk memberikan kesadaran hidup sehat dan jika terjadi endemic, epidemic dan pandemi untuk taat pada aturan yang berlaku sehingga penyebaran tidak semakin tinggi dan korban berjatuh tidak semakin banyak. Berbagai jenis bencana yang akan terjadi sebaiknya dipersiapkan melalui pendidikan yang ter sistematis dan masif. Hal ini didukung dengan hasil penelitian bahwa Pendidikan tentang Pencegahan Bencana dan Pengurangan Risiko atau lebih sering disebut Risiko Bencana Pengurangan (DRR) Pendidikan adalah jangka panjang dan bagian dari pembangunan berkelanjutan. Melalui pendidikan, diharapkan bahwa upaya pengurangan risiko bencana dapat mencapai target yang lebih luas dan dapat diperkenalkan lebih awal kepada semua peserta didik yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada kesiapsiagaan individu dan masyarakat terhadap bencana

(Juhadi, Hidayah, Nugraha, & Banowati, 2017).

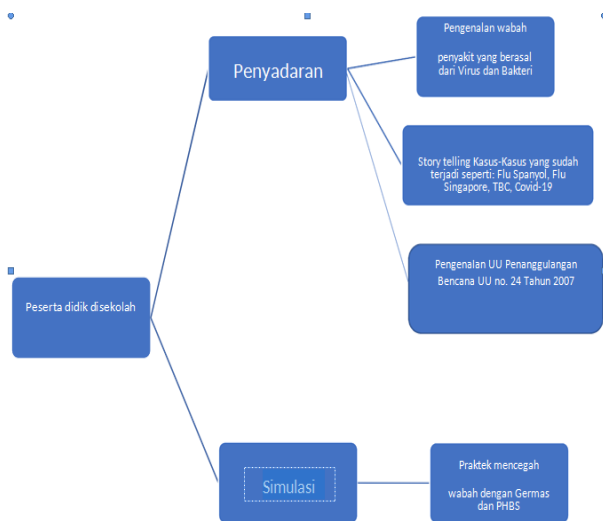
Berikut adalah Rancangan Program Pendidikan Mitigasi Bencana Non Alam yang dapat dilaksanakan pada setiap Lini Kehidupan.

Tabel 4.1 Rancangan Program Pendidikan Mitigasi Bencana Non Alam

No.	Sasaran	Materi	Pihak Penanggung Jawab
1.	Lingkungan Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengenalan UU Penanggulangan Bencana UU no. 24 Tahun 2007 b. Simulasi c. Penyadaran akan bahaya jika melanggar aturan ketika terjadi bencana d. Strategi Kolaborasi untuk membantu korban bencana e. Workshop PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat) 	Guru, Perguruan Tinggi (Dosen Mahasiswa, Pihak BNPB)
2.	Lingkungan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengenalan UU Penanggulangan Bencana UU no. 24 Tahun 2007 b. Simulasi Penyadaran akan bahaya jika melanggar aturan ketika terjadi bencana c. Kolaborasi untuk membantu korban bencana d. Workshop PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat) 	Perangkat Desa, Perguruan Tinggi, TAGANA (Taruna Siaga Bencana) tingkat Dusun atau kelurahan

Implementasi model pendidikan mitigasi bencana non alam di lingkungan pendidikan sebagai contoh di sekolah perlu dirancang sesuai dengan kurikulum yang ada di sekolah, misalnya proses pembelajaran menggunakan RPP, media dan

penilaian (evaluasi). Adapun design implementasi dari pendidikan mitigasi bencana non alam sebagai berikut:

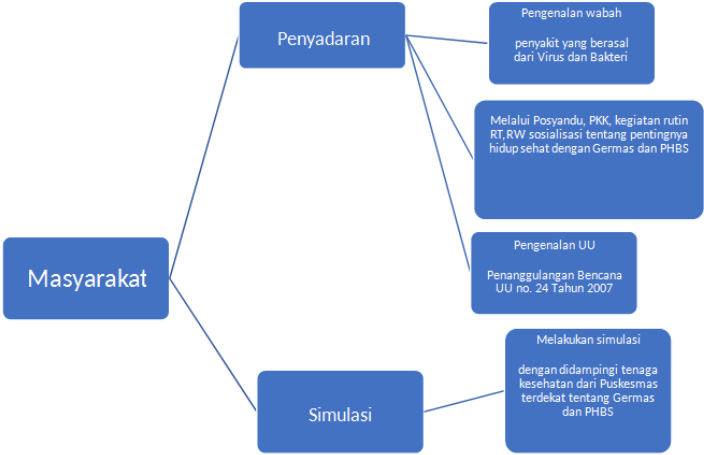


Gambar 4.4. Desain Pendidikan Mitigasi Bencana Non Alam di Lingkungan Pendidikan

Dalam implementasi di lingkungan pendidikan perlu perencanaan pembelajaran seperti kegiatan belajar mengajar kegiatan kurikuler. Ini dapat menjadi bagian dari mata pelajaran yang sudah ada atau mata pelajaran pengembangan diri akan tetapi bisa juga menjadi kegiatan ekstrakurikuler. Jika di SD dapat masuk dalam mata pelajaran tematik yang berkaitan dengan IPS, pada jenjang SMP dapat masuk dalam mata pelajaran IPS, pada jenjang SMA dapat masuk pada pelajaran Geografi. Pada mata pelajaran pengembangan diri ini menjadi bagian dari sekolah terutama pada sekolah dengan tagline Sekolah Siaga Bencana (SSB). Media pembelajaran yang digunakan dapat berupa video simulasi yang resmi dari BNPB, poster, infografis, APD (Alat pelindung Diri). Penggunaan media diperlukan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam menerima materi tentang mitigasi bencana non alam. Hal ini didukung dengan bahwa penggunaan media pembelajaran tentang orientasi belajar akan sangat membantu aktivitas

pembelajaran dan menyampaikan pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain itu, bisa membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, juga menyajikan data yang menarik dan andal (Juhadi, Hidayah, Nugraha, & Banowati, 2017). Model pendidikan ini berpijak pada teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dianut oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata (Asri Budiningsih, 2005).

Untuk penerapan di lingkungan masyarakat dapat dilakukan dengan design sebagai berikut:



Gambar 4.2 Desain Pendidikan Mitigasi Bencana Non Alam di Lingkungan Masyarakat

Di lingkungan masyarakat tentu perlu diterapkan pendidikan mitigasi bencana tidak hanya alam akan tetapi non alam. Lingkungan masyarakat dapat menjadi sadar akan berbagai bahaya penyakit jika menjadi komitmen pengurus dan warganya untuk bersama-sama menjaga kesehatan lingkungan. Wabah Demam berdarah juga dapat diatasi dengan komitmen dari pengurus RT, RW dan Dusun dengan melakukan fogging secara rutin. Pentingnya pendidikan mitigasi bencana non alam untuk diterapkan di masyarakat sesuai dengan teori fungsionalis. Teori ini mengemukakan bahwa semua bagian di masyarakat mempunyai fungsinya masing-masing dalam masyarakat tersebut. Semua bagian masyarakat ini saling bekerjasama untuk membangun tatanan sosial yang stabil dan harmonis (Wulandari, 2013).

Bencana tidak dapat dihindari oleh manusia sehingga kita perlu kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan bencana dapat dilakukan dengan edukasi pada setiap lini, sehingga bencana dapat diminimalisir jumlah korbannya dan masyarakat menjadi sadar bagaimana berperilaku, bertindak dan melakukan aktivitas dengan alam, sesama manusia dan tentu interaksi pada Tuhannya. Pendidikan mitigasi bencana non alam merupakan sebuah program edukasi untuk masyarakat berskala nasional tidak dibatasi hanya untuk anak-anak sekolah akan tetapi pada masyarakat umum. Model Pendidikan Mitigasi Bencana Non Alam bisa dijadikan stimulus dan masuk dalam Pendidikan Mitigasi bencana atau dapat berdiri sendiri. Pendidikan Bencana Non Alam dapat menjadi program wajib sekolah bekerjasama dengan Dinas Kesehatan, Kementerian Kesehatan dan Fakultas Kesehatan pada Perguruan Tinggi. Edukasi pada masyarakat diperlukan untuk memberikan kesadaran penuh dan kepatuhan pada aturan yang berlaku jika terjadi bencana baik alam, non alam dan sosial. Pendidikan Darurat bencana juga diperlukan untuk mengedukasi masyarakat dari tingkat RT, RW, Dusun, dan kelurahan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, N. (2014). Analisis Pengaruh Iklim Lingkungan Terhadap Motivasi Belajar Santri Dayah Berbasis Long-Life Learning Di Aceh. *Jurnal Pencerahan*, 8(2).
- Adisendjaja, Y. H., (2007). *Penerapan pendidikan lingkungan di sekolah*. 1–20.
- Adliyani, Z. O. N. (2015). Pengaruh perilaku individu terhadap hidup sehat. *Jurnal Majority*, 4(7), 109-114.
- Agung, I. M. (2020). Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 68–84. Retrieved from <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Psikobuletin/article/view/9616/5058>
- Almuttaqi, A. I. (2020). Kekacauan Respons terhadap Covid-19 di Indonesia. *The Insights*, 1(13), 1–7.
- Akhmad Ervin F , Apik Budi Santoso, Juhadi. (2017). Pelaksanaan Program Siaga Bencana Di Sekolah Menengah Pertama Pada Kawasan Rawan Bencana. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edugeo> *Edu Geography SEMARANG*. 5(2), 52–59
- Anna, L.S. (2020). Mengapa Orang Panik Dan Borong Makanan Saat Wabah Covid-19. Tersedia pada <https://lifestyle.kompas.com/read/2020/03/23/140700020/mengapa-orang-panik-dan-borong-makanan-saat-wabah-covid-19>. Diakses pada 24 Juni 2020
- Arditama, E., & Lestari, P. (2020). Jogo Tonggo: Membangkitkan Kesadaran Dan Ketaatan Warga Berbasis Kearifan Lokal Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 157-167., 8(1), 35–46.
- Asiah, S. (2016). *Pengembangan pembelajaran media diorama pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tema lingkungan alam dan lingkungan buatan siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kepanjen I Jombang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Aisyah, S. (2015). *Perkembangan peserta didik dan bimbingan belajar*. Deepublish.
- Ariani, M. (2016). *Sistem Sosiologi Dan Ekologi Masyarakat Pada Kawasan Kota*. 12(2), 210–223.
- Bali, R. (2020). *Jokowi Puji Bali Tangani Covid-19, Ketua Pecalang Ungkap Fakta Miris*.

- Baril, G., & Paquette, M.-C. (2014). The sociocultural environment and lifestyle habits of adolescents: a *better* understanding for action. *Institut National de Santé Publique Du Québec*, 7, 1 online resource (8 pages) :
- Barua, S. (2020). Understanding Coronanomics: The economic implications of the coronavirus (*COVID-19*) pandemic. *SSRN Elektronik Journal*. <https://ssrn.com/abstract=3566477>
- Basith, A. (2020). Kepolisian Tindak 18 Kasus Terkait APD ini Berbagai Modus Yang Digunakan. Tersedia pada <https://nasional.kontan.co.id/news/kepolisian-tindak-18-kasus-terkait-apid-berbagai-modus-yang-digunakan>. Diakses pada 24 Juni 2020
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of The Judgment of Taste*, translated by Richard Nice (Harvard: President and Fellows of Harvard College and Routledge & Kegan Paul Ltd
- Bourdieu, P. (1989). "Social Space and Symbolic Power." *Sociological Theory*, Vol. 7, no. 1: 14-25.
- _____, P.& Wacquant., L.J.D. (1992). *An Invitation to Reflexive Sociology*. Chicago: The University of Chicago Press.
- _____, P. (2002). "Forms of Capital" p. 280-291 in *Economic Sociology*. Nicole Woosley Biggart (Ed.), Malden, Massachusetts: Blackwell Publishers, Ltd
- Budiningsih, A. (2005). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burnes, B., & Cooke, B. (2013). Kurt Lewin's field theory: A review and re-evaluation. *International Journal of Management Reviews*, 15(4), 408–425. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2370.2012.00348.x>
- Craib, I. (1986). *Teori-teori sosiologi modern*. CV. Rajawali: Jakarta.
- Daud, D. (2020). *Social Distancing dan Budaya Kita*. (May).
- Damayanti *Wardyaningrum* Jurnal ASPIKOM, Volume 3 Nomor 4, Januari 2018, hlm 609-622 Kepercayaan Masyarakat Terhadap Informasi Tradisional Dan Modern Pada Peristiwa Bencana Alam
- Dea. 2020. "Media Asing Soroti Jokowi Minum Jamu Untuk Tangkal Corona." 2020. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200316113437-106-483794/media-asing-soroti-jokowi-minum-jamu-untuk-tangkal-corona>.
- Desfandi, M. (2014). Urgensi kurikulum pendidikan kebencanaan berbasis kearifan lokal di Indonesia. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 191-198.

- Djali, N. (2013). Pendidikan Kebencanaan Di Sekolah–Sekolah Di Indonesia Berdasarkan Beberapa Sudut *Pandang* Disiplin Ilmu Pengetahuan. *Jurnal momentum*, 12(1).
- Dinata, H. (2020). Menteri Kesehatan: Jangan Panik, Enjoy Saja. Tersedia pada <https://www.ayojakarta.com/read/2020/01/27/11281/menteri-kesehatan-jangan-panik-enjoy-saja>. Diakses pada 24 Juni 2020
- Didi Supriyadi. (2013). *Peningkatan Peranan Keluarga Dalam Penanganan Masalah Balita Gizi Kurang Di Kelurahan Maleer Kecamatan Batununggal Kota Bandung*. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 12(Juni), 1–10.
- Dirgantara, Rudal Afgani. 2020. “Salat Berjemaah Di Masjid, 10 Warga Banyumas Positif Kena Virus Corona.” 2020. <https://jateng.idntimes.com/news/jateng/rudal-afgani-dirgantara/salat-berjemaah-di-masjid-warga-banyumas-positif-kena-virus-corona>.
- Divisi Komunikasi Publik, *Gugus* Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. (2020). Lembar Permainan Edukasi Covid-19. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Duch, W. (2016). *Kurt Lewin , psychological constructs and sources of brain cognitive activity*. 10.
- Eng Koon, O. (2020). The Impact of Sociocultural Influences on the COVID-19 Measures—Reflections *From* Singapore. *Journal of Pain and Symptom Management*. <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2020.04.022>
- Eng, Pierre van der. 2020. “Pelajaran Dari Pandemi Flu Spanyol 1918-19 Di Indonesia Untuk *Menghadapi* COVID-19.” 2020. <https://theconversation.com/pelajaran-dari-pandemi-flu-spanyol-1918-19-di-indonesia-untuk-menghadapi-covid-19-136843>.
- Feisal, J. A. (1995). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Gema
- Fitriani, A. (2016). Peran religiusitas dalam meningkatkan psychological well being. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 57-80.
- Field, J. 2010. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Fitrianingtyas, F., & *Rachmawati*, L. N. A. Psikodrama berbasis kearifan lokal sebagai media pendidikan kebencanaan. *Prosiding*, 36.
- Ginanjar, A. (2016). Penguatan Peran IPS Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik. *Jurnal Harmony Vol. 1 No. 1*, 1(1), 118–126.

- Haddow, George D., Kim. S. Haddow. (2008). *Disaster Communication in a Changing Media World*. Elsevier: USA
- Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19. *Baskara: Journal of Business and Entrepreneurship*, 2(2), 83–92. <https://doi.org/10.24853/baskara.2.2.83-92>
- Hafida, S. H. N. (2019). *Urgensi Pendidikan Kebencanaan Bagi Siswa Sebagai Upaya Mewujudkan Generasi Tangguh Bencana*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(2), 1-10.
- H.A.R. Tilaar. (2002). *Pendidikan Kebudayaan dan masyarakat Madani Indonesia*. Bandung : PT. Remaja Rosda *Karya*.
- Hasan Mustafa. (2011). Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(2), 143–156. <https://doi.org/10.1159/000074314>
- Hayle, S. J. (2013). Folk devils without moral panics: discovering concepts in the sociology of evil. *International Journal of Criminology and Sociological Theory*, 6(2), 1125–1137.
- Hulukati, W. (2015). Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. *Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak*, 7(2), 265–282.
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan diri (*self disclosure*) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Jurnal ilmiah widya warta*, 33(1), 95-112.
- George, M. (2020). Socio-cultural determinants of the spread of Covid 19. *Health and Primary Care*, 4. <https://doi.org/10.15761/HPC.1000189>
- Hadi, S. (2020). Pengurangan Risiko Pandemi Covid-19 Secara Partisipatif: Suatu Tinjauan Ketahanan Nasional terhadap Bencana Pengurangan Risiko Pandemi Covid-19 Secara Partisipatif: Suatu Tinjauan Ketahanan Nasional terhadap Bencana. *The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 177-190., IV(2), 177–190.
- Harahap, E. R. (2010). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Penderita Diabetes Melitus (DM) dengan Pemanfaatan Klinik Diabetes Melitus di Puskesmas Sering Kecamatan Medan Tembung Tahun 2010.
- Heni, Anastasia. 2020. “Psikologi Jelaskan Penyebab Masyarakat Tak Patuh Protokol Corona Covid-19.” *Kompas.Com*. 2020. <https://www.kompas.com/sains/read/2020/06/03/130400023/p-sikologi-jelaskan-penyebab-masyarakat-tak-patuh-protokol-corona-covid-19?page=all>.

- Ithof, M. (2018). Minimnya Tingkat Kesadaran dan Akuntabilitas Masyarakat Terhadap 'Lingkungan Sekitar. *Research Gate*,1-9.
- Ismail, husainy. 1990. *BURONG: Suatu Analisis Historis Fenomenologis Dan Hubungannya Dengan Animisme, Dinamisme, Dan Hinduisme Dalam Masyarakat Islam Aceh*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jiao Zhao, Y, et al. (2020). Relationship between the ABO Blood Group and the COVID-19 Susceptibility. PubPeer, 19Mar 2020 MedRxiv preprintdoi: <https://doi.org/10.1101/2020.03.11.20031096>.
- John-Steiner, V., & Mahn, ook. (1996). Sociocultural approaches to learning and development: A Vygotskian framework. In *Educational Psychologist* (Vol. 31).
- Josephine Ma. 13 Maret 2020. Coronavirus: China's first confirmed Covid-19 case traced back to November 17. <https://www.scmp.com/news/china/society/article/3074991/coronavirus-chinas-first-confirmed-covid-19-case-traced-back>
- Juhadi, Hidayah, I., Nugraha, S. B., & Banowati, E. (2017). *Disaster Education Model for Early Childhood*. 1(2), 89–93. Sumatra Journal of Disaster, Geography and Geography Education ISSN: 2580-4030 (Print) 2580-1775 (Online) Vol 1, No. 2, (pp. 89-93), *December*, 2017<http://sjdgge.ppj.unp.ac.id>
- Juhadi. 2020. *Manusia Dan Lingkungan Sosial Budaya*. Bahan Perkuliahan Pendidikan Lingkungan Sosial Prodi S3 IPS Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
- Kasnodihardjo, K., & Elsi, E. (2013). Deskripsi Sanitasi Lingkungan, Perilaku Ibu, dan Kesehatan Anak. *Kesmas: National Public Health Journal*, 7(9), 415–420. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v7i9.14>
- Kleinnijenhuis, J. 1991. "Newspaper Complexity and the Knowledge Gap." *European Journal of Communication* 6 (4): 183–205. <https://doi.org/10.1177/07399863870092005>.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Krismantari, Ika, Rizki Nur Fitriansyah, and Stefanus Agustino Sitor. 2020. "Akademisi: Pemerintah Masih Gunakan Bahasa Langit Dalam Komunikasi COVID-19." 2020. <https://theconversation.com/akademisi-pemerintah-masih-gunakan-bahasa-langit-dalam-komunikasi-covid-19-134805>.
- Kurnia, Novi. 2005. "Perkembangan Teknologi Komunikasi Dan Media Baru: Implikasi Terhadap Teori Komunikasi."

- Mediator: Jurnal Komunikasi* 6 (2): 291–96.
<https://doi.org/10.29313/mediator.v6i2.1197>.
- Laing, T. (2020). The economic impact of the Coronavirus 2019 (Covid-2019): Implications for the mining industry. In *Extractive Industries and Society*. <https://doi.org/10.1016/j.exis.2020.04.003>
- Lie, Ravando. 2020. “Seabad Flu Spanyol.” 2020. <https://historia.id/sains/articles/seabad-flu-spanyol-DBKbm>.
- Littlejohn, Stephen W.& Foss, Karen A,9th. (2008). *Theories of Human Communication*. United States of America: Belmont, CA Wadsworth Publishing,
- L Siany, Atiek Catur B.2009.*Khazanah Antropologi*.Jakarta:Pusat Perbukuan Departemen Nasional
- Muhyidin. (2020). Covid-19 , New Normal dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia. *The Indonesian Journal of Development Planning, IV(2)*, 240–252.
- Mulyana, R. (2009). Penanaman etika lingkungan melalui sekolah peduli dan berbudaya lingkungan. *Jurnal Tabularasa, 6(2)*, 175-180.
- M. Yahya Harun. 1995. *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI- XVII*. Yogyakarta: Kurnia Salam Sejahtera.
- Miles, M. B., Huberman, M. A. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2 nd editi. London: SAGE Publication.
- Nigrum, S.I.A.D. (2014). *Modal Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan (Perspektif Teori Dan Praktik)*. Yogyakarta: UNY Publisher.
- Ni Made Ras Amanda Gelgel 2020 Media Sosial Dan Literasi Kebencanaan Di Bali Interaksi: *Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 9, No. 1, Juni 2020 pp.19 - 30 ISSN 2310-6051 (Print), ISSN 2548-4907 (online) Journal homepage <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi>*
- Noer Fatanti, Megasar., Dyan Rahmiati, Ika Rizki Yustisia. (2019). Merawat Tradisi Lokal sebagai Strategi Pengurangan Risiko Bencana di Dusun Brau, Jawa Timur Preserving Local Traditions as a Strategy for Disaster Risk Reduction in Brau Village, East Java. *IPTEK-KOM Vol. 21 No.1, Juni 2019:75-91*
- Nurhadiantomo. 2004. *Hukum Reintegrasi Sosial, Konflik-Konflik Sosial Pri-nonPri dan Hukum Keadilan Sosial*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.

- Nuryanti, S. (2020). Peran Masyarakat untuk Bela Negara dalam Menghadapi Covid-19 (The Role of Society for Defending the Country in Facing COVID-19). *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3575583>
- Oktami Putri, A. (2020). Aktualisasi Nyata Bela Negara Saat Pandemi Covid-19 (Real Actualization Of The State Defense When The Covid-19 Pandemy). *SSRN Electronic Journal*, 19, 1–5. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3580876>
- Pahleviannur, M. R. (2019). Edukasi Sadar Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Terhadap Mitigasi Bencana. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 49-55.
- Parahita, G. D. (2020). Dua Sisi Dampak Sosial COVID-19 : *POLICY BRIEF*, 2201.
- Park, H. (2021). COVID-19 and mental health in South Korea. *Asia-Pacific Psychiatry*, 13(SUPPL 1).
- Pasaribu, V. L. D., Syafei, A. N., Farhan, A., Aufaizah, A., Irani, C., & Firtiayani, S. R. (2021). Pengaruh Displin Protokol Kesehatan Terhadap Pencegahan Penularan Virus Covid-19. *Jurnal Abdimas Tri Dharma Manajemen*, 2(2). <https://doi.org/10.32493/abmas.v2i2.p91-98.y2021>
- Pendleton, Victoria E M. 1995. “Knowledge Gap, Information-Seeking and the Poor.” *The Reference Librarian* 23 (49–50): 135–45. <https://doi.org/10.1300/J120v23n49>.
- Polanyi, Karl. 1944. *The Great Transformation: The Political and Social Origins of Our Time*. Boston : Beacon Press. Wibowo Priyanto, dkk.2009. *Yang Terlupakan Pandemi Influenza 1918 di Hindia Belanda*. Depok : Kerjasama Departemen Sejarah UI dengan Unicef Jakarta di dengan Unicef Jakarta dan Komnas FBPI.
- Poloma, M.M. (2007). *Sosiologi Kontemporer*, terj. Yasogama, Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.
- Purba, J. (2002). *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Yayasan Obor Indonesia.
- Raharjo, S. T. (2021). Penguatan Masyarakat Di Masa Pandemi Covid 19: Kesehatan Mental Pelajar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33438>
- Ratnawati, T. (2016). Pengendalian Sistem Ekologi, Sosial, dan Ekonomi untuk Meningkatkan Kualitas Gaya Hidup

- Masyarakat di Perkotaan. *Peran MST Dalam Mendukung Urban Lifestyle Yang Berkualitas*, 193–222.
- Rahayu, R. N., & Sensusiyati. (2020). Analisis Berita Hoax Covid - 19 Di Media Sosial Di Indonesia. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial, & Humaniora*, 01(09), 60–73.
- Reid, Anthony. 2014. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680: Jilid 1 Tanah Di Bawah Angin*. Vol. Jilid 1. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Riedel S, Morse S, Mietzner T, Miller S. Jawetz, Melnick, & Adelberg's Medical Microbiology. 28th ed. New York: McGrawHill Education/Medical; 2019. p.617-22.
- Ristyawati, A. (2020). Efektifitas Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Masa Pandemi Corona Virus 2019 oleh Pemerintah Sesuai Amanat UUD NRI Tahun 1945. *Administrative Law & Governance Jurnal*, 3(2), 240–249.
- Ritchie, L. David, (1991). *Communication Concept 2: Information*. New Delhi: Sage Publication.
- Ritzer, G. & Goodman, D.J. (2003). *Teori Sosiologi Modern* (ed. ke-6). Terjemahan Alimandan. Jakarta: Prenada Media.
- Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018). Pendidikan Multikultural : Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0. *UNWAHA Jombang*.
- Rosyadi, S., Setyoko, P. I., Kurniasih, D., Ramadhanti, W., Kusuma, A. S., & Atika, Z. R. (2021). Penguatan Kapasitas Peran Sosial Bumdes dalam Penanggulangan Dampak Ekonomi COVID-19. *Wikrama Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v5i1.2554>
- Rusdina, A. (2015). Membumikan etika lingkungan bagi upaya membudayakan pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab. *Jurnal Istek*, 9(2)
- Salsabila, U. H. (2018). Teori Ekologi Brofenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 139–158.
- Sari, Y. E. (2019). *Analisis Peran Serta Masyarakat Terhadap Pengelolaan Tempat Tempat Umum Sebagai Implementasi Pola Hidup Bersih Dan Sehat Di Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau* (Doctoral dissertation, STIE Indonesia Banjarmasin).
- Sari, N. P., Setiawan, M. A., & Handy, M. R. N. (2020). Review of Student Obedience Culture in Central Indonesia Region Againt

- the Health Protocol. *Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7).
- Sari, Y. I. (2020). Sisi Terang Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 0(0). <https://doi.org/10.26593/jihi.v0i0.3878.89-94>
- Setiati, S., & Azwar, M. K. (2020). COVID-19 and Indonesia. *Acta Medica Indonesiana*, 52(1), 84–89.
- Silalahi, A. (2020). *Perubahan Pola Hidup Pada Situasi Covid-19*. (May), 1–12. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.10961.76646>
- Sudirman, E. (2017). Pengaruh Pelaksanaan Kebijakan Pembinaan Kepegawaian terhadap Kohesivitas Kelompok Organisasi dalam Mewujudkan Pemenuhan Kebutuhan Interpersonal Pegawai. *Jurnal Publik: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Administrasi Negara*, 11(1), 125-135.
- Setiati, S., & Azwar, M. K. (2020). COVID-19 and Indonesia. *Acta Medica Indonesiana*, 52(1), 84-89.
- Setyowati, D. L. (2019). Pendidikan Kebencanaan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sriadi Setyawati, Heru Pramono, Dan Arif Ashar I SOCIA Vol. 12 No. 2 September 2015: 100- 110 Kecerdasan Tradisional dalam Mitigasi Bencana Erupsi pada Masyarakat Lereng Baratdaya Gunungapi Merapi
- Sudibyakto (2011). “Manajemen Bencana Di Indonesia Kemana?” . Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Sunarti, V. (2014). Peranan Pendidikan Luar Sekolah Dalam Rangka Mitigasi Bencana. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 2(2).
- Suryawan, N. (2017). Kearifan lokal sebagai modal sosial dalam integrasi antara etnik Bali dan etnik Bugis di Desa Petang, Badung, Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 7(1), 17-32.
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2019). Implementasi Pendidikan Kebencanaan di Indonesia (Sebuah Studi Pustaka tentang Problematika dan Solusinya). *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 136-154.
- Tim Pengelola Modul Tanggap Pandemi COVID-19 FKUI. (2020). *Modul Tanggap Pandemi COVID-19*. Jakarta: Medical Education Unit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Tim Pos Kesehatan KBRI Washington DC. (2020). *Buku Saku Covid-19: Berisi 30 Pertanyaan Paling Sering Dari Diaspora Indonesia di Amerika Serikat Seputar Pencegahan dan Penanganan*

- Covid-19. Tersedia pada <http://www.embassyofindonesia.org/wp-content/uploads/2020/03/Buku-Saku-COVID-19-Diaspora-Indonesia.pdf>
- Tyler, S., & Moench, M. (2012). A framework for urban climate resilience. In *Climate and Development* (Vol. 4, Issue 4). <https://doi.org/10.1080/17565529.2012.745389>
- Ulum, Mochamad Chaezienul. (2013). Governance Dan Capacity Building Dalam Manajemen Bencana Banjir di Indonesia. *Jurnal Penanggulangan Bencana* Vol 4 no 2 Tahun 2014. Hal 5-12. ISSN 2087636X. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Warda, N., Elmira, E., Rizky, M., Nurbani, R., & Izzati, R. Al. (2018). *Dinamika Ketimpangan dan Penghidupan di Perdesaan Indonesia, 2006-2016 (Draf)*. 2006–2016.
- Wati, N. K. C., Sukraandini, N. K., Mirayanti, N. K., Candrawati, S. A. K., & Putri, N. L. N. D. D. (2020). Tingkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Masyarakat Dalam Memutus Rantai Penularan Virus Covid -19 Di Wilayah Desa Tumbu Karangasem. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(2). <https://doi.org/10.30994/jceh.v3i2.53>
- Wawan Mas'Udi; Poppy S.Winanti (Ed). (2020). *Tata Kelola Penanganan COVID-19 di Indonesia: Kajian Awal* (Wawan Mas'Udi; Poppy S.Winanti (Ed), ed.). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wibowo, Agus. 2020a. "Lebih Dari 40 Ribu Desa Bentuk Relawan Desa Lawan COVID-19." 2020. <https://www.covid19.go.id/2020/04/19/lebih-dari-40-ribu-desa-bentuk-relawan-desa-lawan-covid-19/>.
- . 2020b. "Lebih Dari 84 Ribu Pos Jaga Desa Dibentuk Untuk Cegah COVID-19." 2020. <https://www.covid19.go.id/2020/04/19/lebih-dari-84-ribu-pos-jaga-desa-dibentuk-untuk-cegat-covid-19/>.
- . 2020c. "Pemerintah Putuskan Melarang Mudik, Kemenhub Siapkan Permenhub." 2020. <https://www.covid19.go.id/2020/04/22/pemerintah-putuskan-melarang-mudik-kemenhub-siapkan-permenhub/>.
- . 2020d. "Penularan COVID-19 Sangat Mungkin Terjadi Dalam Perjalanan Mudik." 2020. <https://www.covid19.go.id/2020/04/24/penularan-covid-19-sangat-mungkin-terjadi-dalam-perjalanan-mudik/>.

- Wihyanti, R. (2020). Analisis Inovasi Pendidikan Kebencanaan Di Sekolah Di Indonesia. In Wijayakusuma Prosiding Seminar Nasional (Vol. 1, No. 1, pp. 16-21).
- Winata, Dhika Kusuma. 2019. "Mitigasi Bencana Perlu Perhatikan Budaya Lokal." 02 Januari. 2019. <https://www.medcom.id/nasional/peristiwa/VNxqWDb-mitigasi-bencana-perlu-perhatikan-budaya-lokal>.
- Wulansari, C. D., & Gunarsa, A. (2013). *Sosiologi: Konsep dan teori*. Refika Aditama.
- Xu H, Zhong L, Deng J, Peng J, Dan H, Zeng X, et al. (February 2020). "High expression of ACE2 receptor of 2019-nCoV on the epithelial cells of oral mucosa". *International Journal of Oral Science*. 12 (1): 8. doi:10.1038/s41368-020-0074-x
- Yunus, N. R., & Rezki, A. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(3), 227-238.
- Yunus, N. R., & Rezki, A. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3), 227-238. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15083>
- Zendrato, W. (2020). Gerakan Mencegah Daripada Mengobati Terhadap Pandemi Covid-19. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 242-248.

Sumber Berita dan Undang-undang

- Aceh, Forkopimda. 2020. "Maklumat Bersama Forkompida Aceh Tentang Penerapan Jam Malam Dalam Penanganan Corona Virus Disease Di Aceh." Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Aceh.
- Abdul Malik Ibrahim. 2020. Dampak Covid-19 Perekonomi dan kebijakan Pemerintah. <https://sukabumiupdate.com/detail/bale-warga/opini/68505-Dampak-Covid-19-Terhadap-Perekonomian-dan-Kebijakan-Pemerintah-Indonesia>
- Aryono. 2020. "Keris Sakti Dan Pagebluk Corona." *Historia.ID*. 2020. <https://historia.id/kultur/articles/keris-sakti-dan-pagebluk-corona-6m790>.
- Avisena, M.I.R. (2020). Anggaran Kartu Prakerja Naik Rp10 Triliun M. Tersedia pada <https://mediaindonesia.com/read/detail/300429-anggaran-kartu-prakerja-naik-rp10-triliun>. Diakses pada 24 Juni 2020

- Azanella, L.A. (2020). penolakan-jenazah-pasien-covid-19 mengapa-bisa-terjadi?. Tersedia pada <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/13/110821765/pe-nolakan-jenazah-pasien-covid-19-mengapa-bisa-terjadi?page=all>. Diakses pada 24 Juni 2020
- Azanella, L.A. (2020). Tren Kasus Covid-19 Meningkat Di Bulan Juni Ini Alasannya Menurut Ahli. Tersedia pada <https://www.kompas.com/tren/read/2020/06/17/200500665/tren-kasus-covid-19-meningkat-di-bulan-juni-ini-alasannya-menurut-ahli?page=all>. Diakses pada 24 Juni 2020
- An Uyung Pramudiarja. Kamis, 01 Okt 2015. Fakta Unik Flu Singapura: Bukan Flu dan Bukan dari Singapura <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-3033227/fakta-unik-flu-singapura-bukan-flu-dan-bukan-dari-singapura>.
- BBC. (2020). Update Covid-19 di Indonesia: "Jangan merasa normal-normal saja," kata Presiden Jokowi. Tersedia pada <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51850113>. Diakses pada 24 Juni 2020
- Buamona, Hasrul. 2020. "Darurat Sipil Covid-19: Presiden Diberi Saran Yang Salah." 2020. <https://beritabeta.com/opini/darurat-sipil-covid-19-presiden-diberi-saran-yang-salah/>.
- Bramasta, B.D. (2020). Update Virus Corona di Dunia 24 Juni: 9,3 Juta Orang Terinfeksi | Inggris Akan Cabut Pembatasan. Tersedia pada <https://www.kompas.com/tren/read/2020/06/24/072700065/update-virus-corona-di-dunia-24-juni--9-3-juta-orang-terinfeksi-inggris?page=all>. Diakses pada 25 Juni 2020
- COVID-19, Gugus Tugas Percepatan Penanganan. 2020. "Situasi Virus Corona." 2020. <https://www.covid19.go.id/situasi-virus-corona/>.
- COVID-19 Coronavirus Pandemic. <https://www.worldometers.info/coronavirus/>. Diunduh pada 28 Maret 2020, pukul.02.53 GMT
- CNN Indonesia. (2020). Lockdown Daerah Simbol Karut Marut Penanganan Corona. Tersedia pada <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200327161721-20-487625/lockdown-daerah-simbol-karut-marut-penanganan-corona>. Diakses pada 24 Juni 2020
- CNN Indonesia. (2020). PLN Gratiskan Tagihan Listrik 24 Juta Orang Miskin 3 Bulan. Tersedia pada <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200331232059->

- 85-488917/pln-gratiskan-tagihan-listrik-24-juta-orang-miskin-3-bulan. Diakses pada 24 Juni 2020
- CNN Indonesia | Senin, 04/05/2020. Menguak Asal Bill Gates Jadi Target Teori Konspirasi Covid-19. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20200430204945-185-499095/menguak-asal-bill-gates-jadi-target-teori-konspirasi-covid-19>
- Dahlan Iskan. (2020) Solopos, Gagasan, milenial nakal, 21 April 2020.
- Data Stories “ Kelompok Penduduk Terbesar dilihat dari Tingkat Pengeluarannya”, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/04/masyarakat-menuju-kelas-menengah-kelompok-terbesar-penduduk-indonesia>, diunduh pada tanggal 2 April 2020, pukul 21.00 WIB
- Eviyanti. Pasien Covid-19 Meninggal, Jenazah sempat ditolak Warga di 3 Pemakaman. Pikiran rakyat. 31 Maret 2020. “<https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01358856/pasien-covid-19-meninggal-jenazah-sempat-ditolak-warga-di-3-pemakaman>), diunduh pukul 17.31 WIB
- Fajar, T. (2020). Jokowi Siapkan Cadangan Anggaran Rp. 25 Triliun Untuk Kebutuhan Pangan. Tersedia pada <https://economy.okezone.com/read/2020/03/31/20/2191941/jokowi-siapkan-cadangan-anggaran-rp25-triliun-untuk-kebutuhan-pangan>. Diakses pada 24 Juni 2020
- Fajrin, Z. (2020). Maraknya Penipuan Belanja Online Saat Kondisi Wabah Virus Covid-19 Ada Yang Tertipu Rp40 Juta. Tersedia pada <https://nextren.grid.id/read/012091611/maraknya-penipuan-belanja-online-saat-kondisi-wabah-virus-covid-19-ada-yang-tertipu-rp-40-juta?page=all>. Diakses pada 24 Juni 2020
- Fauzian, R. (2020). Jokowi Tambah 175 Ribu Kuota Rumah Subsidi. Tersedia pada <https://www.medcom.id/properti/news-properti/ZkeB0RvK-jokowi-tambah-175-ribu-kuota-rumah-subsidi>. Diakses pada 24 Juni 2020
- Firmansyah, M.J. (2020). Nongkrong Saat Darurat Corona 16 Warga Jakarta Jadi Tersangka. Tersedia pada <https://metro.tempo.co/read/1327810/nongkrong-saat-darurat-corona-16-warga-jakarta-jadi-tersangka>. Diakses pada 24 Juni 2020
- Gischa, S. (2019). Teori Solidaritas, dari Mekanik hingga Organik.

Kompas.Com.

- Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. (2020). Edukasi Masyarakat Umum: Yuk Di Rumah Saja. Tersedia pada <https://covid19.go.id/edukasi/masyarakat-umum/yuk-di-rumah-saja>. Diakses pada 24 Juni 2020
- Hakim, R.N. (2020). Jokowi Gelontorkan Rp 405,1 Triliun untuk Atasi Covid-19. Tersedia pada <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/31/18253871/jokowi-gelontorkan-rp-4051-triliun-untuk-atasi-covid-19-ini-rinciannya>. Diakses pada 24 Juni 2020
- Hamdani, T. (2020). Gaji Bebas Pajak Diperluas Ke Sektor Pariwisata dan Transportasi. Tersedia pada <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4960883/gaji-bebas-pajak-diperluas-ke-sektor-pariwisata-dan-transportasi>. Diakses pada 24 Juni 2020
- Hari Ariyanti. 4 Mei 2020. Menelusuri Asal Muasal Munculnya Virus Corona Covid-19.
- Ihsanuddin. (2020). Jokowi: Kerja dari Rumah, Belajar dari Rumah, Ibadah di Rumah Perlu Digencarkan. Tersedia pada <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/16/15454571/jokowi-kerja-dari-rumah-belajar-dari-rumah-ibadah-di-rumah-perlu-digencarkan?page=all>. Diakses pada 24 Juni 2020
- Kementerian Kesehatan. 1 Desember (2017). GERMAS - Gerakan Masyarakat Hidup Sehat, <http://promkes.kemkes.go.id/germas>
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2020). Update Informasi Covid-19: Langkah-Langkah Mencegah Terinfeksi Virus Corona. Tersedia pada <https://kemlu.go.id/kuching/id/news/5772/update-informasi-covid-19-langkah-langkah-mencegah-terinfeksi-virus-corona>. Diakses pada 24 Juni 2020
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Sahabat Keluarga. Tersedia pada <https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/?r=tpost/xview&id=249900838>. Diakses pada 24 Juni 2020
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2020). Program Keluarga Harapan PKH. Tersedia pada <https://kemsos.go.id/program-keluarga-harapan-pkh>. Diakses pada 24 Juni 2020
- Komite Penanganan Covid-19. 28 Maret 2020. Peta Sebaran Covid-19. <https://covid19.go.id/peta-sebaran>

- Liputan 6.com. 21 Maret 2020. Siapa Patient Zero, Kunci Menguak Misteri Corona COVID-19? <https://www.liputan6.com/global/read/4208009/siapa-patient-zero-kunci-menguak-misteri-corona-covid-19>
- Lokadata. (2020). Komik Sekeluarga Termasuk Anak Seperti Freelancer Karena Covid-19. Tersedia pada <https://lokadata.id/artikel/komik-sekeluarga-termasuk-anak-seperti-freelancer-karena-covid-19>. Diakses pada 24 Juni 2020
- Marhaenjati, B. (2020). Pandemi Covid-19 Kasus Hoax Meningkat. Tersedia pada <https://www.beritasatu.com/digital/623097-pandemi-covid19-kasus-hoax-meningkat>. Diakses pada 24 Juni 2020
- PKRS. (2020). Leaflet Cara Memakai Masker Yang Benar. Tersedia pada <http://rsjlawang.com/leaflet>. Diakses pada 24 Juni 2020
- PKRS. (2020). Leaflet Novel Coronavirus (Covid-19). Tersedia pada <http://rsjlawang.com/leaflet>. Diakses pada 24 Juni 2020
- Putra, N.P. (2020). PolriSudah27EksNapiAsimilasiKemenkumham KembaliLakukanKejahatan. Tersedia pada <https://www.liputan6.com/news/read/4233324/polri-sudah-27-eks-napi-asimilasi-kemenkumham-kembali-lakukan-kejahatan>. Diakses pada 24 Juni 2020
- Putri, C.A. (2020). Dapat Insentif Rp 600 Ribu, Peserta Prakerja Pakai Buat Apa?. Tersedia pada <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200519161503-37-159614/dapat-insentif-rp-600-ribu-peserta-prakerja-pakai-buat-apa/1>. Diakses pada 24 Juni 2020
- Rachmawati. Pesta di Bali di tengah Pandemi. Kompas.com, 14 April 2020. <https://regional.kompas.com/read/2020/04/14/07570051/pesta-di-bali-di-tengah-pandemi-corona>, diunduh pukul 07:57
- Rahma, I.H. (2020). Menkes Terawan Imbau Masyarakat Tak Panik Hadapi Virus Corona Jangan Resah Enjoy Saja. Tersedia pada <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/01/27/menkes-terawan-imbau-masyarakat-tak-panik-hadapi-virus-corona-jangan-resah-enjoy-saja> . Diakses pada 24 Juni 2020
- Reza Gunadha, Husna Rahmayunita. 2020. “Sultan HB X Perintahkan Buat Sayur Lodeh 7 Warna Tangkal Corona?” Suarajogja.Id. 2020. <https://jogja.suara.com/read/2020/03/21/145823/cek-fakta-sultan-hb-x-perintahkan-buat-sayur-lodeh-7-warna-tangkal-corona>.

- Ridhoi, M.A. (2020). Kriminalitas Meningkat Selama Pandemi Corona Sebanyak Apa. Tersedia pada <https://katadata.co.id/berita/2020/04/22/kriminalitas-meningkat-selama-pandemi-corona-sebanyak-apa>. Diakses pada 24 Juni 2020
- R.J Rummel. *Understanding Conflict and War : Vol.1: The Dynamic Psychological Fileds Chapter 3: Psychological Field Theories*. [.https://www.hawaii.edu/powerkills/DPF.CHAP3.HTM](https://www.hawaii.edu/powerkills/DPF.CHAP3.HTM). diunduh pada 2 April 2020, pukul 23.00 WIB
- Rosana, F.C. (2020). 10 Juta Keluarga Terima Bantuan PKH Mulai Pekan Ketiga April. Tersedia pada <https://bisnis.tempo.co/read/1329747/10-juta-keluarga-terima-bantuan-pkh-mulai-pekan-ketiga-april>. Diakses pada 24 Juni 2020
- Sani, A.F.I. (2020). 4 Arahan Jokowi Antisipasi Dampak Corona terhadap Perekonomian. Tersedia pada <https://bisnis.tempo.co/read/1311963/4-arahan-jokowi-antisipasi-dampak-corona-terhadap-perekonomian>. Diakses pada 24 Juni 2020
- Satria, J.N.(2020). Minta Masyarakat Tak Panik soal Penyebaran Virus Corona, Menkes: Enjoy Saja . Tersedia pada <https://news.detik.com/berita/d-4874858/minta-masyarakat-tak-panik-soal-penyebaran-virus-corona-menkes-enjoy-saja>. Diakses pada 24 Juni 2020
- Sulistyo, P.D. (2020). Cegah Covid-19 Menyebar di Lapas, Pembebasan Narapidana Dipercepat . Tersedia pada <https://kompas.id/baca/polhuk/2020/04/01/percepatan-pembebasan-narapidana-dilakukan/>. Diakses pada 24 Juni 2020
- Syarifuddin Raisul Haq. 12 Juni 2020. Jokowi dalam Bahaya: Kondisi Politik dalam Pandemi. <https://oknews.co.id/jokowi-dalam-bahaya-kondisi-politik-dalam-pandemi/>
- Tim CNN Indonesia, 2020. Protokol Isolasi Mandiri Saat Wabah Corona. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200319120425-255-484896/protokol-isolasi-mandiri-saat-wabah-corona> diunduh pada 23 Maret 2020
- Tirto. (2020). Japelidi Edukasi Warga Cegah Virus Corona Dalam 42 Bahasa Daerah. Tersedia pada <https://tirto.id/japelidi-edukasi-warga-cegah-virus-corona-dalam-42-bahasa-daerah-eHzl>. Diakses pada 24 Juni 2020
- Universitas Airlangga. (2020). EtnomarkerDimensiPerilakuMasyarakatDariMalaikatHingga

- Covidot. Tersedia pada <http://news.unair.ac.id/2020/05/05/etnomarker-dimensi-perilaku-masyarakat-dari-malaikat-hingga-covidiot/>. Diakses pada 24 Juni 2020
- Utama, D.A. (2020). 100WargaSemarangDiganjarPush-UpKarenaTakPakaiMaskerDanBerkerumun. Tersedia pada <https://www.merdeka.com/peristiwa/100-warga-semarang-diganjar-push-up-karena-tak-pakai-masker-dan-berkerumun.html>. Diakses pada 24 Juni 2020
- Urie Brofenbrenner's *Ecological Theory*. Picture of Diagram. <https://sites.google.com/site/dsmktylenda/content/bronfenbrenner-s-ecological-theory>, diunduh pada 14 April 2020, pukul 00.21 WIB
- Widyastuti, A.R. (2020). Jokowi Akan Tambah Penerima Kartu Sembako Jadi 20 Juta. Tersedia pada <https://bisnis.tempo.co/read/1326160/jokowi-akan-tambah-penerima-kartu-sembako-jadi-20-juta>. Diakses 24 Juni 2020
- WHO Coronavirus (Covid-19) Dashboard. 28 Maret 2020. https://covid19.who.int/?gclid=CjwKCAjw88v3BRBFEiwApwLevRGhNonuj2XyNI7Y9Yc4k4sudlrgjsXenlDrQxQF9bzsQDjP7LUexoCPwQQAyD_BwE, diunduh pada Pukul 07.00 WIB
- Yulika, N.C. (2020). KDRTMeningkatSaatPandemiCovid-19AkibatFaktorEkonomi. Tersedia pada <https://www.liputan6.com/news/read/4275984/kdrt-meningkat-saat-pandemi-covid-19-akibat-faktor-ekonomi>. Diakses pada 24 Juni 2020
- Yoa/sur. 2020. "Ragam Alasan Warga Tak Patuhi Protokol Kesehatan Corona." *CNN Indonesia*, 2020. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200715150544-20-525013/ragam-alasan-warga-tak-patuhi-protokol-kesehatan-corona>.
- Zendrato. 2020. "cegah corona, profesor Unair paparkan 8 cara tingkatkan imun". <https://edukasi.kompas.com/read/2020/03/22/164500371/cegah-corona-profesor-unair-paparkan-8-cara-tingkatkan-imun-tubuh>. diakses pada 14 April 2020
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan

INDEKS

A

Abiotik, 2
Arena, 1, 4, 15, 17, 18

B

Biotik, 2
Burgerlijken Geneeskundigen, 16
Business/Personal, 14

C

Capital, 1, 2

D

Decision Making, 1, 2, 3
Donation Behaviour, 14

E

Economic developmentalist, 6
Ekosistem, 2
Ekosistem politik, 27
Enigma, 2, 3

G

GERMAS, 32
Government control, 17, 18
Grocery Shopping Behaviour, 14

H

Habitus, 2, 3, 4, 5, 7, 15
Hoaks., 16

I

Information Sharing Behaviour, 14
IPS, 2, 3

K

Karantina Wilayah, 11
kesadaran kolektif, 4, 5, 6, 8, 12, 2, 6
kognitif, 2, 5

L

Lingkungan, 2, 1

Lingkungan hidup, 2
Lingkungan sosial, 1
Lockdown, 28
long term society, 11

M

MICE, 6
Mitigasi bencana, 33, 37
Modal kultural, 14
modal sosial, 8, 14

N

National Council for the Social Studies, 4

P

Pandemi, 1, 2, 5, 6, 9, 4, 5, 16, 20,
26, 27, 30, 31, 36, 17, 23, 25, 26,
30, 31
Pendidikan kebencanaan, 8
Perilaku, 1, 2,3
PHBS, 14, 34
PPKM, 5, 8
Psikomotor, 2

R

Real Time Polymerase Chain Reaction, 15

S

SARS, 1, 4, 26, 17, 23, 24, 26, 31
Semiotika fiskal, 18
short term society, 11
Sikap, 1,8,41
Social control, 17, 18
Social distancing, 7, 9, 15, 16, 18,
20, 21, 22, 23, 13, 32

INDEKS

Social Studies, 1, 3
Stay at home, 32, 6
Survival of the fittest, 21, 41

W

WHO, 6

Work-from-Home, 14

Z

Zika, 1

Memasuki paruh pertama abad 21, manusia masih dalam optimisme tinggi menyambut gelombang ke-empat dalam sejarah manusia yang membawa perubahan masif dalam segala aspek kehidupan. Sehingga pada saat pandemi Covid-19 menyebar dengan begitu cepat, manusia baru mulai membuka kembali catatan sejarah lama dan berusaha memahami apa yang terjadi serta apa yang harus dilakukan.

Book chapter ini disusun pada saat kita berada dalam kebingungan, kecemasan namun sekaligus berupaya membangun optimisme melawan Pandemi COVID-19. Disusun berdasarkan data pada bulan-bulan pertama COVID-19 muncul dan merebak, mulai menimbulkan chaos yang sifatnya multiaspek. Sekali lagi, eksistensi manusia di uji.

Setahun telah lewat, memandang Pandemi dalam perspektif Pendidikan Lingkungan merupakan bunga rampai yang berusaha memecahkan 'enigma' atau teka-teki relasi manusia dengan lingkungan sosialnya dalam menghadapi covid-19. Buku ini dibagi dalam 3 bagian besar yakni COVID-19 dan Pendidikan Lingkungan Sosial, COVID dan Kesadaran Kolektif serta Model Analisis dan Mitigasi Bencana Non Alam. Buku ini diharapkan dapat menjadi bahan renungan, apa yang telah terjadi dalam setahun lewat, kecemasan apa yang akhirnya terbukti, ramalan apa yang telah dipetakan secara teoritis mendekati kebenaran empiris. Ide dan solusi apa yang patut dicoba, pendapat apa yang harus direvisi.